KONSEP HIJRAH DALAM GERAKAN DAKWAH

(Studi Fenomenologi pada Anggota Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran)

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Muhammad Zaki

(F02718295)

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama

: Muhammad Zaki

NIM

: F02718295

Program

: Magister (S-2)

Institusi

: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

Muhammad Zaki

Persetujuan Ujian Tesis

Tesis dengan Judul:

"Konsep Hijrah dalam Gerakan Dakwah (Studi Fenomenologi pada Anggota Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran)"

Atas Nama : MUHAMMAD ZAKI

NIM : F02718295

Telah dikoreksi dan direvisi untuk dapat diikutkan dalam ujian tesis.

Surabaya, 12 Juni 2020

embimbing I

Dr. H. Sunarto AS, MEI

NIP. 195912261991031001

Surabaya, 8 Juni 2020

Pembimbing II

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.

NIP. 197106021998031001

Pengesahan Penguji

Tesis dengan Judul: "Konsep Hijrah dalam Gerakan Dakwah (Studi Fenomenologi pada Anggota Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran)"

Atas Nama : MUHAMMAD ZAKI

NIM : F02718295

Telah diuji pada tanggal 27 Juli 2020 oleh:

1. Dr. H. Sunarto AS, MEI. (Ketua)

Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si. (Sekretaris)

3. Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si. (Penguji 1)

4. Dr. Abdul Muhid, M.Si. (Penguji 2)

Surabaya, 14 Agustus 2020

196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akad	lemika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama	: Muhammad Zaki
NIM	: F02718295
Fakultas/Jurusan	: Pascasarjana
E-mail address	: muhzaki149@gmail.com
UIN Sunan Ampel □ Sekripsi ☑ yang berjudul :	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : l Tesis Desertasi Lain-lain () HIDRAH VALAM GERAKAN PAKWAH (STUDI FENOMENOLOG)
	NGGOTA GERAKAN #INDONESIA TANPA PACARAN)
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/merakademis tanpa pepenulis/pencipta daya bersedia unt Sunan Ampel Suradalam karya ilmiah	•
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 24 Agricus 2020
	Penulis
	Jari
	(Muhummed Zaki) nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhammad Zaki, NIM: F02718295, "Konsep Hijrah dalam Gerakan Dakwah: Studi Fenomenologi pada Anggota Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran" Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Maraknya seruan hijrah oleh gerakan dakwah akhir-akhir ini ternyata banyak diikuti dengan upaya penyebaran nilai-nilai Islam konservatif. Salah satu yang terindikasi melakukannya adalah gerakan #IndonesiaTanpaPacaran. Gerakan dakwah ini terindikasi memprogandakan konsep hijrah yang berpotensi menimbulkan masalah karena mengandung nilai-nilai konservatif yang dibawa oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), organisasi masyarakat yang telah dibubarkan oleh Pemerintah Indonesia. Dengan adanya potensi masalah pada konsep hijrah tersebut maka penelitian ini berusaha untuk mendalami konsep dan makna hijrah menurut para anggota gerakan #IndonesiaTanpaPacaran. Untuk itu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang analisisnya menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap informan, observasi langsung, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh dari informan utama kemudian di konfirmasi ulang dengan sumber data yang lain untuk memastikan keabsahan data.

dari Hasil ini bahwa penelitian menunjukkan anggota #IndonesiaTanpaPacaran memiliki konsep hijrah yang beragam. Secara umum mereka memang sama-sama memaknai hijrah sebagai perubahan perilaku dari buruk menjadi baik sesuai dengan ajaran Islam, namun dalam memahami implementasi hijrah mereka memiliki keragaman terutama dalam hal kewajiban menegakkan syariat Islam. Sedangkan dalam hal motif berhijrah, mereka memiliki kesamaan. Because of motive mereka berhijrah adalah karena takut mendapatkan penderitaan di akhirat sedangkan in-order-to motive-nya adalah supaya mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Temuan lain menunjukkan anggota gerakan #IndonesiaTanpaPacaran mengkonstruksi hijrah sebagai ketaatan menjalankan ajaran Islam. Implementasi ketaatan tersebut beragam dan uniknya para anggota justru tidak menjadikan gerakan #IndonesiaTanpaPacaran sebagai rujukan keagamaan mereka. Mereka lebih terikat dengan organisasi keislaman lain. Oleh penelitian ini menunjukkan propaganda hijrah #IndonesiaTanpaPacaran tidak benar-benar berhasil bahkan kepada anggotanya sekalipun.

Kata Kunci: Konsep Hijrah, Gerakan Dakwah, Fenomenologi, #IndonesiaTanpaPacaran

ABSTRACT

Muhammad Zaki, NIM: F02718295. Hijrah's Concept of Da'wa Movement: Phenomenolgical Study on #IndonesiaTanpaPacaran Movement's Member. Thesis Postgraduate Islamic State University Sunan Ampel Surabaya.

The rise of the call for "hijrah" by the da'wah movement lately was apparently followed by many efforts to spread the values of conservative Islam. One which indicated doing this is the #IndonesiaTanpaPacaran movement. This da'wah movement is suspected demonstrating the concept of hijrah which has the potential to cause problems because it contains conservative values brought by Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), a community organization that has been dissolved by the Government of Indonesia. Given the potential problems with the concept of hijrah, this study seeks to explore the concept or meaning of hijrah for members of the #IndonesiaTanpaPacaran movement. The type of research used in this study is qualitative research with a phenomenological approach. The theories used here are the phenomenological theory by Alfred Schutz and the theory of social construction by Peter L. Berger and Thomas Luckman. Data in this study was collected using indepth interviews, direct observation, and documentation. Information obtained from the main informant then reconfirmed with other data sources to ensure the validity of the data.

result of this study indicates that #IndonesiaTanpaPacaran have diverse concepts of hijrah. In general, they both interpret hijrah as a change from bad to good in accordance with Islamic values, but in understanding the implementation of hijrah they have diversity, especially in terms of their responsibility towards efforts to uphold Islamic law. Whereas in terms of the motive for hijrah, they have something in common. Their "because of motive" for hijrah is fear of suffering in the akhirat while their "in-order-to motive" is to get happiness in the akhirat. Other findings show that members of the #IndonesiaTanpaPacaran movement constructed hijrah as observance of Islamic teachings. The implementation of the observance is diverse among them and the members uniquely do not make the #IndonesiaTanpaPacaran movement as their primary religious reference. They tend to be more attached to other Islamic Therefore this research shows that the propaganda #IndonesiaTanpaPacaran movement was not really successful even for its members.

Keyword: Concept of Hijrah, Da'wa Movement, Phenomenology, #IndonesiaTanpaPacaran

DAFTAR ISI

SU	JRAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SU	RAT PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
SU	RAT PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iv
ΑF	SSTRAK	v
	ATA PENGANTAR	
	AFTAR ISI	
	AFTAR GAMBAR	
DA	AFTAR TABEL	xiii
BA	AB I: PENDAHULUAN	1
A.	Latar Belakang Masalah	1
	Identifikasi Masalah	
	Batasan Masalah	
D.	Rumusan Masalah	
E.	3	
F.	Kegunaan Penelitian	17
G.	Konseptualisasi	
	1. Konsep Hijrah	
	2. Gerakan Dakwah	
H.	Kerangka Teoretik	
	1. Fenomenologi Alfred Schutz	25
	2. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman	33
I.	Kajian Penelitian Terdahulu	40
J.	Metode Penelitian	50
	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
	2. Jenis Data	52
	3. Sumber Data	54
	4. Lokasi Penelitian	58
	5. Teknik Pengumpulan Data	58

	6.	Teknik Analisis	Data	61
	7.	Teknik Validitas	Data	62
BA	B	II: KONSEPTU	ALISASI HIJRAH DALAM GE	RAKAN DAKWAH
PE	RS	PEKTIF FENON	MENOLOGI DAN KONSTRUKSI	SOSIAL 63
A.	Ko	nsep Hijrah dalan	n Gerakan Dakwah	63
	1.	Pengertian Hijral	h	63
	2.	Fenomena Hijral	n Pemuda Muslim di Indonesia	73
	3.	Pemaknaan dan l	Konsep Hijrah	80
			n dan Konsep Hijrah	
B.	Pe	rspektif Teori tent	ang Konsep Hijrah	85
	1.	Teori Fenomeno	logi: Memahami Konsep Hijrah Ang	gota
		#IndonesiaTanpa	aPacaran	85
	2.	Teori Konstruksi	i Sosial: Memahami Proses Konstruk	si Sosial Realitas
			#Indon <mark>es</mark> ia <mark>TanpaPaca<mark>ran</mark></mark>	
BA	B	II: GERAKAN #	‡IND <mark>ON</mark> ES <mark>IA</mark> TAN <mark>P</mark> APACARAN.	105
A.	Pr	ofil Gerakan #Indo	ones <mark>iaTanpaPac</mark> ara <mark>n</mark>	105
	1.	Latar Belakang H	Berd <mark>iri</mark> nya <mark>Gerakan #</mark> Indo <mark>nes</mark> iaTanpa	Pacaran 105
	2.	Visi dan Misi Ge	erak <mark>an #Indonesi</mark> a <mark>Ta</mark> npaPa <mark>ca</mark> ran	116
	3.	Program-program	n Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran	117
B.			#IndonesiaTanpaPacaran dengan Org	
	Inc			
	1.	Sekilas Mengena	ni Hizbut Tahrir Indonesia	120
	2.	Kedekatan Subje	ek pada Gerakan #IndonesiaTanpaPa	caran dengan Hizbut
		Tahrir Indonesia		123
	3.	Kedekatan Pemil	kiran Antara Gerakan #IndonesiaTan	paPacaran dengan
		Hizbut Tahrir Ind	donesia	126
C.	Ki	prah Dakwah Gera	akan #IndonesiaTanpaPacaran	129
	1.	Dakwah #Indone	esiaTanpaPacaran	129
	2.	Cara #Indonesia	TanpaPacaran Merekrut Anggota	
BA	B]	IV: PENGALAM	IAN, KONSEP, DAN KONSTRUI	KSI HIJRAH PADA
GF	ER A	KAN #INDONE	SIATANPAPACARAN	146

A.	Pe	ngalaman Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran	.146
	1.	Keadaan Anggota #IndonesiaTanpaPacaran Sebelum Berhijrah	146
	2.	Perubahan pada Anggota #IndonesiaTanpaPacaran setelah Berhijrah	156
	3.	Proses Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran	158
	4.	Orang atau Komunitas yang Berperan dalam Proses Hijrah Anggota	
		#IndonesiaTanpaPacaran	160
	5.	Media Membantu Proses Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran	162
	6.	Tantangan dan Hambatan Anggota #IndonesiaTanpaPacaran dalam	
		Berhijrah	163
В.	Ko	onsep Hijrah pada Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran	.164
	1.	Makna Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran	165
	2.	In-order-to Motive Anggota #IndonesiaTanpaPacaran Berhijrah	171
	3.	Because of motive Anggota #IndonesiaTanpaPacaran Berhijrah	177
C.	Ko	onstruksi Sosial ter <mark>h</mark> adap Rea <mark>litas</mark> Hijrah pada Ang	gota
	#Ir	ndonesiaTanpaPacaran	.183
	1.	Eksternalisasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran	183
	2.	Objektivasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran	187
	3.	Internalisasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran	192
D.	Te	muan Penelitian	.195
	1.	Anggota #IndonesiaTanpaPacaran Memiliki Konsep Hijrah Beragam	195
	2.	Ketaatan Beragama sebagai Konstruksi Hijrah para Anggota	
		#IndonesiaTanpaPacaran Diterapkan Secara Beragam	198
BA	B	V: PENUTUP	201
A.	Ke	simpulan	.201
В.	Re	komendasi	.207
DA	FT	TAR PIISTAKA	211

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	6
Gambar 1.2	9
Gambar 1.3	11
Gambar 2.1	75
Gambar 3.1	111
Gambar 3.2	124
Gambar 3.3	125
Gambar 3.4	133
Gambar 3.5	133
Gambar 3.6	134
Gambar 3.7	135
Gambar 3.8	135
Gambar 3.9	136
Gambar 3.10	145
Gambar 4.1	183

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	48
Tabel 4.1	183



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya seruan untuk berhijrah di kota-kota besar di Indonesia akhirakhir ini ternyata juga banyak diikuti dengan nilai-nilai serta praktek keagamaan tertentu yang cenderung berbeda dengan yang ada pada masyarakat secara umum. Kondisi itu kemudian menimbulkan banyak tanggapan kurang baik bahkan sampai ada semacam peringatan tentang bahaya disusupinya gerakan hijrah oleh paham radikal. Meski demikian, seruan berhijrah tetap mendapatkan sambutan yang sangat besar dari masyarakat, utamanya dari kalangan pemuda. Ini menunjukkan adanya anggapan bahwa hijrah yang diserukan ini adalah sesuatu yang baik meskipun ajaran dan praktek keagamaan yang jadi manifestasinya cenderung berbeda dan tidak sedikit tanggapan miring terhadapnya. Keadaan tersebut kemudian menjadi pendorong awal dari studi ini.

Di tengah menurunnya religiositas generasi millenial di dunia akhirakhir ini,² di Indonesia sejak tahun 2013 justru terjadi penguatan semangat

¹ Dapat dilihat untuk konfirmasi pada: Najib Khailani dalam Dieqy Hasbi Widhana, "Tren Hijrah Anak Muda: Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup", 2019 https://tirto.id/ds9k [diakses 20 November 2019]; Lathiefah Widuri Retyaningtyas dalam Elma Adisya, "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran: Menikah Solusi Paling Baik, Jangan Dipersulit.", 2018 https://magdalene.co/story/gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-menikah-solusi-paling-baik-jangan-dipersulit. [diakses 25 November 2019]; Jaleswari Pramodhawardani dalam Fadli Mubarok, "Mencegah Hijrah Berjubah Radikal", 2019 https://www.alinea.id/nasional/mencegah-hijrah-berjubah-radikal-b1Xj49lSE [diakses 25 November 2019].

² PEW Research Center, "Young Adults around the World are Less Religious by Several Measures", 2018 https://www.pewforum.org/2018/06/13/young-adults-around-the-world-are-less-religious-by-several-measures/ [diakses 15 November 2019]

keagamaan pada kalangan pemuda muslimnya.³ Hal ini salah satunya dapat dilihat dari adanya tren hijrah yang menguat. Beberapa indikasinya diantaranya adalah ramainya acara-acara keagamaan bertemakan hijrah yang kebanyakan pesertanya adalah anak-anak berusia muda.⁴ Selain itu bisa dilihat juga dari tingginya pengikut akun media sosial yang banyak membahas tentang hijrah. Bahkan beberapa akun instagram yang kebanyakan kontennya berkaitan dengan hijrah atau nama akunnya sendiri mengandung kata "hijrah" memiliki pengikut lebih dari 1 juta, seperti @shiftmedia.id, @beraniberhijrah, @hijrahcinta, dan @indonesiatanpapacaran.⁵ Ketika saya mencoba menggunakan fitur pencarian di Instagram dan memasukkan kata kunci "#hijrah", terdapat 8,656,050 post yang dalam caption-nya menggunakan tagar hijrah tersebut.⁶

Istilah hijrah sendiri sebenarnya secara *syar'i* mengacu pada peristiwa bermigrasinya Rosulullah SAW dari Mekah menuju Madinah dalam rangka menghindari kaum kafir Quraisy Mekah yang senantiasa mengganggu dakwahnya. Istilah hijrah kemudian mengalami perluasan makna menjadi upaya untuk meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan kemunkaran.⁷ Sedangkan Aswadi menyebutkan bahwa hijrah adalah usaha seseorang untuk menghindari segala bentuk perilaku menyimpang dan menjalankan segala

_

³ Muhammad Faisal, *Generasi Phi: Memahami Milenial Pengubah Indonesia* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hal. 140.

⁴ Fitriya Zamzami dan Hartifiany Praisra, "Fenomena Hijrah Pemuda: Membalik Stigma Muslim Milenial", 2019 https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/11/30/pizuag415-fenomena-hijrah-pemuda-membalik-stigma-muslim-milenial [diakses 15 November 2019]

⁵ Berdasarkan penelusuran peneliti pada tanggal 21 November 2019.

⁶ Pencarian ini dilakukan peneliti pada tanggal 21 November 2019.

⁷ Erik Setiawan et al., "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@ Dakwah Islam", *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, Vol.10 No.1 (2017), hal. 97–108

aturan secara benar dan konsisten.⁸ Definisi hijrah seperti yang disampaikan Aswadi memiliki kesamaan dengan pengertian hijrah yang dipahami oleh orang-orang yang tergabung dalam komunitas hijrah, dimana mereka juga memaknai hijrah sebagai upaya untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Hijrah memiliki kaitan yang erat dengan dakwah. Tujuan dari dakwah adalah mengubah perilaku sasarannya agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hijrah, seperti yang sebelumnya telah dijelaskan, merupakan transformasi diri yang dialami oleh individu dari yang awalnya memiliki perilaku atau akhlak yang kurang sesuai dengan ajaran Islam lantas berubah menjadi memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Adanya tren hijrah menunjukkan banyaknya individu-individu yang meninggalkan perilaku buruknya untuk berubah menjadi lebih baik dengan berperilaku sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, banyaknya orang yang berhijrah mengindikasikan bahwa tujuan dakwah untuk membuat seseorang berperilaku sesuai ajaran Islam telah banyak tercapai.

Namun dibalik fenomena hijrah yang menunjukkan banyak tercapainya tujuan dakwah tersebut, ada beberapa hal yang justru direspon kurang baik oleh publik. Tren hijrah yang ada saat ini seringkali dikaitkan dengan menguatnya

⁸ Aswadi, "Reformulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah", *Jurnal Islamica*, Vol.5 No.2 (2011), hal. 339–52

⁹ Dapat dilihat untuk konfirmasi pada: Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani, "Konstruksi Makna Hijrah bagi Anggota Komunitas Let's Hijrah Dalam Media Sosial Line", *Jurnal Al Izzah*, Vol.14 No.1 (2019), hal. 114–15; Erik Setiawan et al., "Makna Hijrah pada Mahasiswa..."; Fitriya Zamzami dan Hartifiany Praisra, "Fenomena Hijrah Pemuda...".

¹⁰ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 78.

paham konservatisme. Ini seperti yang dicemaskan oleh Najib Khailani, dimana dalam suatu artikel online ia menyebutkan bahwa meskipun kajian-kajian hijrah yang ada dikemas secara ringan namun basis ajarannya cenderung memiliki semangat "pemurnian Islam". Ia mencontohkan adanya dakwah terkait dengan hijrah yang memiliki narasi untuk menolak hukum buatan manusia dan mengikuti hukum Allah Swt. 11 Ungkapan Najib Khailani ini senada dengan M. Afthon Lubbi Nuriz yang juga memiliki kecurigaan adanya wacana konservatisme yang dibawa lewat tren hijrah yang saat ini menguat. Ia menyebutkan bahwa kebanyakan yang mempopulerkan hijrah di Indonesia saat ini adalah figur-figur yang mendukung konsep negara Islam yang diusung oleh Hizbut Tahrir. ¹² Deputi V Kantor Staf Presiden (KSP), Jaleswari Pramodhawardani. dalam suatu diskusi bahkan menyampaikan kekhawatirannya tentang rentannya kelompok-kelompok hijrah ini disusupi oleh paham radikalisme.¹³

Salah satu gerakan hijrah yang banyak mendapatkan sorotan adalah gerakan¹⁴ #IndonesiaTanpaPacaran (untuk selanjutnya dalam penulisan akan disebut "ITP"). Banyak hal yang bisa dibilang cukup problematis dalam

_

¹¹ Dieqy Hasbi Widhana, "Tren Hijrah Anak Muda..."

¹² M. Afthon Lubbi Nuriz, "Generasi Muda Milenial dan Masjid di Era Digital", ed. Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar, dalam *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2019), hal. 157–82 (hal. 169).

¹³ Fadli Mubarok, "Mencegah Hijrah Berjubah Radikal".

Penggunaan istilah "gerakan" disini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam profil dari ITP sendiri yang ditulis di web mereka: "Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran (ITP) adalah sebuah gerakan yang berdiri berkat dorongan hati nurani pelajar, mahasiswa dan masyarakat Indonesia yang prihatin terhadap rekan-rekannya yang banyak menjadi korban pacaran. Hadir dengan dengan slogan visi 'Menjadi Barisan Terdepan Berjuang Menghapus (pacaran) dari Indonesia'." Lihat http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakan-indonesiatanpapacaran/, diakses 9 Januari 2019.

gerakan ITP ini dikarenakan paham ataupun praktek keagamaan mereka yang menimbulkan tanggapan negatif dari masyarakat dan adanya tuduhan-tuduhan menyebarkan ajaran konservatif, diantaranya yang *pertama*, *g*erakan ini seringkali melekatkan hijrah dengan tidak berpacaran dan justru menganjurkan nikah muda sebagai alternatif untuk mengatasi hasrat berpacaran. ITP membuat akun instagram @gerakannikahmuda yang memang secara spesifik berusaha untuk mengkampanyekan nikah muda. Bahkan pendiri gerakan ini, La Ode Munafar, secara terang-terangan memperbolehkan menikah di bawah usia 19 tahun. Padahal undang-undang tentang batas usia perkawinan yang baru saja dinaikkan pada september 2019 lalu menyebutkan bahwa usia minimal menikah adalah 19 tahun baik bagi laki-laki maupun perempuan. Palain itu pernikahan usia muda, atau di bawah usia 19 tahun dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti komplikasi pada saat hamil dan melahirkan anak, kematian bayi, dan adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Paham tentang nikah muda ini bahkan sempat banyak dipersoalkan ketika muncul publikasi liputan dari BBC News dalam bentuk video yang diunggah oleh pemilik akun media sosial Twitter bernama Resti Woro Yuniar¹⁹

_

¹⁵ Trie Yunita Sari, *Hijrah and Islamic Movement in Cyberspace A Social Movement Study of Anti-Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran* (Universitas Gajah Mada, 2019), hal. 54-55.

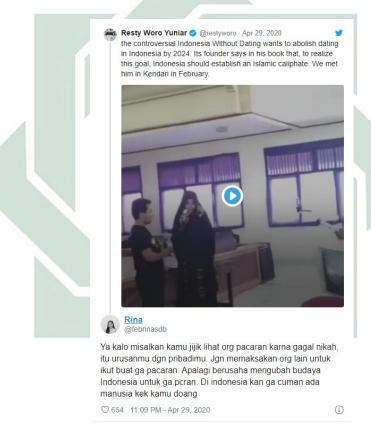
¹⁶ Reja Hidayat, "IndonesiaTanpaPacaran: Antara Biro Jodoh dan Ruang Persekusi Baru", 2018 https://tirto.id/indonesia-tanpa-pacaran-antara-biro-jodoh-amp-ruang-baru-persekusi-cK3b [diakses 25 November 2019]

¹⁷ CNN Indonesia, "DPR Ketok Palu Sahkan Batas Usia Pernikahan 19 Tahun", 2019 https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190916152810-32-430912/dpr-ketok-palu-sahkan-batas-usia-pernikahan-19-tahun [diakses 25 November 2019]

UNICEF Indonesia et al., *Perkawinan Anak di Indonesia*, 2020 https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perkawinan-anak-di-indonesia

¹⁹ Dalam profil yang tertera di media sosial Twitter miliknya disebutkan bahwa Yuniar merupakan reporter bilingual untuk BBC World dan BBC Indonesia.

yang menunjukkan persetujuan La Ode Munafar terhadap menikah di bawah usia 19 tahun dan keinginannya untuk mewujudkan Indonesia yang bersih dari pacaran pada tahun 2024.²⁰ Akibat dari unggahan tersebut kata-kata "indonesia tanpa pacaran" sempat menjadi *trending topic* wilayah Indonesia di Twitter²¹ dan menimbulkan berbagai komentar negatif dari banyak pengguna Twitter. Salah satunya seperti yang ditampilkan dalam gambar 1.1 dimana pemilik akun



Gambar 1.1 Linutan ITP nada akun Twi

Tangkapan layar dari unggahan video liputan ITP pada akun Twitter milik Resti Woro Yuniar yang ditanggapi oleh pemilik akun Twitter @febrinasdb.

²⁰ Video tersebut dapat dilihat di: https://twitter.com/i/status/1255380923153080322

²¹ Istilah *trending topic* atau tren di Twitter, dijelaskan oleh pihak Twitter dalam laman Pusat Bantuan sebagai berikut: Tren ditentukan dengan algoritme dan secara bawaan, disesuaikan untuk Anda (pengguna) berdasarkan orang yang diikuti, minat, dan lokasi pengguna. Algoritme ini mengidentifikasi topik yang populer saat ini, dan bukan topik yang populer selama beberapa saat atau topik harian, guna membantu pengguna menemukan topik diskusi terhangat yang berkembang di Twitter. Sedangkan tren lokasi mengidentifikasi topik populer di kalangan orang-orang dalam lokasi geografis tertentu. Lihat untuk konfirmasi pada: https://help.twitter.com/id/using-twitter/twitter-trending-faqs

@febrinasdb memberikan komentar bahwa ITP tidak seharusnya memaksakan ajarannya untuk diterapkan di seluruh Indonesia.²²

Kedua, dalam laporan penelitian Trie Yunita Sari menyebutkan bahwa gerakan ITP muncul bukan hanya dimotivasi oleh semangat keberagamaan saja melainkan juga dilandasi oleh ketidaksepakatan terhadap kondisi sosial politik yang ada di Indonesia.²³ Menurut Sari gerakan ITP memiliki visi untuk penegakkan syariat Islam dan dianggap punya relasi dengan organisasi masyarakat yang telah bubar, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Ini karena pendiri ITP, La Ode Munafar, dulunya merupakan kader HTI²⁴ serta karena adanya beberapa pengurus pusat dan daerah dari gerakan ITP yang merupakan anggota Hizbut Tahrir Indonesia. Oleh karena itu corak pemikiran dari ITP ini dianggapnya cenderung konservatif.²⁵ Istilah "konservatif" sendiri mengacu pada berbagai arus yang menolak re-interpretasi modernis, liberal atau progresif terhadap ajaran Islam dan mematuhi doktrin dan tatanan sosial yang telah mapan dalam ajaran Islam. Kaum konservatif menentang gagasan kesetaraan gender dan perlawanan terhadap otoritas yang mapan, juga terhadap pendekatan hermeneutis modern terhadap teks-teks sumber ajaran Islam. Mereka mengharuskan pendekatan yang lebih literal dan kaku dalam memahami teksteks ajaran Islam.²⁶ Dengan keyakinan untuk patuh terhadap tatanan sosial

_

²² Line Today, "Heboh Gerakan Ingin 2024 Tak Ada Pacaran Lagi di Indonesia", 2020 https://today.line.me/id/pc/article/Heboh+Gerakan+Ingin+2024+Tak+Ada+Pacaran+Lagi+di+Indonesia-GLjrML [diakses 2 Mei 2020]

²³ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. ix.

²⁴ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 65.

²⁵ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 138-39.

²⁶ Martin van Bruinessen, Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn" (Pasir Panjang: ISEAS Publishing, 2013), hal. 16.

Islami yang ditafsirkan secara literal dan kaku, maka seperti yang sebelumnya disebutkan oleh Najib Khailani, kaum konservatif ada kecendrungan untuk memiliki keinginan menerapkan "hukum buatan Tuhan" secara kaku, seperti pemberlakuan sanksi potong tangan bagi pencuri, cambuk bagi orang yang berzinah, dan sebagainya, dan menyalahkan serta ingin mengganti segala bentuk sistem yang tidak sesuai dengan hukum Islam tersebut. Beberapa propaganda yang disampaikan oleh ITP memang menunjukkan bahwa ajarannya cenderung mengarah pada pemikiran yang konservatif. Beberapa diantaranya seperti ajakan nikah muda, larangan berpacaran,²⁷ larangan *Ikhtilath*,²⁸ keharusan menggunakan pakaian *syar'i*,²⁹ deklarasi untuk berjuang menegakkan syariat Islam,³⁰ dan sebagainya.³¹ Salah satu contohnya adalah tulisan bergambar yang diunggah pada akun Facebook Indonesia Tanpa Pacaran yang ditunjukkan dalam gambar 1.2.

_

²⁷ Dapat dilihat untuk konfirmasi pada unggahan Facebook tanggal 4 November 2018, lihat http://bit.ly/2QWFmRP, diakses pada 10 Desember 2019.

²⁸ Dalam bukunya yang berjudul "#IndonesiaTanpaPacaran", La Ode Munafar menjelaskan bahwa *Ikhtilath* menurut Said Al Qahthani, adalah bertemunya laki-laki dan perempuan (bukan mahramnya) di suatu tempat secara campur baur dan terjadi interaksi diantara laki-laki dan wanita (bicara, bersentuhan, dan sebagainya). Ada dua syarat *ikhtilath* dapat terjadi menurut La Ode Munafar, *pertama* terjadi pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam satu tempat yang sama dan *kedua* terjadi interaksi antara laki-laki dan perempuan. Untuk konfirmasi dapat dilihat pada: La Ode Munafar, *#IndonesiaTanpaPacaran* (Bantul: Gaul Fresh, 2018), hal. 58. Perlu dicatat bahwa buku "#IndonesiaTanpaPacaran" yang ditulis oleh La Ode tidak memiliki ISBN (*International Standard Book Number*) dan diterbitkan oleh penerbit nindependen milik La Ode sendiri yakni Gaul Fresh.

²⁹ Dapat dilihat untuk konfirmasi pada Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 133.

³⁰ Berdasarkan unggahan pada akun Instagram pribadi miliki pendiri ITP, La Ode Munafar tanggal 16 April 2018, pada tautan: https://www.instagram.com/p/BhnbdrMlj-b/

³¹ Ajaran seperti nikah muda dan melarang ikhtilath dapat diidentikkan dengan ajaran konservatif karena meski ajaran-ajaran tersebut akan justru kontraproduktif apabila diterapkan di jaman sekarang namun tetap dianggap sebagai sesuatu yang harus dijalankan dengan alasan sesuai dengan syariat Islam. Pandangan ini lahir dari interpretasi yang cenderung kaku terhadap teks sumber ajaran Islam.



Gambar 1.2
Tulisan pada gambar yang diunggah oleh akun Facebook Indonesia Tanpa Pacaran berisi perintah untuk menjauhi *khalwat*, *ikhtilath*, dan *zina*. ³²

Ketiga adanya tuduhan bahwa gerakan ITP melakukan komersialisasi agama. Ini disebabkan mereka menerapkan biaya pendaftaran bagi yang ingin menjadi anggota gerakan ITP, termasuk penjualan berbagai merchandise dan aksesoris oleh pengurus ITP. Bahkan mereka memiliki akun sendiri yang khusus untuk mengurusi masalah bisnis tersebut, yakni akun Instagram @GaulFresh.³³ Pada aspek inilah ITP nampaknya paling banyak mendapatkan tanggapan negatif, karena dianggap melakukan komodifikasi/komersialisasi agama. Ini dapat terlihat dari beberapa artikel online yang membahas perihal "bisnis" dari gerakan ITP tersebut. Diantaranya seperti artikel yang ditulis oleh Amal Muslim berjudul "Indonesia Tanpa Pacaran Bergaun Kapital", ³⁴ artikel

.

³² Unggahan Facebook tanggal 4 Agustus 2017, lihat http://bit.ly/2N9OIsi, diakses 10 Desember 2019.

³³ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 61.

Amal Muslim, "Indonesia Tanpa Pacaran Bergaun Kapital", 2018 https://geotimes.co.id/opini/indonesia-tanpa-pacaran-bergaun-kapital/ [diakses 10 Desember 2019]

yang ditulis oleh Reja Hidayat "Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", 35 dan liputan khusus dari CNN Indonesia yang berjudul "Curhat Hijrah Para Ukhti di Indonesia Tanpa Pacaran". 36 Melihat bahwa ITP dianggap cukup dekat dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia dan gerakan ini ternyata juga berusaha mencari keuntungan lewat berbagai biaya pendaftaran anggota dan bisnis yang dijalankannya, ada kemungkinan bahwa dana yang dihasilkan dari upaya komersialisasi ini akan dijadikan sebagai pendanaan bagi organisasi Hizbut Tahrir Indonesia. Namun perlu ditegaskan bahwa ini hanya bersifat kemungkinan, butuh pendalaman lebih lanjut untuk dapat memastikannya. Setidaknya mereka mengakui bahwa pendanaan gerakan mereka dilakukan secara mandiri lewat berbagai bisnis tersebut. Ini seperti yang terliht pada hampir setiap *post* yang diunggah oleh ITP di seluruh akun media sosial milik mereka, salah satunya seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.3.37

_

³⁵ Reja Hidayat, "Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", 2018 https://tirto.id/cK25 [diakses 10 Desember 2019]

³⁶ CNN Indonesia, "Curhat Hijrah Para Ukhti di Indonesia Tanpa Pacaran", 2019 https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190517194056-20-395913/curhat-hijrah-para-ukhti-di-indonesia-tanpa-pacaran/2 [diakses 10 Desember 2019]

³⁷ Unggahan Instagram tanggal 6 Mei 2020, lihat https://www.instagram.com/p/B_2JzpdjeTo/, diakses pada 8 Mei 2020.



Gambar 1.3
Salah satu unggahan di akun Instagram milik gerakan #IndonesiaTanpaPacaran yang di dalamnya terdapat penjelasan secara eksplisit bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan digunakan untuk mendanai operasional kegiatan dakwah mereka.

Keempat, gerakan ITP berdasarkan laporan penelitian Sari disebut memiliki empat bentuk *framing* sebagai bagian dari upayanya untuk mendapatkan dukungan, diantaranya adalah:

- a. Pacaran adalah konspirasi barat untuk menghancurkan moral umat Islam, utamanya anak mudanya.
- b. Membangun kepanikan moral terhadap fenomena free sex
- Islam³⁸ adalah solusi terhadap masalah pacaran dan berbagai problematika yang terkait dengannya

38 Islam disini dijelaskan oleh Sari sebagai Islam yang sesuai dengan konsep dari gerakan ITP sendiri. Mengingat gerakan ini terafiliasi dengan HTL maka Islam menurut ITP adalah suatu aiaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Mengingat gerakan ini terafiliasi dengan HTI, maka Islam menurut ITP adalah suatu ajaran yang mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia, termasuk politik, dengan penegakkan sistem *khilafah* sebagai jalan dalam mengimplementasikannya.

d. Panggilan untuk hijrah³⁹

Pada framing terakhir, yakni panggilan untuk hijrah, Sari menekankan bahwa framing tersebut merupakan aksi kolektif yang berakar pada upaya untuk mengkonstruksi identitas. Panggilan untuk hijrah merupakan strategi untuk membuat perubahan diri yang awalnya merupakan sesuatu yang bersifat privat menjadi bersifat publik. Panggilan hijrah ini merupakan upaya dari ITP untuk membangun masyarakat yang Islami dan sebagai bagian dari perang budaya terhadap barat. Hal ini cukup menarik untuk didalami lebih jauh, terlebih Sari sendiri juga menyebutkan dalam laporan penelitiannya bahwa perlu digali lagi lebih lanjut apakah framing panggilan berhijrah tersebut dapat merubah sistem politik yang sekuler menjadi islami, mengingat banyak orang yang berhijrah dengan menggunakan konsep hijrah dari gerakan ITP.

Hijrah sebagai upaya berubah agar memiliki perilaku yang "Islami" dapat dipahami secara sangat beragam oleh tiap orang bergantung pada konsep hijrah yang dimiliki oleh mereka. Maka dari itu konsep hijrah akan sangat menentukan bagaimana perilaku keberagamaan seseorang yang berhijrah. Apabila konsep hijrah yang digunakan adalah yang mengarahkan pada ajaran konservatif, yang memiliki semangat pemurnian ajaran Islam dengan berusaha untuk merubah sistem sosial dan politik di Indonesia agar disesuaikan dengan syariat Islam yang kaku dan bersumber dari penafsiran teks sumber ajaran Islam yang literal, maka ini akan cukup membahayakan bagi keutuhan negara ini.

³⁹ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 105-32.

⁴⁰ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 134–35.

⁴¹ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 136-37.

Terlebih apabila mereka benar-benar terafiliasi dengan organisasi semacam Hizbut Tahrir yang memiliki visi menegakkan *Khilafah*, dimana mereka menginginkan agar seluruh dunia disatukan dalam satu kepemimpinan *khalifah* dan otomatis tidak mengakui adanya sistem negara-bangsa. Paham seperti ini akan membuat mereka pada akhirnya tidak mengakui, atau setidaknya, menyalahkan keberadaan Indonesia sebagai negara yang merdeka dan memiliki otoritas kepemimpinan sendiri.

Berdasarkan keempat persoalan pada ajaran dan praktek keberagamaan ITP yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa konsep hijrah ITP dapat berpotensi dapat membentuk individu yang berpemahaman Islam konservatif dan mengikuti pemikiran serta gerakan dari organisasi yang telah dilarang oleh Pemerintah Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia. Namun hal tersebut belum dapat dipastikan karena belum ada penelitian atau liputan yang secara khusus mendalaminya. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut apakah benar konsep hijrah yang dimiliki oleh para anggota ITP memang benar-benar mengarah pada ajaran serta praktek beragama yang kurang begitu diterima oleh masyarakat seperti yang dicontohkan sebelumnya, ataukah mereka memiliki konsep hijrah yang berbeda. Inilah yang kemudian akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

⁴² Mohammad Iqbal Ahnaf, "Hizb al-Tahrir: Its Ideology and Theory for Collective Radicalization", ed. Kristian Steiner dan Andreas Önnerfors, dalam *Expressions of Radicalization: Global Politics, Processes and Practices* (Cham: Springer International Publishing, 2018), hal. 295–320 (hal. 297) https://doi.org/10.1007/978-3-319-65566-6 11>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, ada beberapa persoalan utama terkait dengan ITP yang menjadi fokus dari penelitian ini. Diantaranya adalah:

- ITP yang memiliki visi menghapus budaya pacaran ternyata juga mengkampanyekan nikah muda sebagai salah satu solusi mengatasi hasrat berpacaran, yang mana tidak sesuai dengan aturan perundangan yang ada di Indonesia dan memiliki risiko yang cukup membayakan.
- 2. Para elite ITP memiliki visi politik Islam (menegakkan syariat Islam dengan sistem *khilafah*) dan terafiliasi dengan organisasi HTI.
- 3. Bisnis yang dilakukan oleh ITP berpotensi digunakan untuk pendanaan terhadap organisasi yang terafiliasi dengan mereka, HTI, meskipun ini masih belum terbukti.
- 4. *Framing* panggilan untuk berhijrah dari ITP yang berpotensi mengarahkan anggotanya untuk memiliki pemikiran konservatif.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hijrah adalah upaya untuk merubah perilaku agar dapat sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam sendiri dapat dipahami berbeda-beda pada tiap kelompok, salah satunya adalah pemahaman yang konservatif, yang cenderung menafsirkan teks-teks sumber ajaran Islam secara literal dan kaku. Apabila suatu gerakan dakwah membawa pemahaman konservatif dalam memahami ajaran Islam, maka besar kemungkinan orang-

orang yang terlibat dalam gerakan dakwah tersebut akan berusaha menyesuaikan perilakunya dengan ajaran Islam konservatif yang dipahami.

Berdasarkan kelima problematika yang ada pada ITP di atas, menunjukkan bahwa konsep hijrah ITP sangat berpotensi akan membentuk individu yang berpemahaman dan berperilaku yang mengarah pada ajaran Islam konservatif dan organisasi yang telah dilarang oleh Pemerintah Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia. Namun ini belum dapat dipastikan mengingat belum ada pendalaman terkait hal tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha menggali lebih lanjut mengenai konsep hijrah yang dimiliki oleh para anggota ITP untuk dapat mengetahui apakah benar konsep hijrah mereka mengarah pada ajaran Islam konservatif atau Hizbut Tahrir Indonesia ataukah mereka memiliki konsep hijrah yang berbeda.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hendak meneliti tentang makna hijrah bagi anggota ITP dan bagaimana mereka mengkonstruksi hijrahnya. Dalam prosesnya nanti penulis akan berusaha mendalami bagaimana para anggota ITP dalam mengkonseptualisasikan hijrah yang dialaminya, apa yang hendak ia kejar melalui hijrah tersebut serta latar belakang apa yang membuatnya sampai memiliki pikiran untuk mengejarnya. Selain itu penulis akan berusaha untuk mendalami tentang proses konstruksi sosial yang dilakukan oleh para anggota ITP.

Sebagai batasan, juga perlu ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah sebuah usaha untuk memahami tentang latar belakang munculnya gerakan ITP,

meskipun nantinya ada kemungkinan bahwa ada anggota yang memiliki pemikiran yang sama dengan latar belakang tersebut dalam memaknai hijrahnya. Penelitian ini juga tidak hendak mengkaji tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap berkembangnya ITP sebagai gerakan sosial keagamaan. Fokus penelitian ini adalah untuk mendalami sisi subjektif dari masing-masing individu yang menjadi anggota ITP, bukan mendalami ITP sebagai suatu gerakan.

D. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimanakah pengalaman menjalani hijrah yang dimiliki oleh para anggota gerakan #IndonesiaTanpaPacaran?
- 2. Bagaimanakah konsep dan makna hijrah yang dimiliki oleh anggota gerakan #IndonesiaTanpaPacaran?
- 3. Bagaimanakah proses konstruksi sosial realitas hijrah yang terjadi pada anggota gerakan #IndonesiaTanpaPacaran?

E. Tujuan Penelitian

- Memahami dan mendeskripsikan pengalaman hijrah yang dijalani oleh para anggota gerakan #IndonesiaTanpaPacaran
- 2. Memahami dan mendeskripsikan konsep dan makna hijrah dari anggota gerakan @IndonesiaTanpaPacaran.
- 3. Memahami dan mendeskripsikan proses konstruksi sosial realitas hijrah yang terjadi pada anggota gerakan #IndonesiaTanpaPacaran.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Maraknya hijrah akhir-akhir ini memang telah menarik banyak minat dari akademisi untuk melakukan penelitian tentangnya. Namun sejauh yang penulis ketahui masih sangat minim penelitian tentang hijrah yang diarahkan untuk mengungkap pemaknaan hijrah dengan mengaitkannya pada penerapan ajaran agama yang menjadi landasannya. Padahal landasan ajaran agama tersebut berpotensi akan menentukan bagaimana akhirnya hijrah tersebut dikonsepsikan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan tentang relasi antara paham atau konsep agama yang dipahami dengan hijrah yang dijalankan oleh seseorang. Pemahaman terhadap relasi tersebut dapat dikembangkan dalam kajian psikologi agama.
- b. Paham agama dari seseorang sangat mungkin mengalami proses perubahan. Hijrah sendiri dapat diasumsikan sebagai adanya proses perubahan pemahaman terhadap ajaran agama. Dengan asumsi bahwa hijrah dapat berdampak pada berbagai transformasi dalam diri pelakunya, bukan tidak mungkin terjadi berbagai macam tanggapan terhadap transformasi tersebut. Hal ini kemudian dapat membuat pelaku hijrah mengalami proses dialektika yang bisa jadi melemahkan keputusasn hijrahnya, memodifikasi paham agamanya yang melandasi hijrahnya, atau tetap teguh memegang pemahaman tersebut. Dialektika tersebut, yang akan diungkap dalam hasil penelitian ini, tentu dapat

menjadi sumbangan penting untuk menambah khazanah pengetahuan tentang dinamika psikologis pelaku hijrah. Pembahasan tentang dinamika psikologis pelaku hijrah ini nantinya dapat digunakan untuk pengembangan dalam kajian psikologi agama juga dan psikologi dakwah, mengingat hijrahnya objek dakwah merupakan tujuan dari dakwah itu sendiri, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Gerakan ITP nampak cukup menarik untuk dikaji, mengingat gerakan ini disambut dengan antusiasme yang cukup besar dari banyak anakanak muda padahal banyak tanggapan negatif terhadap praktek-praktek atau pengamalan nilai-nilai Islamnya yang dianggap kurang sesuai dengan masyarakat pada umumnya. Sayangnya saat ini penelitian tentang gerakan ITP masih minim. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu inspirasi bagi akademisi lain untuk meneliti tentang gerakan ITP.
- b. Gerakan ITP sebagai gerakan yang menarik bagi banyak pemuda di satu sisi, namun mendapatkan berbagai respon negatif di sisi lain, membuat sikap dari beberapa praktisi dakwah menjadi cukup dilematis. Gerakan ini memang mampu memberikan pengaruh untuk menguatkan religiositas anak-anak muda namun ada berbagai kecurigaan terhadap paham Islam yang dibawanya. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menunjukkan gambaran yang jelas tentang gerakan

ITP ini sehingga bisa menjadi referensi bagi praktisi dakwah untuk menentukan sikap terhadapnya.

c. Hasil-hasil temuan ini yang nantinya juga akan mengungkap tentang motif atau alasan-alasan yang mendorong seseorang untuk berhijrah, atau dengan kata lain berubah menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam, diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi dakwah dalam memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mau merubah dirinya menjadi lebih baik, yang mana merupakan tujuan dari dakwah itu sendiri.

G. Konseptualisasi

Konsep Hijrah

Menurut J. Sudarminta konsep secara umum dapat dirumuskan pengertiannya sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu yang terjadi dalam pikiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep didefinisikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Dalam bidang linguistik konsep diartikan sebagai gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Sebagai suatu representasi mental yang dihasilkan dari pemahaman seseorang atas suatu realitas (objek, proses, dan lainnya di luar bahasa), maka "konsep" sebenarnya

⁴³ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 87.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, "KBBI", 2016 https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep [diakses 9 Februari 2020].

memiliki kemiripan dengan istilah "makna" dalam fenomenologi yang diartikan sebagai suatu pemahaman dari seseorang atas realitas dunia kehidupannya.

Sedangkan istilah hijrah sendiri sebenarnya secara *syar'i* mengacu pada peristiwa bermigrasinya Rosulullah SAW dari Mekah menuju Madinah dalam rangka menghindari kaum kafir Quraisy Mekah yang senantiasa mengganggu dakwahnya. Istilah hijrah kemudian mengalami perluasan makna menjadi upaya untuk meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan kemunkaran.⁴⁵

Ibnu Qayim Al-Jauziyah berpendapat bahwa hijrah dapat dibagi menjadi dua, pertama adalah hijrah fisik yang artinya berpindah dari sebuah negeri menuju negeri yang lain; kedua hijrah hati kepada Allah dan Rosul-Nya yang menurutnya merupakan hijrah yang hakiki dan hijrah yang inti, dimana hijrah fisik merupakan cabang dari hijrah ini. Al-Jauziyah menambahkan bahwa hijrah memiliki kandungan pengertian dari (sesuatu) menuju (sesuatu), yang artinya hijrah mempunyai titik tolak dan tujuan yang hendak dicapai. Seseorang yang berhijrah berarti dirinya berubah dari yang awalnya cinta, menyembah, takut, berharap, dan *tawakkal* kepada selain Allah menuju cinta, menyembah, takut, berharap, dan *tawakkal* kepada Allah. Menurut Al-Jauziyah, inilah yang disebut sebagai *alfirar ilallah* atau berlari menuju Allah.

⁴⁵ Erik Setiawan et al., "Makna Hijrah pada Mahasiswa..."

⁴⁶ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Bekal Hijrah Menuju Allah* (Depok: Gema Insani, 2002), hal. 13–14.

Sedangkan Aswadi menyebutkan bahwa hijrah adalah usaha seseorang untuk menghindari segala bentuk perilaku menyimpang dan menjalankan segala aturan secara benar dan konsisten.⁴⁷ Definisi hijrah dari Aswadi ini sebenarnya mirip dengan hijrah hati menurut Al-Jauziyah dan memiliki kesamaan juga dengan definisi hijrah menurut orang-orang yang tergabung dalam komunitas hijrah, dimana mereka juga memaknai hijrah sebagai upaya untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas konsep hijrah dapat diartikan sebagai suatu representasi atau gambaran mental dari seseorang mengenai proses perubahan diri yang mereka alami dari buruk untuk menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam. Peneltian ini akan berusaha untuk mendalami bagaimana konsep hijrah yang dimiliki oleh para anggota ITP. Konsep hijrah tersebut nantinya tidak terbatas hanya pada definisi para anggota ITP terhadap istilah "hijrah", namun juga mencakup pengalaman dan konsepkonsep lain dari mereka yang berpengaruh dalam pembentukan konsephijrah tersebut, seperti latar belakang mereka berhijrah, apa tujuan mereka melakukan berhijrah, serta bagaimana implementasi hijrah menurut mereka.

2. Gerakan Dakwah

Gerakan dakwah menurut Ilyas Ismail adalah suatu upaya dakwah yang dijalankan melalui sistem pergerakan, yang lebih menekankan pada

.

⁴⁷ Aswadi, "Reformulasi Epistemologi Hijrah..."

⁴⁸ Dapat dilihat untuk konfirmasi pada: Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani, "Konstruksi Makna Hijrah bagi..."; Erik Setiawan et al., "Makna Hijrah pada Mahasiswa..."; Fitriya Zamzami dan Hartifiany Praisra, "Fenomena Hijrah Pemuda...".

aspek tindakan ketimbang wacana. Dakwah sendiri menurut Ismail tidak bisa dipahami hanya sebagai ceramah atau pidato (tabligh) semata. Dakwah pada hakikatnya mengandung makna transformasi dan pemberdayaan masyarakat (ishlăh al-mujtama') melalui perbaikan total terhadap semua aspek kehidupan manusia, meliputi aspek agama, ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial budaya untuk membawa masyarakat dan umat Islam menuju kualitas "khaira ummah" seperti yang dicita-citakan. Oleh karena itu dakwah mengandung makna rekayasa sosial untuk membangun agama dan peradaban sosial. Dari sini gerakan dakwah dapat dikatakan sebagai suatu tindakan dakwah secara nyata untuk berusaha melakukan transformasi masyarakat dan umat islam secara total menuju "khoiru ummah" atau umat terbaik.

Gerakan dakwah dalam bahasa Arab biasa disebut sebagai *harakah*. Ada dua makna penting dari kata *harakah*, pertama ia menunjuk pada suatu gerakan yang timbul setelah masa atau kondisi vakum. Kedua, *harakah* menunjuk pada suatu usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik. Lebih jauh, Hasan al-Qattany mendefinisikan *harakah* sebagai dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi total (*islah*) terhadap seluruh aspek kehidupan sosial, baik terkait dengan individu (*islah*)

⁴⁹ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 233

⁵⁰ A. Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 45–46.

⁵¹ Raghib Al-Ashfahani, *al-Muradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990), hal. 110–

al-fard), keluarga (islah al-usrah), masyarakat (islah al-mujtama') hingga Negara (islah al-daulah).⁵² Definisi gerakan dakwah tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang disebut Al-Qaradawi sebagai Gerakan Islam, dimana ia menyebutkan bahwa gerakan Islam adalah kerja terorganisir dan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat untuk membuat Islam kembali memegang kepemipinan dalam masyarakat, dan untuk mengendalikan semua aspek dalam kehidupan masyarakat.⁵³ Baik al-Qattany maupun al-Qaradawi sama-sama mengarahkan bahwa *output* dari gerakan yang dimaksud adalah untuk membuat "Islam" menjadi landasan dalam pengaturan masyarakat pada tiap aspek kehidupannya.

Berdasarkan definisi di atas gerakan dakwah dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari gerakan sosial yang memiliki ciri khas berada di luar institusi kekuasaan dan memiliki tujuan untuk melakukan perubahan sosial. Sebagai gerakan sosial maka lahirnya gerakan dakwah juga berawal dari adanya pandangan kolektif dari sekelompok orang bahwa beberapa aspek pada kehidupan sosialnya sedang bermasalah dan butuh untuk diselesaikan, yang menjadi perhatian adalah tidak dijadikannya Islam sebagai landasan dalam bermasyarakat.

⁵² Hasan Ibn Falah Al-Qattany, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyah* (Riyad: Dar al-Hamidi, 1993), hal. 1–10.

Yusuf Al-Qaradawi, Priorities of the Islamic movement in the Coming Phase (Dar Al Nashr for Egypt Universities,
 1992)

https://is.muni.cz/el/1421/podzim2013/RLB379/um/45655867/45656045/Yusof_Al-Qardhawi_s.72_-83.pdf

⁵⁴ Paul Almeida, Social Movements: The Structure of Collective Mobilization (Oakland: University of California Press, 2019), hal. 6.

⁵⁵ Paul Almeida, Social Movements..., hal. 8.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka penulis mendefinisikan gerakan dakwah dalam tulisan ini sebagai suatu kelompok pergerakan yang melakukan dakwah secara terorganisir dengan dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa terdapat masalah di masyarakat akibat tidak dijadikannya Islam sebagai landasan bermasyarakat sehingga butuh suatu gerakan untuk melakukan perubahan sosial agar Islam dapat dijadikan landasan dalam pengaturan masyarakat dalam berbagai bidang.

Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran dapat disebut sebagai gerakan dakwah yang memiliki tujuan melakukan perubahan sosial karena secara ciri mereka memiliki kesamaan dengan definisi gerakan dakwah yang dijelaskan sebelumnya. ITP memang menyebutkan bahwa lahirnya mereka dilatarbelakangi oleh budaya pacaran yang dianggap rusak, ⁵⁶ namun dibalik itu mereka memiliki paham bahwa akar masalah dari budaya pacaran adalah tidak diterapkannya Islam di masyarakat dan oleh karenanya solusi untuk menghilangkan pacaran adalah dengan menjadikan Islam sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. ⁵⁷ Inilah mengapa gerakan ITP merupakan gerakan dakwah yang memiliki visi tidak terbatas pada penghapusan budaya pacaran tetapi juga bersifat ideologis karena keinginan mereka melakukan perubahan sosial secara mendasar untuk mewujudkan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Indonesia Tanpa Pacaran, "Profil Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran", 2017
http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakan-indonesiatanpapacaran/ [diakses 8 April 2020]

⁵⁷ Lihat untuk konfirmasi pada: La Ode Munafar, #*IndonesiaTanpaPacaran*, hal. 149–55.

H. Kerangka Teoretik

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman terkait dengan proses dialektis antara masyarakat dengan dunia sosiokultural secara simultan melalui proses eksternalisasi, objektifasi, dan eksternalisasi.

1. Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi adalah salah satu gerakan dalam filsafat yang telah diadaptasi oleh sejumlah sosiolog dan ilmuwan ataupun praktisi sosial dan perilaku lainnya untuk mempromosikan pemahaman tentang hubungan antara keadaan kesadaran individu dengan kehidupan sosial. Fenomenologi sebagai pendekatan dalam ilmu sosial berusaha untuk mengungkap bagaimana kesadaran manusia dapat dikaitkan dengan produksi tindakan sosial, situasi sosial, dan dunia sosial. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa

Fenomenologi juga dikategorikan sebagai salah satu tradisi dalam ilmu komunikasi yang memiliki asumsi bahwa manusia melakukan proses interpretasi terhadap pengalaman mereka secara aktif, sehingga dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Wilayah kajian fenomenologi terkait dengan proses mengetahui melalui pengalaman langsung. Seseorang akan menjadikan

⁶⁰ Morissan, Teori Komunikasi Individu hingga Massa (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 38.

⁵⁸ Myron Orleans, "Phenomenology in Sociology", ed. James D. Wright, dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, ed. 2 (London: Elsevier, 2015), vol.18, hal. 11.

⁵⁹ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 139.

konsep pengalamannya dalam memaknai suatu fenomena sebagai pedoman untuk memahami konsep fenomena yang lain yang sedang dihadapinya.⁶¹

Tradisi fenomenologi sangat menekankan pentingnya persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Oleh karenanya, cerita atau pengalaman individu dianggap oleh para pendukung fenomenologi lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar, bahkan dibandingkan hipotesa penelitian sekalipun.⁶²

Fenomenologi pada awalnya dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938), seorang ahli matematika Jerman yang mengungkapkan bahwa objektivisme ilmu pengetahuan menghalangi pemahaman yang memadai terhadap dunia.⁶³ Ia berpendapat bahwa pengetahuan ilmiah telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan-kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berakar.⁶⁴ Dia mempromosikan berbagai konseptualisasi dan teknik filosofis yang dirancang untuk menemukan sumber atau esensi realitas dalam kesadaran manusia.⁶⁵

Produk-produk pemikiran Huserl tentang fenomenologi banyak menginspirasi Alfred Schutz, yang kemudian berusaha menggunakan pendekatan fenomenologi dalam memahami ilmu sosial.⁶⁶ Schutz bukan orang pertama yang berupaya memahami sosiologi lewat pendekatan

⁶¹ Zikri Fachrul Nurhadi, Teori Komunikasi Kontemporer (Depok: Kencana, 2017), hal. 45.

⁶² Morissan, Teori Komunikasi Individu hingga Massa, hal. 38.

⁶³ Myron Orleans, vol.18, "Phenomenology in Sociology", hal. 11.

⁶⁴ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik dan Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 9, no. 1 (2008), hal. 163–80.

⁶⁵ Myron Orleans, vol.18, "Phenomenology in Sociology", hal. 11.

⁶⁶ Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), hal. 57.

fenomenologi, namun dia adalah orang yang pertama kali membuatnya secara sistematis dan komprehensif.⁶⁷

Alfred Schutz lahir di Vienna, Austria, pada tanggal 13 April 1899. Ia berkuliah di fakultas ilmu hukum dan sosial di University of Vienna, di Business School of the Institute for International Trade. Ia mendapatkan gelar LL.D. dari universitas tersebut pada tahun 1921 dan kemudian melanjutkan penelitian pascasarjananya di bidang hukum internasional, sosiologi, ekonomi, dan filsafat.⁶⁸ Selama proses belajarnya tersebut ia menjadi sangat tertarik pada karya-karya Max Weber dan Edmund Husserl. Karya pertama Shutz, *Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt*⁶⁹ (konstruksi yang penuh makna dari realitas sosial) sangat kental dipengaruhi oleh kedua orang tersebut.⁷⁰ Dalam fokus historisnya, karya pertama Schutz tersebut berupaya untuk membuktikan kebenaran dan memperdalam teori tindakan sosial Max Weber dengan memberikan landasan filosofis yang berasal dari ide-ide utama Edmund Husserl dan Henri Bergson.⁷¹

Menurut Schutz, sebagai makhluk sosial, kesadaran manusia akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu

⁶⁷ Helmut R. Wagner, *On Phenomenology and Social Relations* (Chicago: University of Chicago Pers, 1970), hal. 1.

⁶⁸ Michael D. Barber, *The Participating Citizen: a biography of Alfred Schutz* (Albany: State University of New York Press, 2004), hal. 14.

⁶⁹ Karya pertama Schutz awalnya terbit dengan bahasa Jerman pada tahun 1932 dengan judul *Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt*. Buku tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1967 dengan judul *The Phenomenology of the Social World*.

⁷⁰ Helmut R. Wagner, On Phenomenology and Social Relations, hal. 2.

⁷¹ Maurice Natanson, "Alfred Schutz on Social Reality and Social Science", ed. Maurice Natanson, dalam *Phenomenology and Social Reality Essays in Memory of Alfred Schutz* (Haarlem: Springer Netherlands, 1970), hal. 102.

merupakan sebuah dunia intersubjektif dengan makna yang beragam.⁷² Artinya, tiap-tiap individu dalam suatu masyarakat akan saling berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi, sehingga memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.⁷³

Teori social Schutz berfokus pada konsep mengenai "*lifeworld*" (dunia kehidupan) yang dipahami sebagai dunia sosio kultural, karena dunia tersebut adalah dunia yang dipersepsikan dan dihasilkan oleh manusia yang hidup di dalamnya. Schutz menganggap bahwa interaksi dan komunikasi sehari-hari merupakan proses utama dimana realitas sosial dalam *lifeworld* berada. Dunia sosial keseharian selalu merupakan sesuatu yang intersubjektif. Dunia selalu dibagi dengan yang lainnya, di mana ia menjalani dan menafsirkannya. Dunia tak pernah bersifat pribadi, bahkan dalam kesadaran seseorang terdapat kesadaran orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan berhadapan dengan realitas makna bersama. Pada puncaknya, seluruh pengalaman tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa dan tindakan.

Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Ada penerimaan timbal balik dan pemahaman atas dasar pengalaman yang bersamaan, dan tipifikasi bersama

⁷² I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, hal. 140.

⁷³ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 63.

⁷⁴ Ilja Srubar, "Schutz, Alfred (1899–1959)", ed. James D. Wright, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Science* (Amsterdam: Elsevier, 2015), hal. 146–50 (hal. 146).

⁷⁵ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, hal. 137.

atas dunia bersama. Tipifikasi merupakan proses mengelompokkan elemenelemen yang mirip dan bertahan lama dalam arus pengalaman, lalu membuat model dari suatu keadaan atau orang. Apabila model tersebut saling dibagikan maka proses ini akan menciptakan dunia sosial. Apa yang dilakukan tiap-tiap orang/individu adalah menyusun dunia-dunia yang ia maksudkan dalam kesadarannya sehari-hari dengan menggunakan tipifikasi-tipifikasi yang diteruskan kepadanya oleh kelompok sosialnya. Melalui proses tipifikasi diri, individu belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan melihat diri sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hubungan antar makna yang diorganisasi melalui proses tipifikasi biasa disebut sebagai "stock of knowledge". Stock of knowledge adalah sekumpulan peraturan-peraturan, resep-resep tentang tingkah laku yang tepat, konsep-konsep, nilai-nilai, dan lainnya yang dijadikan landasan oleh seseorang dalam bertingkah laku di dunia sosial. Stock of knowledge tersebut menjadi semacam pijakan bagi seseorang dalam memberikan pemaknaan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan tindakan tertentu.⁷⁹

⁷⁶ Steve Bruce dan Steven Yearly, *The SAGE Dictionary of Sociology* (London: SAGE Publication, 2006), hal. 307.

⁷⁷ Oksiana Jatiningsih, "Fenomena Perempuan dalam Belenggu Patriarki", ed. Muhammad Farid dan Mohammad Adib, dalam *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 118.

⁷⁸ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, hal. 140.

⁷⁹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 137.

Inti dari gagasan Schutz adalah berkenaan dengan bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran bisa difungsikan untuk membuat makna yang sesungguhnya menjadi jelas ataupun untuk memeriksanya, sehingga didapatkan konsep kepekaan yang implisit. Schutz sependapat dengan Husserl dengan mengatakan bahwa proses pemahaman kegiatan aktual dan pemberian makna terhadapnya merupakan sesuatu yang dihasilkan hanya melalui refleksi atas tingkah laku apabila proses itu telah berlalu. Ini karena pemahaman semacam itu membagi arus (stream) tindakan menjadi serangkaian tindakan yang terpilah-pilah dengan tujuan yang dapat dibedakan. St

Konsep tentang tindakan sosial sebenarnya diambil oleh Schutz dari Weber dengan beberapa koreksi. Weber dalam mengenalkan pendekatan *verstehen*–nya punya asumsi bahwa seseorang dalam bertindak akan menempatkan dirinya dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Asumsi tersebut mengarahkan pada suatu konsep tentang tindakan yang diniatkan untuk mencapai suatu tujuan atau *in-order-to motive*. 82

Konsep tentang *in-order-to motive* dengan pendekatan *verstehen* tersebut mendapatkan koreksi dari Schutz. Ia beranggapan bahwa tindakan subjektif aktor tidak muncul begitu saja. Sebelum tindakan dilakukan terlebih dahulu ada proses evaluasi panjang yang mempertimbangkan

⁸⁰ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 18.

⁸¹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, diterjemahkan oleh Budi Hardiman F. (Yogayakarta: Kanisius, 1994), hal. 231.

⁸² I.B. Wirawan, Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, hal. 134.

kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma atau etika agama berdasarkan tingkat pemahamannya, sehingga sebelum tahapan *in-order-to motive*, terlebih dahulu akan ada *because of motive*.⁸³

Schutz mendefinisikan in-order-to motive sebagai "the future and is identical with the object or purpose for the realization of which the action itself is a means: it is a 'terminus ad quem'." Ia menganggap bahwa in-order-to motive merupakan sesuatu yang identik dengan objek atau tujuan untuk direalisasikan di masa depan dengan menjadikan tindakan (action) sebagai alat/instrumen untuk mencapainya. Sedangkan because of motive didefinisikan Schutz sebagai "the past and may be called its reason or cause: it is a 'terminusa quo'.", atau masa lalu dan bisa dikatakan sebagai alasan atau sebab dari in-order-to motive itu sendiri. 84

Tindakan menurut Schutz ditentukan oleh proyek dan *in-order-to motive*. Proyek adalah tindakan yang dibayangkan/diimajinasikan telah selesai dilaksanakan. *In-order-to motive* adalah keadaan masa depan yang akan direalisasikan melalui tindakan yang telah "di-proyek-kan". Proyek sendiri ditentukan oleh *because of motive*. Schutz mencontohkan, jika seseorang membuka payung pada saat hujan, maka *in-order-to motive*-nya berupa pernyataan "menjaga baju tetap kering"; sedangkan *because of motive*-nya, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan di masa lalu tentang

.

⁸³ I.B. Wirawan, Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, hal. 135.

⁸⁴ Alfred Schutz, "The Social World and the Theory of Social Action", *Social Research*, Vol.27 No.2 (1960), hal. 203–21 (hal. 212) http://www.jstor.org/stable/40969428>.

⁸⁵ Alfred Schutz, "The Social World and...", hal. 212–13.

akibat dari kehujanan terhadap baju yang dikenakan, maka bisa digambarkan sebagai pernyataan "agar baju tidak basah".⁸⁶

In-order-to dan because of motive terorganisir dalam sistem subjektif, dimana in-order-to motive terintegrasi dalam sistem subjektif berupa perencanaan, seperti: perencanaan hidup, perencanaan untuk kerja dan libur, perencanaan untuk "nanti saja" ("next time"), dan sebagainya; sedangkan because of motive tergabung dalam sistem —yang oleh ilmuwan Amerika disebut sebagai— kepribadian. Pengalaman-pengalaman pribadi dari sikap dasar seseorang di masa lalu yang terangkum dalam prinsipprinsip, keyakinan tentang baik-buruk, kebiasaan, selera, afeksi, dan sebagainya adalah elemen-elemen yang akan membentuk sistem kepribadian.⁸⁷

Hijrah dapat dikatakan sebagai suatu tindakan sosial dimana aktor (orang yang berhijrah) memiliki *in-order-to motive* dan *because of motive* yang melandasi tindakan hijrahnya. Hijrah sebagai keseluruhan tindakan yang ingin dilaksanakan di masa depan merupakan suatu proyek dengan *output*-nya adalah perubahan menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. *Output* atau *in-order-to motive* dari hijrah berupa "perubahan lebih baik sesuai ajaran Islam" ini berpotensi akan beragam, karena sangat mungkin dipahami berbeda-beda oleh tiap aktor. Semua itu ditentukan oleh *stock of knowledge* yang dimiliki oleh aktor berdasarkan pengalaman di masa

⁸⁶ Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, hal. 111.

⁸⁷ Alfred Schutz, "The Social World and...", hal. 213.

lalunya. Dengan kata lain, pemahaman tentang bagaimana detail perubahan yang diharapkan dalam hijrahnya, yang dianggapnya sesuai dengan ajaran Islam tersebut, akan menjadi *because of motive* dari aktor. Oleh karena itu teori fenomenologi Schutz dalam penelitian ini nantinya digunakan untuk menggali pemaknaan terhadap "tindakan" hijrah yang dilakukan oleh para anggota ITP, terutama berkenaan dengan *because of motive* dan *in-order-to motive* yang dimiliki oleh mereka dalam berhijrah serta landasan pengetahuan apa yang kemudian mempengaruhi pembentukan motif tersebut.

2. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Istilah konstruksi sosial pertama kali digunakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann (1966), melalui karyanya *The Social Construction of Reality*, yang sangat dipengaruhi oleh Schutz. Mereka merupakan tokoh penting yang menjadikan fenomenologi sebagai pendekatan yang mudah digunakan dalam ilmu sosial melalui buku *The Social Construction of Reality* dan *Phenomenology and Sociology* (1978).⁸⁸ Pemikiran Schutz menjadi inspirasi Berger untuk dapat mengembangkan model teoretis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk.⁸⁹

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial yang "dikonstruksikan" merupakan sebuah domain yang dapat dilacak secara empirik, sebuah dunia objektif yang berbeda dari tatanan objektivitas dalam

.

⁸⁸ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 152.

⁸⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 299.

ilmu alam. ⁹⁰ Dalam memahami realitas sosial maka menurut mereka perlu untuk memisahkan pemahaman tentang "kenyataan" dan "pengetahuan". Kenyataan merupakan suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak sendiri. Sedangkan pengetahuan merupakan kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. ⁹¹ Salah satu poin penting dalam pemikiran Berger adalah bahwa realitas sosial secara objektif memang ada tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif. ⁹²

Menurut Berger dan Luckman, masyarakat adalah kenyataan objektif sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan sosial bersifat ganda, tidak tunggal, yakni kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan objektif artinya kenyataan yang di luar diri manusia sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang di dalam diri manusia.

_

⁹⁰ Sindung Haryanto, Spektrum Teori Sosial..., hal. 153.

⁹¹ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 14-15

⁹² Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer, hal. 299.

⁹³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), hal. 37.

Berger dan Luckman menyebutkan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial nampak terlihat nyata secara objektif, namun faktanya itu semua dibangun (dikonstruk) dalam definisi subjektif melalui proses interaksi.⁹⁴ Mereka mengandaikan bahwa proses konstruk itu dilakukan melalui pembiasaan tindakan yang memungkinkan aktor dan aktor lainnya mengetahui bahwa tindakan itu memperlihatkan berulang-ulang dan keteraturan. Dalam istilah fenomenologi, aktor akan dapat melakukan tipifikasi terhadap tindakan dan motif yang ada di dalamnya. 95 Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.96

Berger dan Luckman berpendapat bahwa terjadi hubungan yang dialektik atau interaktif antara dunia makro (realitas objektif) dan dunia mikro (pengetahuan subjektif). Dalam rumusan dialektika makro dan mikro tersebut kemudian terjadi tiga momen yang berlangsung secara simultan, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. ⁹⁷ Berikut ini akan dijelaskan secara lebih detail mengenai konsep dari masing-masing momen tersebut:

_

⁹⁴ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa..., hal. 15.

⁹⁵ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 294.

⁹⁶ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa..., hal. 15.

⁹⁷ Zainuddin Maliki, Rekonstruksi Teori Sosial Modern, hal. 294.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri individu terhadap dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. 98 Eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Proses ini terjadi ketika sebuah produk sosial telah menjadi bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat akan dibutuhkan oleh individu, sehingga produk sosial tersebut menjadi bagian penting bagi kehidupan individu untuk melihat dunia luar. Berger dan Luckman menyatakan bahwa mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas adalah kebutuhan naluriah manusia secara biologis karena keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam keadaan interioritas tertutup dan tanpa gerak. 99

Terdapat aturan-aturan dalam kehidupan yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial, yang merupakan produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial. Dalam merespon aturan tersebut, bukan tidak mungkin individu melanggarnya. Proses pelanggaran ini disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah atau dengan kata lain individu tersebut tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan aturan. 100

⁹⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 38.

⁹⁹ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa..., hal. 16.

¹⁰⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 38.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di masyarakat (berupa aturan, hukum, atau lainnya), kemudian individu berusaha menyesuaikan dirinya (mengeksternalisasikan) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. 101

b. Objektivasi

Objektivasi adalah hasil yang dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia. Proses objektivasi terjadi sebagai proses interaksi diri dengan dunia sosio-kultural, sehingga objektivasi merupakan proses penyadaran akan posisi diri di tengah interaksinya dengan dunia sosialnya. 102

Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Dengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanaya maupu individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa mereka harus saling bertemu. Artinya objektivasi dapat terjadi lewat

¹⁰¹ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa..., hal. 16.

_

¹⁰² Ali Nurdin, Komunikasi Magis..., hal. 225.

penyebaran opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar indvidu dan pencipta produk sosial tersebut. Dalam masyarakat terdapat proses "pelembagaan" yang dibangun atas dasar pembiasaan (habitualization) dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habitualisasi ini telah berlangsung, maka terjadilah penngendapan dan tradisi. Dalam mengobjektivasikan pengalaman-pengalaman individu, instrumen paling pentingnya adalah bahasa. Hal lain yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan objektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara subjektif. Dalam menjadi masuk akal secara subjektif.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah tahapan pemahaman atau penafsiran langsung terhadap peristiwa objektif sebagai pengungkapan atas suatu makna, artinya suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu sendiri. Ini bukan berarti individu akan dapat memahami orang lain dengan cukup baik, pemahamannya mungkin bisa salah. Ketika melihat orang tertawa, individu mungkin akan memahaminya sebagai ekspresi kebahagiaan. Tapi subjektivitas dari

_

¹⁰³ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa..., hal. 16.

¹⁰⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 39.

orang yang tertawa tersebut tidak akan diterima secara objektif dan menjadi bermakna bagi individu, terlepas ada atau tidaknya kesesuaian antara proses subjektif kedua orang/individu tersebut. 105

Internalisasi juga dapat dikatakan sebagai proses dimana dunia sosial direpresentasikan di dalam kesadaran individu pada saat sosialisasi berlangsung. 106 Sosialisasi merupakan proses perkenalan yang komprehensif dan konsisten dari individu ke dalam dunia objektif masyarakat atau sektor di dalamnya. Sosialisasi yang utama adalah sosialisasi pertama yang dialami seseorang di masa kanakkanak, di mana ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi sekunder adalah setiap proses berikutnya yang mengenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. 107

Teori konstruksi sosial disini digunakan sebagai pijakan dalam memahami bagaimana anggota ITP mengkonstruksi realitas sosial hijrah dalam dunia sosialnya. Teori konstruksi sosial, lewat tiga momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang terjadi secara simultan, akan memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pelembagaan terhadap perilaku hijrah pada tiap-tiap individu anggota ITP. Konsep hijrah yang dimiliki oleh anggota ITP sangat dimungkinkan dipengaruhi oleh hasil

¹⁰⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991), hal. 149.

¹⁰⁶ Michaela Pfadenhauer, *The New Sociology of Knowledge: the Life and Work of Peter L. Berger* (New Brunswick: Transaction Publishers, 2013), hal. 103.

¹⁰⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of...*, hal. 150.

dari konstruksi yang dilakukan oleh gerakan dakwah yang saat ini banyak bermunculan dan beragam. Tiap anggota ITP berpotensi memiliki perbedaan dalam menjalani proses konstruksi sosial hijrahnya, yang kemudian dapat mengakibatkan terjadinya variasi dalam pemahaman atau konsep hijrah yang dimiliki beserta penerapannya.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hijrah akhir-akhir ini telah beberapa kali dilakukan dan diantara penelitian tersebut banyak pula yang menggunakan studi fenomenologi. Namun penelitian yang secara spesifik menyasar gerakan ITP, sejauh yang penulis ketahui, masih minim. Berikut ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang mengkaji tentang hijrah secara umum ataupun gerakan ITP secara khusus.

1. Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Trie Yunita Sari, yang merupakan pijakan bagi penelitian ini. Bisa dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini dilakukan karena masih ada ruang cukup besar yang masih dapat digali dari penelitian Sari yang berjudul "Hijrah and Islamic Movement in Cyberspace a Social Movement Study of Anti-Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran".

Penelitian Sari sendiri berusaha mencari tau faktor-faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya gerakan ITP. Sari menemukan bahwa gerakan tersebut muncul bukan hanya dimotivasi oleh semangat keberagamaan dan faktor ekonomi saja melainkan juga dilandasi oleh

ketidaksepakatan terhadap kondisi sosial politik yang ada di Indonesia. ¹⁰⁸ Menurut Sari gerakan ITP yang memiliki visi untuk penegakkan syariat Islam dan dianggap punya relasi dengan organisasi masyarakat yang telah bubar, Hizbut Tahrir Indonesia, berusaha untuk mengembangkan 4 bentuk framing sebagai upaya mereka untuk mendapatkan dukungan, yakni:

- e. Pacaran adalah konspirasi barat untuk menghancurkan moral umat Islam, utamanya anak mudanya.
- f. Membangun kepanikan moral terhadap fenomena free sex
- g. Islam adalah solusi terhadap masalah pacaran dan berbagai problematika yang terkait dengannya
- h. Panggilan untuk hijrah¹⁰⁹

Sari memiliki temuan bahwa framing panggilan berhijrah adalah bagian dari perang budaya terhadap barat dan merupakan upaya untuk membangun masyarakat yang Islami. Ia juga menyebutkan bahwa perlu digali lagi lebih lanjut apakah framing tersebut dapat merubah sistem politik yang sekuler menjadi islami, mengingat banyak orang yang berhijrah dengan menggunakan konsep hijrah dari gerakan ITP ini. III Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan hasil temuan sari tersebut dengan berusaha mengkonfirmasi apakah benar konsep hijrah yang dibawakan oleh ITP tersebut benar-benar diterima dan diaplikasikan oleh banyak orang, terutama anggota mereka. Pertanyaan Sari terkait dengan apakah framing

¹⁰⁹ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 105-32.

¹⁰⁸ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. ix.

¹¹⁰ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 134–35.

¹¹¹ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 136-37.

panggilan hijrah dari ITP dapat merubah sistem politik setidaknya dapat sedikit terjawab apabila telah diketahui sejauh mana konsep hijrah ITP diadopsi oleh anggota mereka. Apabila anggota mereka saja tidak memiliki konsep hijrah yang sama dengan framing panggilan hijrah yang dibuat oleh ITP, maka sangat kecil kemungkinannya panggilan hijrah ITP tersebut diterima oleh masyarakat secara luas.

Penelitian Sari yang berfokus kepada upaya untuk mendalami tentang faktor-faktor apa saja yang membuat ITP dapat tumbuh dan berkembang memiliki perbedaan yang cukup jauh jika dibandingkan dengan penelitian ini karena penelitian ini tidak berfokus kepada ITP sebagai gerakan namun berfokus pada masing-masing individu yang menjadi anggota ITP, dengan menggali pengalaman hijrah mereka dan makna hijrah menurut mereka. Meski demikian, aspek yang didalami oleh penulis tentang konsep hijrah bagi para anggota ITP berpotensi memiliki kesamaan dengan salah satu faktor pendorong munculnya gerakan ITP yang ditemukan dalam penelitian Sari, berkenaan dengan semangat yang dibawa oleh pendiri ITP untuk melakukan perlawanan terhadap paham sekulerisme yang mengajarkan pacaran serta keinginan mereka untuk menegakkan syariat Islam. Ada kemungkinan beberapa anggota ITP dalam memaknai hijrahnya juga mengarah pada perlawanan terhadap paham sekulerisme dan keinginan menegakkan syariat Islam seperti para pendiri ITP tersebut.

2. Penelitian yang juga berusaha mendalami tentang gerakan ITP adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadia Ardhianie, Rachmadita Andreswari,

dan Muhammad Azani Hs, yang berusaha untuk mengetahui efektivitas dari kampanye atau propaganda yang dilakukan oleh gerakan ITP di Twitter dengan menganalisa sentimen publik terhadapnya. Penelitian dalam bentuk proceeding tersebut menggunakan algoritma Naïve Bayes dan mendapatkan hasil bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh gerakan ITP dalam Twitter mendapatkan 56% sentimen positif, 32% sentimen negatif, dan 12% sentimen netral, dengan akurasi klasifikasi tersebut sebesar 74,77%. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif yang berorientasi pada respon atau tanggapan terhadap kampanye yang dilakukan oleh gerakan ITP. Mereka sama sekali tidak menyentuh aspek pemaknaan atau konstruksi terhadap pemikiran ITP sama sekali sehingga jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

3. Penelitian *Ketiga* yang juga berusaha menjadikan ITP sebagai sasaran penelitiannya adalah skripsi yang dibuat oleh Arman Muharam dengan judul "Dakwah Nahi Mungkar di Media Sosial (Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran)". Muharam berusaha untuk mencari tau tentang pesan-pesan dakwah *nahi munkar* yang dilakukan oleh ITP lewat akun Instagram-nya. Ia mendapatkan temuan bahwa pesan dakwah yang diunggah selama bulan Februari 2019 oleh akun Instagram @indonesiatanpapacaran yaitu sebanyak 162 konten, jumlah yang termasuk dalam klasifikasi *nahi munkar* menurut Muharam sebanyak 135 pesan

¹¹² Nadia Ardhianie et al., "Sentiment Analysis of "Indonesian No Dating Campaigns" on Twitter Using Naïve Bayes Algorithm", dalam *2019 International Seminar on Application for Technology of Information and Communication (iSemantic)* (Semarang, 2019), hal. 116–20 https://doi.org/10.1109/ISEMANTIC.2019.8884331>.

berupa gambar atau caption dan video. Pesan dakwah *nahi munkar* bentuk penjelasan tersebut terbagi pada tiga aspek, yakni *aqidah, syariah,* dan *mu'amalah*.¹¹³ Penelitian Muharam tersebut berbeda dalam aspek yang diteliti dari gerakan ITP. Ia lebih berusaha untuk mencari tau tentang bagaimana pesan dakwah, utamanya yang bertemakan *nahi munkar*, yang disampaikan oleh gerakan ITP lewat akun Instagram miliknya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mungkin hanya akan menyentuh pesan dakwah dari gerakan ITP, sejauh pesan-pesan tersebut berpengaruh terhadap hasil pemaknaan para anggota terhadap konsep hijrah.

4. Penelitian berikutnya berupa tesis yang dilakukan oleh Muhamad Ibtissam Han yang juga membahas tentang gerakan dakwah namun bukan ITP. Ia melakukan studi terhadap gerakan dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah di kota Bandung. Tesis yang berjudul "Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemudah Hidayah" tersebut memiliki temuan bahwa gerakan Pemuda Hijrah, atau yang juga biasa disebut sebagai "Shift", masih menjadikan masjid sebagai sentral dalam gerakan dakwah, sama seperti gerakan dakwah yang pernah ada sebelumnya di Bandung. Han juga menemukan bahwa aktor-aktor yang berperan penting dalam gerakan tersebut tidak lagi berasal dari tokoh yang memiliki pengakuan di bidang

¹¹³ Arman Muharam, Skripsi, Dakwah Nahi Mungkar di Media Sosial: Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran (UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

keagamaan baik secara figur pribadi maupun afiliasi dengan lembaga agama yang memiliki otoritas, namun justru lahir dari komunitas subkultur anak muda. Di kalangan anak muda ini terdapat perbedaan budaya dan kelas sosial yang membuat aspirasi mereka pun menjadi berbeda-beda. Akibatnya, untuk mengakomodasi perbedaan aspirasi tersebut, lahirlah gerakan dakwah jalanan yang beragam. Sehingga pada akhirnya otoritas yang dimiliki oleh figur maupun gerakantidak terpusat pada satu ustaz dan satu gerakan tetapi menyebar kepada banyak ustaz dan juga gerakan, sekaligus menyempit pada segmentasi audiensi tertentu. 114 Tesis Han lebih banyak membahas tentang bagaimana pembagian kuasa/pembagian wewenang dalam otoritas keagamaan. Sehingga fokus penelitiannya berusaha untuk mengetahui siapa yang dijadikan rujukan dalam memahami ajaran agama pada gerakan dakwah Shift dan Pemuda Hidayah.

5. Penelitian terkait dengan pemaknaan terhadap konsep hijrah dilakukan oleh Bakhrul Fuad dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya, ia berusaha untuk membedakan pola pemahaman akan hijrah serta motif di baliknya, khususnya terkait dengan apakah memang hijrah tersebut muncul dari kesadaran diri atau lainnya. Penelitian yang juga menggunakan studi fenomenologi ini menunjukkan bahwa hijrah dalam konteks mahasiswa Universitas Sunan Ampel mempunyai motif beragam, mulai motif diri sendiri, motif karena ajakan teman, sampai motif dari

¹¹⁴ Muhamad Ibtissam Han, Tesis, *Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemudah Hidayah* (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

pengaruh media sosial.¹¹⁵ Penelitian ini memiliki kemiripan dalam aspek variabel yang diteliti termasuk pendekatan yang digunakan. Hanya saja yang menjadi objeknya berbeda, dimana Fuad berusaha mencari tau makna hijrah pada mahasiswa UIN Sunan Ampel.

6. Penelitian lain yang juga mencoba untuk membahas tentang makna hijrah bagi pelaku hijrah juga dilakukan oleh Erik Setiawan dkk yang berusaha untuk meneliti makna hijrah pada mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'. Penelitian fenomenologi ini berfokus pada bagaimana makna hijrah menurut para mahasiswa yang menjadi pengikuti akun 'LINE@DakwahIslam', yang di dalam akun Line tersebut mereka banyak mendapatkan informasi seputar hijrah. Penelitian Setiawan dkk menemukan bahwa informan mereka memaknai hijrah dengan perubahan ke arah yang lebih baik. Hijrah dimulai dengan hijrah penampilan fisik, dari cara berpakian dan penampilan, karena penampilan merupakan suatu identitas. Berikutnya adalah hijrah pemikiran yang dimaknai oleh sebagai lompatan pemikiran yang tidak hanya orientasi pada dunia, tapi lebih berorientasi pada akhirat. Dan yang terakhir adalah hijrah spiritual yang dimaknai bahwa tujuan hidup adalah akhirat, adapun yang menjadi tujuan kematian adalah mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan di dunia dan menjadikan tujuan kematian adalah awal kehidupan abadi. 116

¹¹⁵ Bakhrul Fuad, Skripsi, *Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya* (UIN Sunan Ampel, 2019).

¹¹⁶ Erik Setiawan et al., "Makna Hijrah pada Mahasiswa...".

7. Penelitian berikutnya adalah penelitian dari Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani yang cukup mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan. Mereka fokus pada konstruksi makna hijrah bagi anggota komunitas *Let's Hijrah* dalam Line. Mereka mendapatkan temuan bahwa dalam komunitas tersebut, (1) Hijrah disepakati sebagai tujuan hidup untuk melakukan perubahan menuju hal yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam; (2) Hijrah harus ditunjukkan dalam konteks verbal maupun konteks non verbal oleh setiap anggota komunitas Let's Hijrah tersebut; (3) Hijrah juga dimaknai sebagai pembentukan identitas diri setiap anggota dalam komunitas Let's Hijrah.

Objek yang diteliti dari penelitian Ditha dan Indriani maupun Setiawan dkk berbeda karena tidak meneliti gerakan ITP. Namun kedua penelitian tersebut memiliki kemiripan pada aspek variabel yang hendak dicari, yakni berkenaan dengan konstruksi makna hijrah. Hanya saja penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan teori yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yang mana akan menggunakan teori fenomenologi Schutz dan konstruksi sosial Berger. Hal ini akan berefek pada poin-poin dalam temuan, dimana poin-poin dalam temuan penelitian yang akan dilakukan penulis nantinya diarahkan sesuai dengan variabel yang ada dalam kedua teori tersebut sedang penelitian Setiawan dan Ditha tidak demikian.

.

¹¹⁷ Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani, "Konstruksi Makna Hijrah bagi...".

- 8. Penelitian *kedelapan* yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah penelitian berupa tesis yang dilakukan Sahran Saputra yang berjudul "Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim di Kota Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu)". Penelitian Saputra berusaha menemukan faktor dominan yang mendukung proses gerakan hijrah. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian milik Sari dalam aspek yang ditelitinya. Mereka lebih berfokus pada faktor-faktor yang mendukung gerakan hijrah sebagai gerakan sosial dapat muncul dan berkembang.
- 9. Penelitian berikutnya dalam bentuk skripsi dari Muhammad Eko Anang yang juga membahas tentang fenomena hijrah pada komunitas hijrah. Ia berusaha mencari tau tentang makna hijrah bagi masing-masing komunitas hijrah, bagaimana ideologinya serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap komunitas hijrah tersebut. Penelitian Anang juga menjelaskan tentang berbagai definisi hijrah, kategori hijrah yang sesuai dengan masing-masing komunitas hijrah, berbagai kegiatan yang diadakan oleh komunitas hijrah serta perkembangan komunitas hijrah tersebut. 119 Penelitian Anang mirip dengan penelitian Trie Yunita Sari yang lebih berfokus pada motif dan paham yang dibawa oleh suatu kelompok hijrah. Mereka tidak berfokus pada pemaknaan hijrah menurut individu-individu pelaku hijrah.

Tabel 1.1
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis

¹¹⁸ Sahran Saputra, Tesis, *Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim di Kota Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu* (Universitas Sumatera Utara, 2019).

¹¹⁹ Muhammad Eko Anang, Skripsi, *Fenomena Hijrah Era Milenial: Studi pada Komunitas Hijrah di Surabaya* (UIN Sunan Ampel, 2019).

No.	Nama Peneliti	Topik Penelitian	Perbedaan
1	Trie Yunita Sari	Faktor-faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya gerakan ITP	Fokus pada ITP sebagai sebuah gerakan sosial, tidak meneliti tentang makna hijrah pada individu yang menjadi anggota ITP
2	Nadia Ardhianie dkk	Efektivitas propaganda ITP di Twitter	Penelitian kuantitatif, hanya mencari tahu tanggapan terhadap akun Twitter ITP oleh para pengguna Twitter lewat <i>twit</i> mereka. Sama sekali tidak menyentuh makna hijrah bagi anggota ITP.
3	Arman Muharam	Pesan dakwah <i>nahi munkar</i> akun Instagram @Indonesiatanpapacaran	Mendalami pesan dakwah yang diunggah dalam akun Instagram ITP, tidak meneliti makna hijrah pada anggota ITP.
4	M. Ibtissam Han	Fragmentasi otoritas keagamaan pada gerakan Pemudah Hijrah dan Pemuda Hidayah	Meneliti gerakan dakwah lain, bukan ITP. Yang diteliti juga bukan makna hijrah pada anggotanya.
5	Bakhrul Fuad	Makna hijrah pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya	Meneliti makna hijrah, namun bukan pada anggota gerakan ITP.
6	Erik Setiawan dkk	Makna hijrah pada mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'	Meneliti makna hijrah, namun bukan pada anggota gerakan ITP.
7	Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani	Konstruksi makna hijrah bagi anggota komunitas Let's Hijrah	Meneliti makna hijrah, namun bukan pada anggota gerakan ITP.
8	Sahran Saputra	Faktor pendukung berkembangnya	Faktor yang mendukung berkembangnya gerakan

		komunitas Sahabat Hijrahku	dakwah, tidak berusaha meneliti makna hijrah pada anggotanya.
9	M. Eko Anang	Makna hijrah dan ideologi pada komunitas Remaja Hijrah Surabaya (RHS), Hijrah Institute dan Airlangga Hijrah, serta pandangan masyarakat tentangnya	Meneliti makna hijrah dan ideologi pada komunitas hijrah, serta pandangan masyarakat terhadapnya. Yang diteliti bukan ITP dan tidak mendalami makna hijrah.

J. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis yang dari penelitian ini adalah kualitatif mengingat yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah makna dibalik suatu tindakan. Seperti yang diungkapkan oleh Steven J. Taylor dkk bahwa peneliti kualitatif akan berfokus pada pemaknaan dari seseorang terhadap sesuatu dalam hidupnya. 120 Ini sesuai dengan penelitian ini yang berusaha untuk mengungkap pemaknaan dari para anggota ITP terhadap tindakan hijrahnya termasuk keikutsertaannya menjadi anggota ITP.

Sedangkan pendekatan dari penelitian ini adalah fenomenologi karena berusaha untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah anggota ITP tentang konsep hijrah, termasuk pengalamannya saat memutuskan untuk menjadi anggota ITP. Ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Creswell bahwa fenomenolog memfokuskan untuk

¹²⁰ Steven J. Taylor et al., *Introduction to Qualitative Research*, ed. 4 (Hoboken: Wiley, 2016), hal.

mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena.¹²¹

Pendekatan fenomenologi yang munculnya sebagai respon atas metodologi postivistik yang cenderung melihat fenomena hanya dari luarnya saja dan kurang mampu untuk memahami makna dibalik fenomena tersebut, memiliki tujuan untuk memahami makna dari setiap gejala yang nampak dari suatu fenomena. 122 Oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi penelitian ini berusaha memahami fenomena hijrah tidak hanya yang nampak dari luar seperti penampilan para anggota ITP, pembayaran yang mereka berikan untuk mendaftar, atau lainnya, namun juga berusaha menggali pemaknaan mereka atas pengalaman-pengalaman tersebut. Disini penulis ingin benar-benar mendalami terkait makna dari seluruh perbuatan yang terangkum dalam proyek hijrah dari anggota ITP.

Menurut Schutz yang menjadi tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman seharihari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Oleh karena itu dalam penelitian ini, hijrah sebagai suatu tindakan sosial dari para anggota ITP juga berusaha dipahami penulis berdasarkan pengalaman dan pemaknaan mereka.

.

¹²¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, ed. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 105.

¹²² I.B. Wirawan, Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, hal. 132.

¹²³ Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, hal. 17.

Perbedaan penggunaan fenomenologi sebagai pendekatan dan penggunaan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah bahwa sebagai pendekatan, fenomenologi dijadikan sebagai pedoman dalam penulis melakukan upaya penelitian di lapangan, dimana dengan pendekatan fenomenologi ini artinya dalam pencarian data nantinya penulis berusaha untuk berfokus pada upaya menggali berbagai pemaknaan para anggota ITP terhadap pengalaman hijrah yang dimilikinya serta segala hal yang terkait dengannya secara mendalam. Sedangkan sebagai alat dalam menganalisa, teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan oleh penulis untuk menganalisa data-data yang telah terkumpul dari hasil penelitian lapangan, untuk memisahkan dan mengakategorikan mana data-data yang menunjukkan makna hijrah dari anggota ITP, because of motive hijrahnya, in-order-to motive hijrahnya, dan sebagainya.

2. Jenis Data

Jenis data penting untuk dibedakan karena sifatnya yang memiliki dampak pada keabsahan dan untuk jenis analisis yang akan digunakan. ¹²⁴ Dalam penelitian kali ini jenis data yang akan menjadi sumber data adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang telah diobservasi, dialami, atau direkam berdekatan dengan peristiwa, yang memiliki kemungkinan paling tinggi kebenarannya. 125 Dalam pendeketan fenomenologi, data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹²⁴ Nicholas Walliman, Social Research Methods (London: SAGE Publication, 2006), hal. 51.

¹²⁵ Nicholas Walliman, Social Research Methods, hal. 51.

primer memiliki peranan kunci karena fenomenologi berusaha mendeskripsikan pemaknaan seseorang atas peristiwa yang ia hadapi. Oleh karena itu apabila dalam penelitian fenomenologi data yang didapatkan tidak berasal dari orang yang mengalami peristiwa secara langsung maka penelitian tersebut akan kehilangan identitasnya sebagai penelitian fenomenologi.

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan anggota ITP terkait dengan fenomena hijrah yang dialaminya serta hasil observasi secara langsung terhadap komunikasi yang dilakukan lewat grup Whatsapp official dari ITP chapter Surabaya. Hasil wawancara mendalam ini dilakukan karena merupakan data yang sangat penting dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, mengingat untuk mengetahui bagaimana pemaknaan seseorang terhadap peristiwa yang dialaminya maka perlu ditanyakan secara langsung terhadap yang bersangkutan secara mendalam untuk mengungkap segala hal yang terkait dengan pemaknaan tersebut. Sedangkan observasi langsung melalui grup Whatsapp resmi ini dilakukan karena ITP adalah gerakan dakwah yang hampir keseluruhan geraknya menggunakan media sosial, baik itu dalam memberikan sosialisasi program, kajian, obrolan antar anggota, dan sebagainya. Semua itu dapat memberikan informasi yang sangat mendekati kebenaran mengenai fenomena hijrah dari anggota ITP.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber-sumber tertulis yang menginterpretasikan atau merekam data primer. 126 Dalam penelitian fenomenologi data sekunder berperan sebagai penunjang dan pembanding yang nantinya akan digunakan dalam proses validasi lewat tiangulasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah pesan-pesan sosialisasi dari gerakan ITP yang ada dalam buku dan akun media sosial mereka yang sesuai dengan kebutuhan penelitian; hasil penelitian lain terhadap gerakan ITP, baik berupa tesis, disertasi, jurnal, ataupun lainnya yang dapat melengkapi data berkaitan dengan fenomena hijrah anggota ITP; dan data-data dokumentasi perilaku anggota ITP dalam media sosia, mengingat ITP merupakan gerakan dakwah yang hampir keseluruhan operasionalnya menggunakan media internet, terutama lewat media sosial.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud disini sama seperti bentuk data yang dimaksud oleh Creswell, yang menggolongkannya menjadi empat tipe informasi dasar, yakni: pengamatan, wawancara, dokumen, audiovisual.¹²⁷ Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah hasil wawancara, hasil penelusuran dokumen dan hasil pengamatan

¹²⁶ Nicholas Walliman, Social Research Methods, hal. 51.

¹²⁷ John W. Creswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset..., hal. 219-20.

langsung. Data yang diperoleh dari sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan jenis data, yakni:

a. Sumber data primer

1) Hasil wawancara terhadap anggota ITP

Penelitian fenomenologi berupaya mendalami tentang interpretasi atau pemaknaan dari beberapa individu terhadap pengalamannya dalam melakukan suatu tindakan atau terhadap suatu konsep. Sumber data utamanya Penelitian ini menjadikan hasil wawancara mendalam terhadap aktor yang melakukan suatu tindakan sebagai. Sehingga sumber data yang tergolong dalam data primer disini adalah hasil wawancara terhadap anggota ITP yang telah memili<mark>ki pengalaman h</mark>ijrah <mark>da</mark>n telah bergabung setidaknya selama 6 bulan. Durasi bergabung ini penting sebagai acuan bahwa yang bersangkutan telah mengalami proses sosialisasi dengan cukup intens di dalam ITP dan telah mengalami cukup banyak dinamika selama menjadi anggota ITP atau menjalani proses hijrah. Para anggota ITP yang diwawancara merupakan informan kunci yang hasil wawancara terhadap mereka merupakan sumber data paling utama dalam penelitian ini. Jumlah anggota ITP yang jadi informan kunci dalam penelitian ini adalah 14 orang. Angka ini telah memenuhi acuan partisipan minimal penelitian fenomenologi menurut Creswell yang berjumlah 10 orang. 128

¹²⁸ Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, hal. 66.

 Hasil observasi terhadap kegiatan tatap muka yang diadakan oleh anggota ITP

Hasil observasi secara langsung terhadap kegiatan yang diadakan oleh para anggota ITP akan memiliki fungsi penting untuk dapat mengetahui pesan-pesan yang ditekankan dalam kegiatan, semangat yang dibawa dalam kegiatan tersebut, serta bagaimana perilaku atau tanggapan dari para anggota selama mengikuti kegiatan. Data-data tersebut diperlukan untuk mengetahui secara langsung mengenai aturan-aturan sosial yang ditekankan dalam gerakan ITP dan apakah anggota benar-benar menerimanya secara positif ataukah timbul pertentangan di dalamnya. Tanpa observasi langsung, akan sulit untuk mendapatkan data tersebut, utamanya terkait dengan respon anggota dalam menerima pesan-pesan dari elit gerakan ITP.

b. Sumber data sekunder

 Hasil penelusuran dokumen dari buku dan media sosial ITP, serta hasil penelitian lainnya yang berkaitan

Sumber data berikutnya, yang termasuk dalam data sekunder, adalah dokumen-dokumen berupa pesan-pesan yang diunggah dalam akun media sosial dan situs resmi yang dikelola oleh gerakan ITP atau oleh tokoh-tokoh penting ITP, serta buku-buku yang diproduksi oleh ITP yang hampir semuanya ditulis oleh pendiri ITP sendiri, La Ode Munafar. Data ini merupakan data sekunder

dalam penelitian ini karena ia berupa teks-teks. Data ini perlu didapatkan karena idealnya ia dapat dikategorikan sebagai produk sosial yang dianggap penting oleh anggota ITP, sehingga para anggota tersebut berusaha menyesuaikan diri terhadapnya dalam proses eksternalisasi. Data ini juga penting untuk mengetahui proses objektivasi dan internalisasi yang dilakukan oleh anggota ITP. Maka dari itu, dokumen-dokumen seperti yang dimaksud sebelumnya merupakan data yang paling dekat dengan 3 momen dalam konstruksi sosial yang dilakukan oleh para anggota ITP.

Data dokumen berikutnya yang dijadikan sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian mengenai ITP ataupun liputan-liputan terhadap ITP, termasuk pendapat beberapa tokoh atau ahli terhadapnya.

2) Hasil observasi terhadap interaksi anggota ITP di grup Whatsapp dan kegiatan tatap muka yang diadakan

Hasil observasi atau pengamatan langsung yang dijadikan sumber data disini adalah hasil observasi secara langsung terhadap interaksi atau diskusi yang dilakukan dalam grup Whatsapp dan grup Facebook resmi para anggota ITP. Data ini perlu diketahui untuk dapat memahami apa yang didapatkan anggota ITP di dalam grup-grup tersebut serta bagaimana mereka merespon terhadap produk-produk sosial yang dibagikan oleh ITP dalam grup tersebut.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah pada para anggota gerakan ITP yang ada di seluruh Indonesia. Namun dikarenakan gerakan ITP tidak memiliki kantor atau sekretariat maka lokasi pengumpulan data, utamanya yang menggunakan teknik wawancara mendalam, akan sangat tergantung dari kesepakatan antara peneliti dengan subjek/partisipan penelitian. Sedangkan proses analisa terhadap dokumen akan dilacak dari akun-akun media sosial yang dikelola oleh gerakan ITP dan buku-buku yang diproduksi oleh Gaul Fresh, yang merupakan lembaga publikasi milik mereka. Terkait dengan observasi sendiri, tidak harus dilakukan pada lokasi tertentu karena yang diamati adalah proses interaksi/komunikasi di dalam grup Whatsapp. Kecuali apabila ada kegiatan yang dilakukan oleh mereka.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam metode kualitatif dilakukan pada *natural* setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. ¹²⁹ Demikian pula dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, juga akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data tersebut.

_

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 225.

a. Wawancara mendalam

Proses wawancara mendalam akan dilakukan kepada para anggota ITP yang merupakan aktor-aktor yang memiliki pengalaman hijrah. Dalam penelitian fenomenologi wawancara biasanya dilakukan secara informal, interaktif, dan melalui pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mendalami bagaimana interpretasi dari anggota ITP terhadap pengalaman hijrahnya, termasuk alasan-alasan atau motif mereka melakukan hijrah dan berbagai pengalamannya di masa lalu yang kemudian berpengaruh dalam membentuk motif tersebut. Wawancara mendalam juga akan digunakan untuk mencari tahu konsep hijrah yang dimiliki oleh anggota ITP dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai data untuk menjelaskan proses objektivasi dan internalisasi mereka.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan pesan-pesan yang diunggah dalam akun media sosial dan situs resmi ITP serta yang diunggah oleh pendiri ITP. Selain itu dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan pesan-pesan dalam buku-buku yang dijual oleh Gaul Fresh, penerbit independen milik ITP. Semua data dokumentasi ini berpengaruh untuk memberikan proses sosialisasi ataupun menjadi pijakan dalam bertindak bagi para anggota ITP. Pesan-pesan tersebut

¹³⁰ Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, hal. 67.

sangat berpeluang memiliki andil terhadap pemahaman hijrah yang dimiliki oleh anggota ITP dan berpeluang pula untuk menjadi aturan sosial yang berusaha di-eksternalisasi oleh mereka.

c. Observasi langsung

Observasi secara langsung dilakukan oleh penulis dengan ikut serta menjadi anggota ITP dan bergabung dalam grup Whatsap serta grup Facebook resmi yang dikhususkan untuk anggota eksekutif ITP. Teknik ini dilakukan dalam rangka mencari tahu apa saja yang mereka diskusikan dalam grup Whatsapp, utamanya terkait dengan konsepkonsep keagamaan, dan bagaimana pola komunikasi mereka dengan sesama anggota atau dengan pengelola grup yang merupakan pengurus ITP. Observasi ini sebenarnya juga dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan-kegiatan tatap muka yang akan diadakan, sehingga penulis bisa menyiapkan untuk hadir dalam kegiatan tatap muka tersebut, namun dikarenakan penulis baru dimasukkan ke dalam grup Whatsapp ini pada tanggal 19 Maret 2020, yang mana pada saat itu telah terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia sehingga pemerintah melarang semua kegiatan apapun, termasuk kegiatan keagamaan, yang menimbulkan kerumunan, maka penulis tidak dapat melakukan observasi secara langsung pada kegiatan tatap muka yang diadakan oleh ITP.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method* dimana nantinya analisis yang dilakukan akan membandingkan satu data dengan data yang lain secara tetap dan kemudian membandingkan kategori dengan kategori lainnya secara tetap pula. Proses analisis data dalam metode ini terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

- Identifikasi satuan. Pada mulanya diidentifikasikan adanya satuan,
 yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki
 makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- 2) Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah memberikan kode pada tiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana.

b. Kategorisasi

- 1) Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah tiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- 2) Tiap kategori diberi nama yang disebut sebagai label.

c. Sintesisasi

- 1) Mencari kaitan antar kategori satu dengan kategori lainnya.
- 2) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

d. Menyusun Hipotesis kerja

Hipotesis kerja dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional.¹³¹

7. Teknik Validitas Data

Untuk melakukan validasi data penulis menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penelitian menggunakan triangulasi dengan sumber dan teori. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Termasuk triangulasi sumber ini juga dilakukan dengan mengulang beberapa pertanyaan penting dalam jeda waktu tertentu, atau bila memungkinkan, mengulang pertanyaan dalam wawancara yang berbeda. Dengan kata lain penulis akan melakukan wawancara lebih dari satu kali.

Sedangkan triangulasi dengan teori dilakukan dengan mencari tematema terkait dengan fokus penelitian untuk membantu mengorganisasikan data dalam rangka menemukan hasil penelitian.

¹³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 288–89.

_

BAB II

KONSEPTUALISASI HIJRAH DALAM GERAKAN DAKWAH PERSPEKTIF FENOMENOLOGI DAN KONSTRUKSI SOSIAL

A. Konsep Hijrah dalam Gerakan Dakwah

1. Pengertian Hijrah

a. Pengertian Hijrah Menurut Bahasa

Secara etimologis, kata hijrah berasal dari bahasa Arab yang pada dasarnya tersusun dari huruf-huruf *ha*, *jim* dan *ra* (*hajara*) dengan dua pokok kandungan makna. *Pertama*, hijrah berarti putus pada satu sisi dan persambungan pada sisi lain. Misalnya: sekelompok orang meninggalkan sebuah perkampungan menuju perkampungan lainnya, sebagaimana sahabat muhajirin yang meninggalkan Makkah menuju Madinah. *Kedua*, kata tersebut berarti telaga yang luas, dikatakan demikian karena telaga itu merupakan sesuatu yang menghentikan air. ¹³²

Dalam kamus bahasa Arab *Al-Mu'jam Al-Wasith* kata hijrah memiliki banyak arti, antara lain: meninggalkan, pergi di bumi, berpindah dari sesuatu dan berpisah darinya dengan jasmani atau ucapan atau hati, dan keluar dari satu daratan menuju daratan lainnya. ¹³³ Kata *al-hijrah* sendiri dalam bahasa Arab adalah lawan kata dari *al-washol*

¹³² Aswadi, "Reformulasi Epistemologi Hijrah...", hal. 341

¹³³ Ahmad Abdul Azhim Muhammad, *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, penerj. M. Masnur Hamzah (Surakarta: Tiga Serangkai, 2004), hal. 15.

yang artinya adalah "sampai" atau "tersambung". *Ha-ja-ra-hu*, *yah-ju-ru-hu*, *hij-ran* dan *hij-ra-nan* memiliki arti memutuskannya. ¹³⁴

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "hijrah" dapat diartikan menjadi tiga, *pertama* perpindahan Nabi Muhammad SAW. bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy; *kedua* berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dan sebagainya); *ketiga* perubahan (sikap, tingkah laku, dan sebagainya) ke arah yang lebih baik.

Ibnul Arabi menyebutkan bahwa ketika ia melihat sumber kata *ha-ja-ra* dalam kamus *lisanul ara*, ia mendapatkan tujuh makna yang esensinya adalah "menjauhi dari sesuatu". Tujuh makna tersebut diantaranya adalah:

- Jauh dari keakraban, dimana seharusnya terjadi kasih sayang dan persahabatan yang baik.
- 2) Perkataan yang tidak semestinya diucapkan, yakni ucapan yang jauh dari kebenaran.
- Menjauhi sesuatu, jauh dari sesuatu dan mendekati sesuatu yang lain.
- 4) Igauan orang sakit, yang mana akan jauh dari kata-kata yang teratur.
- 5) Pengujung siang hari, dimana saat itu jauh dari kesejukan udara.

.

¹³⁴ A. Samiun Jazuli, Makna Hijrah Menurut Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 15.

- 6) Pemuda yang baik, yakni pemuda yang menjauhi banyak bermain dan hura-hura.
- 7) Tali yang mengikat binatang tunggangan, yang dibuat untuk menjauhi gerakan yang terlalu banyak dari binatang tersebut. 135

b. Hijrah dalam Al-Qur'an

Kata *al-hijrah* atau kata yang bersumber dari *ha-ja-ra* disebutkan 31 kali dalam ayat Al-Qur'an, beberapa diantaranya sebagai berikut:

1) Surat Al-Mu'minun ayat 67

"Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari." 136

Ibnu Katsir mengutip salah satu pendapat mengenai tafsir dari ayat ini yang menyatakan: "Menyombongkan diri sebagaimana keadaan mereka ketika mereka berpaling dari kebenaran serta menolak untuk menerimanya karena sombong sekaligus menghinakan kebenaran itu dan juga para pelakunya."

Sedangkan Jazuli mengartikan kata *tahjurun* dalam ayat tersebut "mereka berkata keji terhadap Muhammad SAW.", atau dapat juga disebut "mereka mengatakan sesuatu yang tidak sepantasnya diucapkan kepada Muhammad SAW." ¹³⁸

.

¹³⁵ A. Samiun Jazuli, Makna Hijrah..., hal. 16.

¹³⁶ Al-Qur'an, 23: 67.

¹³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. M. Yusuf Harun, penerj. M. Abdul Ghoffar et al. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), vol.5, hal. 595.

¹³⁸ A. Samiun Jazuli, *Makna Hijrah...*, hal. 16.

Quraish Shihab menyebutkan kata *tahjurun* yang diambil dari *hajara* tersebut memiliki arti "meninggalkan sesuatu karena tidak senang". Maksudnya adalah menolak dan tidak menyambut ayatayat Allah. Ia menambahkan bahwa bisa saja *tahjurun* tersebut terambil dari kata *ahjara* yang berarti "mengigau". Tidak jarang orang yang sangat sakit keras mengigau dengan mengucapkan katakata yang tidak dimengerti atau tidak terkontrol.¹³⁹

2) An-Nisa ayat 34

ٱلرِّجَالُ قَوَّمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنْ أَمْوَلِهِمْ ۚ فَٱلصَّلِحَاتُ قَلْنِتَاتُ حَلَفُونَ نُشُوزَهُنَّ حَلِفَظُ ٱللَّهُ ۗ وَٱلَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ وَآصْرِبُوهُنَّ فَإِنْ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ وَآصْرِبُوهُنَّ فَإِنْ فَعِظُوهُنَّ فَلَا تَبْغُواْ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ ٱللَّهُ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُواْ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." 140

Shihab berpendapat bahwa kata *ahjuru* (آهْجُرُ) dalam ayat tersebut bersumber dari kata *hajara* yang artinya adalah

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.8, hal. 388.

¹⁴⁰ Al-Qur'an, 4: 34.

meninggalkan tempat atau keadaan yang tidak baik atau tidak disenangi menuju ke tempat dan atau keadaan yang baik atau yang lebih baik. Ia menyebutkan bahwa kata *hajara* tidak digunakan untuk sekedar meninggalkan sesuatu tetapi juga mengandung dua hal lain. *Pertama*, bahwa sesuatu yang ditinggalkan itu buruk atau tidak disenangi dan *kedua* ia ditinggalkan untuk menuju ke tempat dan keadaan yang lebih baik. ¹⁴¹

Sedangkan Ibnu Katsir mengutip beberapa pendapat dari ulama, diantaranya dari Ali bin Abi Thalhah yang menceritakan dari Ibnu Abbas, "Al-Hajru yaitu tidak men-*jima*" (menyetubuhi) dan tidak tidur dengannya di atas pembaringannya, serta berupaya membelakanginya." Beberapa ulama lain seperti as-Suddi, adh-Dhahhak, Ikrimah dan Ibnu Abbas menambahkan dalam satu riwayatnya menambahkan: "Tidak berbicara dan tidak bercengkrama."

3) Surat Al-Ankabut ayat 26

فَـُّامَنَ لَهُۥلُوطٌ ۗ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىۤ ۖ إِنَّهُۥهُو ٱلْعَزِيزُ الْحَكِيمُ الْحَكِيمُ

"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku)'; sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." ¹⁴³

¹⁴³ Al-Qur'an, 29: 26.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2, hal. 518.

¹⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. M. Yusuf Harun et al., penerj. M. Abdul Ghoffar et al. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), vol.2, hal. 299.

Jazuli mengartikan kata "*muhajirun*" dalam ayat tersebut sebagai berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain untuk mencari keselamatan agama sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. 144

Sedangkan Shihab mengartikan kalimat *inna muhajirun ila* rabbi (إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّى), "sesunguhnya aku akan berhijrah meninggalkan kampung halaman dan tumpah darahku, pindah kepada Tuhanku, yakni menuju tempat lain yang diperintahkan atau direstui Allah." Ini berarti kata "muhajirun" oleh Shihab dimaknai sebagai berhijrah meingggalkan kampung halaman dan tumpah darah.

4) Al-Muzammil ayat 10

"Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik" 146

Jazuli, dengan mengutip dari buku *Fathul Qadir*, mengartikan kata *ahjurhum* dalam ayat tersebut menjauh dengan cara yang baik, yakni menjauhi tanpa menimbulkan konflik. Jazuli kemudian menyimpulkan bahwa pada intinya kata hijrah dalam ayat tersebut memiliki maksud menyendiri atau ber-*uzlah*.¹⁴⁷

Kata *uhjur* dalam ayat tersebut menurut Shihab merupakan bentuk perintah dari kata *hajara* yang berarti "meninggalkan sesuatu

¹⁴⁴ A. Samiun Jazuli, *Makna Hijrah...*, hal. 17.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.10, hal. 60.

¹⁴⁶ Al-Qur'an, 73: 10.

¹⁴⁷ A. Samiun Jazuli, *Makna Hijrah...*, hal. 17.

karena dorongan ketidaksenangan kepadanya". Nabi berhijrah dari Mekkah ke Madinah dalam arti meninggalkan kota Mekkah karena tidak senang dengan perlakuan penduduknya. Perintah tersebut ditambahkan dengan hajran jamilani, yakni cara meninggalkan yang indah. Ini berarti Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk tidak menghiraukan gangguan yang dialami sambil tetap melanjutkan dakwah dengan lemah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus membalas cacian dengan cacian. 148 Berdasarkan penjelasan di atas, kata hijrah dalam Al-Qur'an pada dasarnya mengarah pada bentuk perilaku meninggalkan atau

c. Pengertian Hijrah Menurut Ulama

Menurut beberapa ulama hijrah didefinisikan secara cukup beragam meskipun apabila ditarik benang merahnya maka akan merujuk pada satu pengertian yang sama. Al-Asqalani memiliki pendapat bahwa hijrah artinya adalah meninggalkan, dan hijrah kepada suatu tempat berarti pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Ia menambahkan bahwa dalam Islam hijrah memiliki dua pengertian. *Pertama*, pindah dari tempat yang menakutkan menuju tempat yang tenang. *Kedua*, berpindah dari negeri kafir menuju negeri iman. Selain itu, Al-Asqalani juga menyebutkan bahwa menurut syariat hijrah berarti meninggalkan

menjauhkan diri dari sesuatu, baik secara perbuatan maupun lisan.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.14, hal. 414.

apa yang dilarang oleh Allah.¹⁴⁹ Ia juga menjelaskan bahwa hijrah itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: hijrah secara lahir dan batin. Secara batin, hijrah berarti meninggalkan segala sesuatu yang mendorong nafsu amarah dalam melaksanakan kejahatan dan mengikuti jejak setan. Secara lahir, hijrah berarti menghindar dari berbagai fitnah dengan mempertahankan agama.¹⁵⁰

Ibnu Qayim Al-Jauziyah berpendapat bahwa hijrah dapat dibagi menjadi dua, pertama adalah hijrah fisik yang artinya berpindah dari sebuah negeri menuju negeri yang lain; kedua hijrah hati kepada Allah dan Rosul-Nya yang menurutnya merupakan hijrah yang hakiki dan hijrah yang inti, dimana hijrah fisik merupakan cabang dari hijrah ini. Al-Jauziyah menambahkan bahwa hijrah memiliki kandungan pengertian dari (sesuatu) kepada (sesuatu), yang artinya hijrah mempunyai titik tolak dan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu seseorang harus berhijrah dengan hatinya dari mencintai selain Allah kepada mencintai-Nya, dari menyembah selain Allah kepada menyembah-Nya, dari takut, berharap, dan tawakkal kepada selain Allah menuju takut, berharap, dan tawakkal kepada-Nya, dari meminta, memohon, tunduk, dan merendah di hadapan selain Allah kepada meminta, memohon, tunduk, dan merendah kepada-Nya. Menurut Al-

¹⁴⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, penerj. Ghazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hal. 26.

¹⁵⁰ Aswadi, "Reformulasi Epistemologi Hijrah...", hal. 341

Jauziyah, inilah yang disebut sebagai *alfirar ilallah* atau berlari menuju Allah, seperti dalam firman Allah surat Adz-Dzariyat ayat 50:¹⁵¹

"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." ¹⁵²

Sedangkan menurut Al-Ashfahani hijrah berarti berpisahnya manusia dari sesuatu serta meninggalkannya. Berpisah itu adakalanya pisah badan (jasad), pisah lidah (perkataan) dan hati, atau penggabungan semuanya. Manusia yang memisahkan diri dari kawasan orang kafir menuju kawasan orang beriman sama nilainya dengan mereka yang berhijrah dari Mekah menuju Madinah. Orang-orang yang menghindar dan meninggalkan godaan syahwat, sifat buruk, dan kesalahan juga dapat dikategorikan sebagai orang berhijrah. 153

Penjelasan tentang hijrah dari beberapa ulama tersebut pada dasarnya adalah sama. Mereka semua pada intinya mengartikan hijrah sebagai memutuskan hubungan, baik itu dengan menghindar, berpindah, memisahkan diri, atau meninggalkan sesuatu yang membawa keburukan, baik secara perbuatan ataupun lisan, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kebaikan.

.

¹⁵¹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Bekal Hijrah...*, hal. 13–14.

¹⁵² Al-Qur'an, 51: 50.

¹⁵³ Rohimin, Jihad: Makna dan Hikmah (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 65.

d. Hijrah sebagai Usaha Transformasi Diri

Secara operasional, berdasarkan penggunaan kata hijrah yang saat ini banyak digunakan untuk menunjukkan fenomena bangkitnya semangat keberagamaan masyarakat, maka dapat juga dikatakan bahwa hijrah merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam merubah dirinya dengan menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan untuk menuju tata aturan secara benar dan konsisten.¹⁵⁴

Menurut Nuriz, penggunaan istilah "hijrah" yang populer digunakan akhir-akhir ini pada generasi muda juga cenderung merujuk pada pengertian hijrah sebagai suatu upaya perubahan perilaku dari buruk menjadi baik, atau dapat juga disebut sebagai perubahan perilaku dari awalnya kurang taat beragama menjadi lebih taat menjalankan aturan atau syariat agama Islam. Pengertian tersebut tidak melenceng dari penjelasan ulama tentang pengertian hijrah yang sebelumnya telah dijelaskan, meskipun menurut Nuriz sebenarnya telah ada istilah bahasa agama di Indonesia yang telah merepresentasikan pengertian tersebut, yakni "insyaf" atau "taubat". 155

Berdasarkan semua penjelasan mengenai pengertian hijrah di atas, penulis menyimpulkan pengertian "hijrah" yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh individu secara sadar dalam menjauhkan diri dari perilaku lamanya yang

¹⁵⁴ Aswadi, "Reformulasi Epistemologi Hijrah...", hal. 342

¹⁵⁵ M. Afthon Lubbi Nuriz, "Generasi Muda Milenial...", hal. 167.

dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam (buruk) untuk kemudian berubah menjadi lebih baik dengan berusaha untuk taat dalam menjalankan syariat Islam. Ini karena hijrah dalam penelitian ini merujuk pada fenomena meningkatnya semangat keberagamaan dari pemuda, yang ditandai dengan tindakan mereka meninggalkan perilaku lamanya yang dianggap tidak sesuai ajaran Islam (buruk) untuk kemudian berusaha menjadi lebih baik dengan mempelajari ajaran Islam dan merubah perilakunya agar sesuai dengan ajaran Islam tersebut.

2. Fenomena Hijrah Pemuda Muslim di Indonesia

a. Tren Hijrah pada Generasi Muda Muslim di Indonesia

Di tengah gelombang penurunan religiositas pada generasi muda secara global, 156 semangat keagamaan yang ada pada generasi muda muslim di Indonesia akhir-akhir ini nampak mengalami peningkatan. Dari berbagai temuan riset yang dilakukan oleh Muhammad Faisal, sejak 2013 generasi muda muslim Indonesia ingin menjadi saleh, lebih baik, dan memiliki pemahaman agama. 157 Survey yang dilakukan oleh Varkey Foundation bahkan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal religiositas pada kebanyakan anak muda di dunia dengan di Indonesia. Dalam survey tersebut disebutkan bahwa secara rata-rata global hanya 42% dari generasi Z (anak-anak muda yang lahir di akhir abad 20 dan di awal abad 21) yang menganggap bahwa agama

¹⁵⁷ Muhammad Faisal, *Generasi Phi...*, hal. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁵⁶ PEW Research Center, "Young Adults around the World..."

merupakan bagian penting dalam hidupnya —bahkan 39% diantaranya berpandangan agama tidak memiliki signifikansi terhadap kehidupan mereka, sedangkan di Indonesia dalam survey yang sama disebutkan ada 93% generasi Z yang justru menganggap agama memiliki kontribusi penting bagi kebahagiaan hidup mereka. ¹⁵⁸

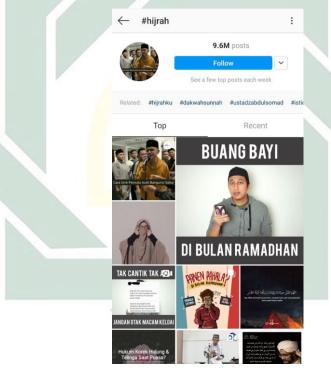
Semangat keagamaan pada pemuda ini akan menjadi sangat nampak terlihat apabila mengamati fenomena hijrah yang menjadi tren pada generasi muda muslim di Indonesia. Acara-acara hijrah, ambil contoh seperti Hijrah Fest, seringkali ramai didatangi pengunjung yang kebanyakan adalah anak-anak muda. Komunitas-komunitas atau kelompok hijrah pun telah banyak bermunculan di kota-kota besar, seperti Shift yang dibentuk oleh ustaz Hanan Attaki di Bandung, komunitas Terang Jakarta di Jakarta, dan KAHF di Surabaya. Di media sosial pembahasan mengenai hijrah juga sering mendapatkan banyak perhatian dari pengguna. Ketika peneliti mencoba memasukkan tagar hijrah (#hijrah) dalam fitur pencarian di media sosial Instagram, tertulis 9,659,439 kiriman yang menggunakan tagar tersebut seperti yang ditunjukkan dalam gambar 2.1. Beberapa akun instagram yang kontennya banyak berkaitan dengan hijrah atau nama akunnya sendiri

_

Emma Broadbent et al., *Generation Z: Global Citizenship Survey January 2017*, 2017, hal. 17, https://www.varkeyfoundation.org/media/4487/global-young-people-report-single-pages-new.pdf

¹⁵⁹ Lihat untuk konfirmasi pada: Joan Aurelia, "Merebut Ambisi Hijrah Lewat K-Pop hingga Hapus Tato", 2019 https://tirto.id/d5lb [diakses 29 April 2020]; Muhammad Subarkah, "Membeludaknya Hijrah Fest: Milenial tak Peduli Islam?", 2018 https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/11/12/pi1176385-membeluda [diakses 29 April 2020]

mengandung kata "hijrah" juga sangat populer. Beberapa diantaranya bahkan memiliki pengikut lebih dari 1 juta, seperti @shiftmedia.id, @beraniberhijrah, @hijrahcinta, dan @indonesiatanpapacaran. 160 Liputan atau artikel-artikel yang membahas tentang fenomena maraknya tren hijrah pada anak muda juga banyak bermunculan di dunia maya. Beberapa diantaranya yang ditulis dalam kanal berita online republika.co.id, 161 news.detik.com, 162 tirto.id, 163 dan sebagainya.



Gambar 2.1 Tangkapan layar pada saat peneliti memasukkan kata kunci #hijrah menggunakan fitur pencarian di media sosial Instagram.

¹⁶⁰ Berdasarkan penelusuran peneliti pada tanggal 21 November 2019.

Ichsan Emrald Alamsyah, "Fenomena Hijrah Kaum Milenial", 2019 https://republika.co.id/berita/puyv6k349/fenomena-hijrah-kaum-milenial [diakses 29 April 2020]; Fitriya Zamzami dan Hartifiany Praisra, "Fenomena Hijrah Pemuda..."

Abdul Hair, "Fenomena Hijrah di Kalangan Anak Muda", 2018 https://news.detik.com/kolom/d-3840983/fenomena-hijrah-di-kalangan-ana [diakses 29 April 2020]

¹⁶³ Dieqy Hasbi Widhana, "Tren Hijrah Anak Muda..."

Maraknya hijrah ini juga ditandai dengan menjamurnya bisnisbisnis yang bernuansa syari'ah. Dalam artikel daring yang diunggah oleh CNN Indonesia, Yuswohady menyimpulkan bahwa fenomena hijrah belakangan ini telah mengubah perilaku umat Islam di Indonesia. Masyarakat tidak lagi sekadar menjalankan ibadah atau hubungan vertikal kepada Tuhan, melainkan juga sudah menerapkan relasi berkehidupan secara horizontal. Hal ini tercermin dalam perilaku konsumsi mereka yang mulai banyak menerapkan gaya hidup syar'i dengan menggunakan jasa bank syariah, berhijab, menggunakan kosmetik halal, dan sebagainya. Yuswohady menambahkan bahwa "islami" saat ini telah menjadi *liefstyle* akibat dari maraknya fenomena hijrah di masyarkaat Indonesia.

Keseluruhan indikasi yang telah disebutkan di atas menunjukkan bukti bahwa terjadi penguatan tren hijrah pada masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pemuda muslimnya, yang kemudian nampak cukup berpengaruh pada berbagai perubahan cara pandang dan berperilaku mereka, terutama dalam usahanya untuk menerapkan gaya hidup "islami".

b. Pendorong Tren Hijrah di Indonesia

Ada beberapa analisa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tren hijrah pada generasi muda muslim di Indonesia. Muhammad Faisal dalam buku "Generasi π : Memahami Milenial Pengubah Indonesia", yang merupakan laporan hasil risetnya terhadap

generasi muda di Indonesia, menyebutkan menguatnya semangat keagamaan pada pemuda muslim di Indonesia disebabkan oleh keterbukaan informasi yang membuat berbagai referensi keagamaan menjadi lebih mudah untuk diakses, terutama lewat media sosial dan internet. Selain itu pertemuan-pertemuan untuk mengkaji agama menjadi lebih leluasa setelah era reformasi, berbeda dengan sebelum reformasi dimana banyak terjadi pembatasan terhadap konten-konten keagamaan. Faisal juga menyebutkan secara implisit bahwa penguatan semangat keagamaan ini dipengaruhi pula oleh adanya fenomena reverse psychology atau keinginan untuk tidak mengikuti arus utama (anti-mainstream). Saat ini, menurut Faisal, perilaku berontak (rebellious) menjadi sesuatu yang lumrah atau mainstream sehingga perilaku sebaliknya, yaitu saleh dan rajin ibadah dianggap sebagai *anti* mainstream. Penguatan semagat keagamaan pada pemuda menurut Faisal juga terjadi karena generasi muda muslim ingin membuktikan bahwa Islam merupakan ajaran progresif yang dapat mengikuti arus globalisasi. Hal ini kemudian membuat banyak komunitas muda-mudi muslim yang menyinergikan berbagai aspek kultur pop agar lebih islami, misalnya seperti komunitas hijabers yang ingin mempopulerkan fashion islami, band metal bernuansa islami, dan sebagainya. Selain itu kajian Islam juga saat ini berusaha merangkul kelompok yang mendapatkan stigma buruk dari masyarakat seperti geng motor, anak muda bertato atau tindik wajah. 164

Muhammad Najib Azca dalam artikel online yang diunggah di republika.co.id menyebutkan bahwa ada pola-pola anak muda yang bisa dibaca melalui gelombang hijrah belakangan. Ia menuturkan, berhijrah merupakan fenomena sosial yang menandai adanya fase krisis dalam diri manusia, khususnya anak muda. Dalam fase krisis tersebut, seseorang memerlukan jawaban yang kemudian bertransformasi melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik sesuai dengan parameter agama yang dipahaminya. Azca dalam merespon adanya gerakan baru anak muda untuk meniru gaya hidup masyarakat Timur Tengah yang cenderung berbeda dengan kebiasaan lokal, juga menyebutkan bahwa anak muda merupakan kelompok yang lebih mudah menerima hal baru dibanding orang tua karena memang ada faktor tertentu dimana anak muda cenderung akomodatif terhadap perubahan. 165

Sementara Baharun dalam artikel yang sama memiliki pendapat menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong adanya tren hijrah pada generasi muda muslim Indonesia. *Pertama*, terasa ada semacam kekosongan jiwa bagi sebagian remaja muslim Indonesia yang kemudian melahirkan kejenuhan dan ketidaktenangan meskipun

_

¹⁶⁴ Muhammad Faisal, Generasi Phi..., hal. 143–45.

¹⁶⁵ Fitriya Zamzami dan Hartifiany Praisra, "Fenomena Hijrah Pemuda..."

kehidupan telah menjanjikan kesenangan; *Kedua*, remaja masa kini yang hidup di era digital sudah dapat berpikir kritis. Mereka juga dapat mengakses pesan-pesan keagamaan dengan baik melalui sistem informasi yang ada secara bebas. Terlebih saat ini sudah banyak da'i remaja milenial yang juga bisa diakses di TV dan online setiap saat, maka lewat inilah kesadaran untuk berhijrah remaja milenial tumbuh berkembang.¹⁶⁶

Sedangkan M. Afthon Lubbi Nuriz menyebutkan bahwa wacana tentang "hijrah" di Indonesia banyak dikampanyekan oleh figur-figur yang mendukung konsep khilafah atau negara Islam yang diusung oleh Hizbut Tahrir. Ia menunjukkan bahwa terjadi pergeseran makna hijrah di Indonesia yang diarahkan pada transformasi diri, berbeda dengan di negara yang berbahasa Arab dimana hijrah tidak dimaknai demikian. Hijrah sebagai transformasi diri tersebut menurutnya telah memiliki istilah sendiri, yakni "insyaf" atau "taubat". Hijrah yang menunjukkan penguatan semangat beragama ini juga dipengaruhi oleh pemanfaatan media sosial secara masif oleh generasi muda muslim, dimana mereka banyak menjadikan media sosial dan internet sebagai sumber pembelajaran agamanya, bahkan hingga mereduksi peran keluarga, lembaga pendidikan, dan organisasi dalam memberikan pendidikan agama. Hal ini kemudian melahirkan "ustaz-ustaz viral" yang sangat populer di internet dan media sosial, dimana para ustaz ini mampu

.

¹⁶⁶ Fitriya Zamzami dan Hartifiany Praisra, "Fenomena Hijrah Pemuda..."

menangkap peluang pemanfaatan internet oleh anak muda tersebut dengan memberikan konten pembelajaran keagamaan yang sesuai dengan preferensi mereka. 167

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa penyebab menguatnya tren hijrah pada generasi muda muslim merupakan kombinasi antara sifat-sifat alamiah yang ada pada generasi muda, yang memang berada dalam fase kritis pencarian jati diri, adanya kecenderungan untuk akomodatif terhadap perubahan dan memiliki keinginan untuk berbeda dengan arus utama, bertemu dengan sifat-sifat yang ada pada era informasi, dimana sumber referensi keagamaan dapat dengan mudahnya diakses melalui internet dan media sosial. Pemuda yang sangat dekat dan mahir dalam memanfaatkan internet tersebut kemudian dapat secara mandiri mencari sumber rujukan keagamaan yang sesuai dengan preferensinya. Momentum ini kemudian dapat dimanfaatkan oleh banyak "ustaz-ustaz viral" yang mampu memberikan konten-konten pembelajaran keagamaan yang sangat sesuai dengan preferensi generasi muda tersebut.

3. Pemaknaan dan Konsep Hijrah

Sebagai suatu proses transformasi diri yang dilakukan oleh individu dengan *output* untuk menjadi pribadi yang lebih taat dalam menjalankan syariat Islam, hijrah dapat dimaknai berbeda-beda oleh tiap orang. Ini karena "syariat Islam" merupakan suatu konsep yang sangat luas dan dapat

¹⁶⁷ M. Afthon Lubbi Nuriz, "Generasi Muda Milenial...", hal. 167–69

dipahami berbeda-beda, bergantung pada paham Islam yang dianutnya. Sedangkan di Indonesia saja, menurut Hidayatullah, setidaknya ada 9 klasifikasi besar aliran atau paham Islam. 168 Bukti perbedaan dalam memaknai hijrah tersebut juga dapat ditemukan di lapangan, dimana dalam laporan dari penelitian yang dilakukan Setiawan, dkk, disebutkan bahwa kelompok yang diteliti memaknai hijrah dengan mengklasifikasikannya menjadi 3 macam, yakni hijrah fisik, hijrah pemikiran, dan hijrah spiritual. 169 Di sisi lain, dalam suatu portal berita online melaporkan tentang ungkapan seorang artis bernama Denny Cagur yang memaknai hijrah sekedar sebagai usaha untuk berperilaku lebih baik di tiap harinya. 170 Sedangkan dalam laporan penelitian yang ditulis oleh Munirul Ikhwan menyebutkan bahwa konsep hijrah yang dibawa oleh kelompok Islamis berusaha mengarahkan agar seseorang memandang bahwa menjadi "muslim saja" tidaklah cukup, sehingga mereka yang mengaku beragama Islam harus "berhijrah" untuk menjadi muslim taat dan "utuh". 171 Ini menunjukkan bahwa hijrah bagi mereka dimaknai sebagai upaya untuk menjalankan Islam secara "utuh" atau kaffah, yang —tentu saja— pemaknaan mengenai "Islam yang kaffah" tersebut akan sangat dipengaruhi oleh pemikiran Islamisme yang dibawa oleh mereka.

¹⁶⁸ Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yagyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 47–114

¹⁶⁹ Erik Setiawan et al., "Makna Hijrah pada Mahasiswa...", hal. 105-8.

¹⁷⁰ Febriyantino Nur Pratama, "Makna Hijrah Bagi Denny "Cagur"", 2019 https://hot.detik.com/celeb/d-4541893/makna-hijrah-bagi-denny-cagur [diakses 17 April 2020] 171 Lihat untuk konfirmasi pada: Munirul Ikhwan, "Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim", ed. Noorhaidi Hasan, dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), hal. 63–108

Tidak hanya dikarenakan aliran atau paham Islam, makna hijrah pada tiap orang juga dapat berbeda-beda dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang didapatkannya. Ini karena hijrah adalah sebuah pengalaman yang sangat personal dan subjektif. Seseorang memiilki pemicu yang berbeda-beda yang menjadi sebab dirinya berhijrah. Dalam sebuah artikel online yang meliput beberapa cerita pengalaman dari orang-orang yang berhijrah, disebutkan bahwa ada seorang mantan preman di Solo bernama Ridhowan Syakroni yang memutuskan berhijrah karena ada rasa menyesal setelah ayahnya meninggal. Ada pula seorang mantan penyanyi cilik, Puput Melati, yang memutuskan untuk berhijrah setelah menderita penyakit yang cukup parah hingga koma. Pengalaman-pengalaman tersebut tentu akan sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep hijrah yang dialami oleh orang-orang tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab 1 sub-bab konseptualisasi, konsep hijrah merupakan suatu pemaknaan dari seseorang terhadap "hijrah". Karena pemaknaan ini sangat bergantung dari pengalaman seseorang —baik sebelum maupun sesudah berhijrah— serta pengetahuan yang dimilikinya atau kelompok yang diikutinya maka konsep hijrah sangatlah subjektif dan tentu akan berbeda-beda pada tiap orang atau golongan. Penelitian ini akan berusaha mendalami konsep hijrah yang

.

¹⁷² Wahyu Suryana, "Cerita Mantan Preman dan Anak Punk yang Memilih Hijrah", 2019 https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/01/02/pkoklr440-cerita-mantan-preman-dan-anak-punk-yang-memilih-hijrah [diakses 17 April 2020]

dimiliki oleh anggota ITP yang juga berpotensi memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan konsep hijrah milik kelompok lain.

4. Gerakan Dakwah dan Konsep Hijrah

Gerakan dakwah dalam tulisan ini, seperti yang sebelumnya dijelaskan pada bab I sub-bab konseptualisasi, merupakan suatu upaya dakwah terorganisir yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat Islam dengan membawa pembaruan. Hijrah dan gerakan dakwah memiliki kaitan yang sangat erat. Banyak konsep-konsep hijrah yang dibentuk atau dikonstruksi oleh gerakan dakwah untuk mencapai tujuannya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Ikhwan menyebutkan propaganda "hijrah" sengaja dilakukan oleh kelompok Islamis untuk menguatkan wacana islamisme yang mereka bawakan kepada generasi muda muslim. Lewat propaganda tersebut kelompok Islamis berusaha membangun pemikiran kepada generasi muda muslim bahwa menjadi "muslim saja" tidaklah cukup sehingga seseorang harus "berhijrah" menjadi muslim taat dan "utuh", muslim yang bergerak dan berkomitmen pada jalinan persaudaraan muslim universal atau muslim yang berani menanggalkan ideologi, budaya, dan nilai yang "tidak Islami". ¹⁷³

Sedangkan Nuriz memiliki pandangan bahwa konsep hijrah sebagai transformasi diri sebenarnya muncul dari gerakan puritanisme yang menginginkan khilafah sebagai konstitusi bersama umat Islam sedunia tanpa sekat-sekat negara bangsa. Nuriz juga menambahkan bahwa mereka

¹⁷³ Munirul Ikhwan, "Produksi Wacana...", hal. 72...

yang mengkampanyekan hijrah di Indonesia kebanyakan adalah figur-figur yang mendukung konsep negara Islam yang diusung oleh Hizbut Tahrir. Ia berpendapat bahwa pengertian hijrah asalnya lebih mengarah pada perpindahan secara geografis, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika berpindah dari Mekah menuju Madinah. Pengertian hijrah di Indonesia yang merujuk pada transformasi diri ini menurutnya rancu dan patut dipertanyakan karena di negara yang menggunakan bahasa Arab, kata hijrah tidak dimaknai demikian. 174

ITP yang juga merupakan gerakan dakwah ternyata juga berusaha mempropagandakan konsep hijrah-nya sendiri. Dalam laporan penelitian yang dilakukan Sari menyebutkan bahwa framing panggilan berhijrah yang dilakukan ITP, yang merupakan ajakan untuk merubah perilaku dengan meninggalkan pacaran, menghormati orang yang lebih tua, hidup sehat, dan sebagainya, merupakan upaya dari ITP untuk membangun masyarakat yang Islami agar dapat melemahkan pengaruh barat. Selain itu, Sari juga menemukan kedekatan antara ITP dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Ia menyebutkan bahwa banyak pengurus pusat ITP yang merupakan anggota dari HTI. 175 Temuan Sari itu seakan mengkonfirmasi apa yang disebutkan oleh Nuriz mengenai kampanye konsep hijrah di Indonesia yang ia anggap memang banyak digawangi oleh HTI. Namun yang menjadi persoalan berikutnya adalah, apakah konsep hijrah yang mereka bawakan

¹⁷⁵ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 138–39.

¹⁷⁴ Lihat untuk konfirmasi pada: M. Afthon Lubbi Nuriz, "Generasi Muda Milenial...", hal. 166–69...

tersebut benar-benar dimiliki pula oleh para anggotanya. Inilah yang nantinya akan coba didalami dalam penelitian ini.

B. Perspektif Teori tentang Konsep Hijrah

 Teori Fenomenologi: Memahami Konsep Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Fenomenologi merupakan cara untuk memahami kesadaran manusia dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu orang yang secara langsung mengalami suatu peristiwa. Fenomenologi melihat perilaku manusia sebagai produk dari bagaimana mereka menginterpretasikan dunianya. Fenomenologi berfokus pada makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari, sehingga fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektif yang tidak hanya memandang suatu gejala dari yang tampak, tetapi berusaha menggali makna di balik yang tampak itu.¹⁷⁶

Alfred Schutz seringkali dianggap sebagai bapak dari phenomonological sociology atau sosiologi-fenomenologi karena dia-lah yang pertama kali memahami sosiologi dengan pendekatan fenomenologi secara sistematis dan komprehensif. Alasan dibalik penggunaan pendekatan fenomenologi tersebut karena ia beranggapan bahwa seharusnya teori sosial dapat secara sistematis mendalami kehidupan seharihari (everyday life). Bagi Schutz ilmuwan sosial harus membangun

¹⁷⁶ Oksiana Jatiningsih, "Fenomena Perempuan dalam...", hal. 107.

¹⁷⁷ Helmut R. Wagner, On Phenomenology and Social Relations, hal. 1.

penjelasan yang kredibel tentang "agen sehari-hari" (everyday agent), penjelasan yang mencakup beberapa hal penting terkait individu seperti kesadaran, motif, interpretasi diri, dan pemahaman. Oleh karena itu ia menolak pemikiran behavioris dan positivis yang mereduksi tindakan manusia hanya sebatas pada perilaku yang dapat diamati dan mekanisme stimulus-respon.¹⁷⁸ Ia juga tidak sepakat dengan organisisme positivis dalam seluruh teori Parsons yang menjauhkan analisisnya dari perilaku sosial individual. Schutz menilai model teoritis Parsonian tentang masyarakat merupakan sebuah fiksi dari pikiran pengamat ilmiah yang mendistorsikan kenyataan kehidupan sosial yang dapat ditemukan hanya dalam pengalaman-pengalaman objektif para partisipan.¹⁷⁹

Karya pertama Schutz yang berjudul Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt secara implisit merupakan kritik terhadap metode verstehen milik Weber. Melalui karya ini, Schutz ingin mengetahui mengapa dan melalui proses apa, para aktor dapat memahami arti yang sama. Asumsi Weber bahwa aktor-aktor menghayati arti-arti subjektif mengantar Schutz pada pertanyaan: "Mengapa dan bagaimana aktor-aktor bisa memperoleh arti subjektif yang sama?"; "Bagaimana mereka bisa menciptakan suatu pandangan yang sama tentang dunia?"; "Bagaimana mungkin bahwa sekalipun saya yang tidak melihat seperti yang engkau lihat, tidak merasakan seperti yang engkau rasakan, tidak memandang seperti yang

-

¹⁷⁹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*, hal. 233.

¹⁷⁸ Dan Zahavi, *Phenomenology The Basics* (New York: Routledge, 2019), hal. 106–7

engkau pandang, akan tetapi tokoh bisa turut merasakan pikiran, perasaan dan sikapmu?".¹⁸⁰

Gagasan sentral dari Schutz adalah *typification* (tipifikasi). Menurut Schutz, objek dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) tidaklah unik bagi tiap orang, tetapi selalu dapat diklasifikasikan dalam bahasa yang umum. Proses mengklasifikasikan realitas berdasarkan "tipe-tipe" tertentu itulah yang ia maksud dengan tipifikasi. Contohnya seperti "gunung", "pohon", "rumah", dan sebagainya. Apapun yang kita temui selalu merupakan suatu "tipe" yang kurang lebih cukup umum yang kita telah familiar dengannya. Seseorang yang tidak banyak tahu tentang jenis-jenis pepohonan ketika melihat pohon mungkin tidak mengerti apakah pohon yang ia lihat itu adalah pohon mahoni, pohon jati, atau lainnya, tapi ia dapat secara langsung menganggapnya sebagai "pohon". Dengan kata lain tiap orang senantiasa memiliki stok pengetahuan (*stock of knowledge*) tentang lingkungannya yang dibentuk oleh tipifikasi. Sumber utama dari stok pengetahuan tersebut adalah dari pengalaman, baik pengalaman yang dialami sendiri atau pengalaman orang lain yang dibagikan.¹⁸¹

Warisan stok pengetahuan tersedia sebagai sekumpulan tipifikasitipifikasi yang saling berkaitan, yang memungkinkan kita untuk mengenali suatu situasi sehingga dapat mengetahui bagaimana cara atau resep yang tepat untuk menghadapinya. Dengan stok pengetahuan tersebut kita

_

¹⁸⁰ Sindung Haryanto, Spektrum Teori Sosial..., hal. 147

¹⁸¹ Dan Zahavi, *Phenomenology The Basics*, hal. 107

kemudian dapat melihat kehidupan sehari-hari sebagai "konfigurasi yang bermakna", bukan sebagai kekacau-balauan. Apa yang dilakukan tiap individu adalah menyusun sebuah dunia —dunia yang ia "kehendaki" dalam kesadaran sehari-harinya— dengan menggunakan tipifikasi yang diteruskan kepadanya oleh kelompok sosialnya. 182

Stok pengetahuan adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan. Beberapa ciri dari stok pengetahuan yang mendapat penekanan khusus dari Schutz adalah sebagai berikut:

- a. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan bagi orang tersebut. Bagi anggota-anggota sebuah masyarakat, stok pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial. Aktor-aktor menggunakan stok pengetahuan ini ketika mereka berhubungan dengan orang-orang lain di sekitarnya.
- b. Keberadaan stok pengetahuan ini memberikan ciri *taken for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial. Stok pengetahuan ini jarang menjadi objek refleksi sadar atau menjadi semacam asumsi-asumsi dan prosedur implisit yang diam-diam digunakan oleh individu-individu ketika mereka berinteraksi.

¹⁸² Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*, hal. 238

- c. Stok pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup. Akan tetapi, kemudian stok pengetahuan tersebut menjadi realitas bagi aktor di dalam dunia yang lain karena ke mana saja ia membawa stok pengetahuan itu dalam dirinya.
- d. Individu-individu bertindak berdasarkan sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan "saling" atau timbal balik: (1) yang lain dengan si aktor yang berhubungan atau berelasi dianggap pada waktu itu juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan si aktor; (2) yang lain biasa juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan yang khas dan berbeda dari stok pengetahuan si aktor karena memiliki riwayat hidup yang berbeda, tetapi stok pengetahuan ini tidak dipedulikan si aktor ketika ia berelasi dengan mereka.
- e. Eksistensi dari stok pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi. Asumsi yang memberikan aktor rasa saling atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua. Apa yang membuat masyarakat bisa bertahan atau menjaga keutuhannya adalah asumsi akan dunia satu yang sama.
- f. Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi, yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep, atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada. Tindakan atau perbuatan pada hampir semua situasi kecuali yang sangat personal dan intim, dapat

berlangsung melalui tipifikasi yang bersifat timbal balik ketika si aktor menggunakan stok pengetahuannya untuk mengategorikan satu sama lain dan menyesuaikan tanggapan mereka terhadap tipifikasi-tipifikasi tersebut.

g. Dengan tipifikasi tersebut, si aktor dapat secara efektif bergumul di dalam dunia mereka karena setiap nuansa dan karakteristik dari situasi mereka tidak harus diperiksa. Selain itu, tipifikasi mempermudah penyesuaian diri karena memungkinkan manusia memperlakukan satu sama lain sebagai kategori-kategori atau objek dengan tipe-tipe tertentu.¹⁸³

Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia dalam pengalaman subjektif pada saat bertindak dan mengambil sikap terhadap "dunia-kehidupan" keseharian (*lifeworld*). Dunia kehidupan keseharian dibentuk oleh sebuah kesadaran yang kontinu akan orang-orang dan barang yang harus disikapi oleh seseorang agar dapat mencapai rentetan tujuantujuannya. Kehidupan sehari-hari adalah orientasi pragmatis ke masa depan. Manusia memiliki kepentingan-kepentingan tertentu yang dengan itu mereka melihat dan berusaha mengubah situasi yang ada di hadapan mereka. 185

Individu sebagai manusia dewasa yang hidup di masyarakat akan mendefinisikan situasinya dengan mengambilnya dari stok pengetahuan

¹⁸³ Sindung Haryanto, Spektrum Teori Sosial..., hal. 146–47

¹⁸⁴ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*, hal. 235

¹⁸⁵ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*, hal. 237

bersama mengenai dunianya yang ia dapatkan dan kembangkan melalui pengalaman-pengalamannya sendiri. Ini memungkinkan tiap individu untuk memilah aspek-aspek dari situasi di hadapannya yang tak dapat dikendalikan dan memastikan altenatif tindakan yang dapat ia lakukan. 186 Sebagai contoh, ketika seseorang berada dalam situasi sedang mengendarai sepeda motor di jalan raya dan melihat mobil yang berjalan dengan cukup kencang mengarah padanya, maka dalam kondisi seperti itu ia akan memahami bahwa ia tak dapat mengendalikan atau memastikan bahwa mobil tersebut akan menghindarinya atau menurunkan kecepatan, oleh karena itu akan muncul pemikiran dalam dirinya untuk mengambil tindakan tertentu untuk dapat menyelamatkan diri, entah dengan menghindar, mengerem mendadak, atau lainnya.

Beberapa hal tertentu dalam tiap keadaan dapat menjadi —dan pasti menjadi— sesuatu yang diterima begitu saja (taken for granted) oleh individu dan beberapa hal lainnya dianggap relevan dengan kepentingannya. Setelahnya, seseorang dapat mempersiapkan dirinya untuk merubah situasi tersebut melalui tindakan. Proses ini membuat individu melakukan antisipasi dalam pikirannya mengenai cara-cara yang memungkinkan untuk mengatasi situasi yang dihadapi sesuai dengan pemahamannya. Ia membayangkan sebuah proyek, atau beberapa proyek yang kemudian ia pilih. Jika proyek ini mengakibatkan adanya tindakan dimana pelaku bermaksud untuk mewujudkan suatu rencana yang di pra-

¹⁸⁶ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*, hal. 237–38.

konsepsikan, maka kegiatan ini merupakan kegiatan rasional karena ia melibatkan sugesti mengenai cara-cara untuk mencapai tujuannya yang dipikirkan. Ini merupakan pengalaman hidup yang termotivasi, yang mencerminkan inti dari kesadaran subjektif.¹⁸⁷

Proyek sendiri dijelaskan oleh Schutz sebagai "the act which is the goal of action and which is brought into being by action", atau tindakan yang merupakan tujuan tindakan dan yang diwujudkan dengan tindakan. 188 Proyek merupakan sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual. Oleh karenanya untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan inorder-to motive atau motif supaya, yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan because of motive atau motif karena, yang merujuk pada masa lalu. 189 Ia menganggap bahwa in-order-to motive merupakan sesuatu yang identik dengan objek atau tujuan untuk direalisasikan di masa depan dengan menjadikan tindakan (action) sebagai alat/instrumen untuk mencapainya. Sedangkan because of motive didefinisikan Schutz sebagai masa lalu dan bisa dikatakan sebagai alasan atau sebab dari in-order-to motive. 190

In-order-to dan *because of motive* terorganisir dalam sistem subjektif, dimana *in-order-to motive* terintegrasi dalam sistem subjektif berupa

¹⁸⁷ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*, hal. 238–39.

Alfred Schutz, *The Phenomenology of The Social World*, penerj. George Walsh (Evanston: Northwestern University Press, 1967), hal. xxiv.

¹⁸⁹ Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, hal. 111

¹⁹⁰ Alfred Schutz, "The Social World and...", hal. 212

perencanaan, seperti: perencanaan hidup, perencanaan untuk kerja dan libur, perencanaan untuk "nanti saja", dan sebagainya; sedangkan because of motive tergabung dalam sistem kepribadian. Pengalaman-pengalaman pribadi dari sikap dasar seseorang di masa lalu yang terangkum dalam prinsip-prinsip, keyakinan tentang baik-buruk, kebiasaan, selera, afeksi, dan sebagainya adalah elemen-elemen yang akan membentuk sistem kepribadian. Tindakan menurut Schutz ditentukan oleh proyek dan inorder-to motive. Proyek adalah tindakan yang dibayangkan/diimajinasikan telah selesai dilaksanakan. In-order-to motive adalah keadaan masa depan yang akan direalisasikan melalui tindakan yang telah "di-proyek-kan". Proyek sendiri ditentukan oleh because of motive. 192

Seseorang ketika melakukan tindakan hijrah atau berusaha untuk merubah dirinya agar menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam, ia dapat mengatakan bahwa ia melakukannya "supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah" untuk menunjukkan orientasinya di masa depan (*in-order-to motive*). Di sisi lain ia juga dapat menyatakan bahwa ia perlu berhijrah "karena takut mendapatkan siksaan dari Allah" yang mengacu pada masa lalunya (*because of motive*). Schutz menyebutkan bahwa perbedaan dari kedua fase itu bukan sekedar perbedaan verbal, karena meskipun kita dapat menggunakan kata "karena" untuk menegaskan motif "supaya", misalnya "berhijrah karena dapat mendekatkan diri kepada Allah", namun kita tidak

¹⁹¹ Alfred Schutz, "The Social World and...", hal. 213.

¹⁹² Alfred Schutz, "The Social World and...", hal. 212–13.

dapat mengganti kata "karena" pada *because of motive* dengan "supaya" —kita tidak dapat menggunakan kalimat "berhijrah supaya takut mendapatkan siksaan dari Allah" untuk menegaskan *in-order-to motive* milik kita. Perbedaan yang menjadi penentu disini adalah bahwa *because of motive* membentuk referensi yang esensial pada suatu pemikiran atau konteks sebelum tindakan dilakukan.

Ada sebuah kesamaan penting diantara kedua macam motif, dalam arti bahwa keduanya mengacu pada masa silam dengan salah satu cara. Peryataan *because of motive* mengacu langsung pada peristiwa-peritiwa masa lalu sebagai sebab tindakan, sedangkan pernyataan *in-order-to motive* melibatkan abstraksi akan peristiwa-peristiwa yang diproyekkan sebagai masa silam—jadi menempatkan peristiwa-peristiwa tersebut di dalam *future perfect tense* ("Saya akan telah melakukan x atau y"). ¹⁹³

Seseorang yang berhijrah, dalam konteks fenomenologis, dapat dianggap sebagai seorang aktor yang melakukan tindakan sosial. Hijrahnya tersebut mungkin merupakan sesuatu yang telah dipikirkan/direncanakan akan dilakukan, dengan motif supaya memperoleh atau berada dalam kondisi tertentu yang diinginkan (*in-order-to motive*), dimana munculnya sesuatu yang ingin dicapai tersebut merupakan hasil dari refleksi atas tindakan-tindakannya di masa lalu (*because of motive*). Hijrah dapat juga dikatakan sebagai proyek "berperilaku" dalam jangka panjang, yang di dalamnya ada berbagai macam sub-perilaku yang direncanakan akan

Tom Comphell Tuinh Toori Sos

¹⁹³ Tom Campbell, Tujuh Teori Sosial..., hal. 240

dilakukan untuk mencapai tujuan dari hijrahnya. Segala pemikiran yang menjadi landasan adanya tindakan sosial "hijrah" ada di dalam *stock of knowledge* yang dimiliki oleh seseorang, yang ia dapatkan dari pengalamannya atau pengalaman orang lain yang dibagikan kepadanya. Konsep hijrah bagi individu dapat dilihat dari mulai tujuan apa yang dia kejar dengan tindakan hijrahnya tersebut, pengetahuan apa yang kemudian menjadi landasan dirinya menginginkan tujuan tersebut, dan apa saja yang menurutnya harus dilakukan sebagai bagian dari "proyek" hijrahnya.

 Teori Konstruksi Sosial: Memahami Proses Konstruksi Sosial Realitas Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Istilah konstruksi atas realitas sosial (social construction of reality) menjadi populer berkat buku yang ditulis oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang berjudul "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge". Konstruksi sosial dianggap berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruksi kognitif. Konstruktivisme sendiri dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme semacam inilah yang kemudian oleh Berger dan Luckman disebut sebagai konstruksi sosial. 194 Teori konstruksi sosial ini juga

D....l. - ... D...

¹⁹⁴ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa..., hal. 13–14.

dianggap merupakan derivasi dari pendekatan fenomenologi, mengingat Berger dan Luckman juga merupakan murid dari Schutz.¹⁹⁵

Teori konstruksi perlu dipahami dengan mempertimbangkan dua hal berikut: *pertama*, perlu mendefinisikan tentang "kenyataan" dan "pengetahuan". Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial, dan sebagainya. Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial ialah berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional, dan intuititf. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut maka harus menempatkan objektivitas dan subjektivitas sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya bukan saling menihilkan melainkan sama-sama memiliki eksistensi di dalam kehidupan individu dan masayarakatnya. 196

Seseorang dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku repetitif yang disebut sebagai kebiasaan (habit). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan (roles), atau kumpulan perilaku yang terbiasa (habitual behavior) dihubungkan dengan harapanharapan individu yang terlibat. Ketika seseorang memainkan suatu peranan

_

¹⁹⁵ Nur Syam, Islam Pesisir, hal. 36.

¹⁹⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 36–37.

yang dia adopsi dari perilaku yang terbiasa, orang lain berinteraksi dengannya sebagai suatu bagian dari institusi tersebut ketimbang sebagai individu yang unik. Pada institusi tersebut juga berkembang apa yang disebut sebagai hukum. Hukum ini yang mengatur berbagai peranan dan akibatnya membuat institusi menjadi sebuah kendali sosial. 197

Berger dan Luckman mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulangulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. 198

Masyarakat merupakan kenyataan objektif sekaligus subjektif. Sebagai kenyataan objektif seakan berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif manusia ada di dalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat pembentuk individu. Berger memiliki konsep yang dapat menghubungkan antara yang subjektif dan

¹⁹⁸ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa..., hal. 15.

¹⁹⁷ Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi, hal. 112.

objektif ini melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi. 199 Ketiga proses dialektika tersebut lebih detailnya akan dijelaskan dalam tiap poin berikut ini:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ia merupakan momen individu untuk melakukan adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan demikian pula tindakannya juga disesuakan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini individu dapat berhasil maupun gagal dalam beradaptasi.²⁰⁰

Eksternalisasi adalah bagian terpenting dalam kehiduan individu dan menjadi bagian dari dunia sosio-kulturalnya. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Yang dimaksud dengan proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.²⁰¹

¹⁹⁹ Nur Syam, Islam Pesisir, hal. 37.

²⁰⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 249.

²⁰¹ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa..., hal. 16.

Individu yang berhijrah berarti mereka berusaha melakukan transformasi diri untuk dapat menjadi pribadi yang semakin baik dalam menjalankan atau menaati syariat Islam. Untuk mengetahui detail mengenai "syariat Islam" -berkenaan dengan mana yang wajib, mana yang haram, dan sebagainya- mensyaratkan seseorang untuk mencari sumber-sumber rujukan yang ia percaya. Pada momen inilah individu yang berhijrah dapat dianggap melakukan proses eksternalisasi. Dalam konteks keagamaan, momen eksternalisasi dapat terjadi melalui adaptasi diri terhadap teks-teks rujukan yang dianggap menjadi sumber ajaran agama (bisa berupa ayat-ayat Al-Qur'an, al-Hadits, fatwa ulama, dan sebagainya), yang berada di luar diri individu. Adaptasi tersebut dilakukan dengan melalui penafsiran atau interpretasi terhadap teks rujukan. Teks yang dipilih untuk dijadikan rujukan oleh tiap individu dapat berbeda-beda dan interpretasinya pun sangat dimungkinkan berbeda pula, sehingga hasil eksternalisasi dari tiap individu dalam suatu kelompok sosial berpotensi beragam.

b. Objektivasi

Masyarakat merupakan kenyataan objektif. Di dalam masyarakat terdapat proses pelembagaan. Pelembagaan dibangun dari pembiasaan (habitualization), yakni pengulangan tindakan yang membentuk polapola dan terus direproduksi. Ketika habitualisasi telah selesai, terjadi pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman individu tersimpan di dalam kesadaran, mengendap, dan akhirnya ia dapat memahami

dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya Melalui proses pentradisian, pengalaman tersebut ditularkan pada generasi berikutnya. Untuk menularkan atau transformasi, instrumen pentingnya adalah bahasa. Bahasa dipakai manusia untuk mengobjektivasi pengalamannya kepada yang lain. 202

Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung. Dengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya objektivasi bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial tersebut.²⁰³

Salah satu unsur penting dari objektivasi adalah legitimasi. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan jadi masuk akal secara subjektif. Legitimasi dapat dipelihara melalui organisasi sosial. Berger menyebutkan bahwa agama dapat menjadi pelegitimasi yang kuat melalui pemberian status ontologis yang absah, yakni dengan meletakkan agama dalam suatu kerangka acuan yang keramat dan kosmis.²⁰⁴

²⁰² Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 39.

²⁰³ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa..., hal. 16.

²⁰⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 40.

Wacana atau diskursus tentag hijrah merupakan sebuah produk sosial yang biasanya dikomunikasikan oleh gerakan dakwah kepada individu-individu melalui berbagai media (media sosial, situs-situs internet, layanan video *streaming*, televisi, radio, dan sebagainya) dengan harapan agar terjadi penyadaran mengenai perlunya melakukan hijrah sesuai konsep hijrah yang mereka bawakan. Dalam penyadaran akan diperlukan suatu legitimasi agama yang dapat membuat "hijrah" dapat diterima secara subjektif oleh tiap-tiap individu. Ketika kemudian penyadaran ini berhasil, maka akan terjadi institusionalisasi terhadap hijrah, dimana kesadaran individu terhadap hijrah kemudian menjadi tindakan yang dilakukan secara sukarela dan terkonsep, dalam artian mereka melakukannya dengan maksud atau niatan untuk mendapatkan sesuatu yang mereka harapkan. Disinilah kemudian tindakan hijrah dapat menjadi tindakan rasional bertujuan.

c. Internalisasi

Internalisasi sebagai momen ketiga dalam dialetika konstruksi realitas sosial ini merupakan proses di mana dunia yang telah mengalami objektivasi diserap kembali ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga struktur-struktur dunia ini menentukan struktur-struktur subjektif kesadaran itu sendiri. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Dalam proses internalisasi ini terjadilah sosialisasi yang memecahkan

permasalahan bagaimana satu generasi mewariskan dunianya kepada generasi berikutnya. Berger menulis bahwa melalui eksternalisasi ini masyarakat menjadi produk manusia; melalui objektivasi masyarakat menjadi suatu kenyataan *sui generis*; dan melalui internalisasi manusia menjadi produk masyarakat.²⁰⁵

Internalisasi dalam arti umum merupakan dasar bagi pemahaman mengenai "sesama saya", yaitu pemahaman individu dan orang lain dan dasar bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Pemahaman ini dimulai dengan individu "mengambil alih" dunia yang telah diisi oleh orang lain, yang mana dalam proses "pengambil-alihan" tersebut individu dapat memodifikasi dunia, bahkan dapat menciptakan ulang dunia secara kreatif. Dalam bentuk internalisasi yang kompleks individu tidak hanya "memahami" proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat, melainkan ia juga "memahami" dunia dimana ia hidup dan dunia itu menjadi dunianya sendiri. Tiap-tiap individu tidak hanya memahami definisi pihak lainnya tentang kenyataan sosial yang dialamiya bersama, namun mereka juga mendefinisikan kenyataan-kenyataan itu secara timbal balik. Mereka tidak hanya hidup dalam dunia yang sama melainkan juga berpartisipasi dalam keberadaan pihak lainnya. 206

²⁰⁵ Budhy Munawar-Rahman, "Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-Jejaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.1 No.6 (2013), hal. 493–514

²⁰⁶ Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa..., hal. 19.

Dunia realitas sosial yang objektif dalam momen internalisasi akan ditarik kembali ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan berada di dalam individu. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan lembagalembaga yang terdapat di dalam masyarakat, seperti lembaga agama, sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Melalui lembaga ini kemudian individu teridentifikasi di dalamnya. Untuk melestarikan identifikasi tersebut digunakanlah sosialisasi dan transformasi, yang kemudian menghasilkan identifikasi orang atau individu sebagai bagian dari organisasi agama, sosial, atau politik.²⁰⁷

Orang yang berhijrah dengan konsep hijrah yang sama, yang bersumber dari gerakan dakwah yang sama, akan menimbulkan munculnya kesamaan identitas. Terlebih hijrah yang cenderung dianggap sebagai tindakan yang memiliki arti penting dalam hidup seseorang, maka apabila ada kelompok yang dirasa memiliki peran dalam pengambilan keputusan hijrah tersebut dan di dalam kelompok para anggotanya memiliki konsep hijrah yang homogen, maka akan membentuk rasa seidentitas yang semakin kuat. Disinilah kemudian individu akan mengedenitfikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok. Karena, biar bagaimanapun, manusia memiliki fitrah untuk berkelompok, yang didasari oleh rasa seidentitas. Momen internalisasi akan membuat individu menjadi bagian dari suatu golongan sosial dan

²⁰⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, hal. 44–45.

akan memiliki perilaku dalam segmen tertentu yang seragam pula dengan kelompoknya.

Teori konstruksi sosial, lewat tiga momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang terjadi secara simultan, akan memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pelembagaan terhadap perilaku hijrah pada tiap-tiap individu anggota ITP. Hijrah adalah hasil konstruksi sosial dari gerakan dakwah, yang saat ini banyak bermunculan dan beragam. Tiap anggota ITP berpotensi memiliki perbedaan dalam menjalani proses konstruksi sosial hijrahnya, yang kemudian dapat mengakibatkan terjadinya variasi dalam pemahaman atau konsep hijrah yang dimiliki beserta penerapannya.

BAB III

GERAKAN #INDONESIATANPAPACARAN

A. Profil Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran

- 1. Latar Belakang Berdirinya Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran
 - a. Sejarah Lahirnya Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran

Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran (ITP) didirikan oleh La Ode Munafar pada tanggal 7 September 2015. Berdasarkan artikel yang diterbitkan secara daring oleh IDN Times, latar belakang La Ode mendirikan gerakan ini adalah karena ia menganggap bahwa pacaran dan pergaulan bebas bersifat merusak dan merugikan generasi muda dipandang dari sisi manapun.²⁰⁸ Dalam situs resmi milik ITP (http://indonesiatanpapacaran.com) juga dijelaskan mengenai alasan didirikannya gerakan ini adalah karena keprihatinan terhadap mereka yang menjadi korban pacaran. Kalimat persisnya adalah sebagai berikut:

"Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran (ITP) adalah sebuah gerakan yang berdiri berkat dorongan hati nurani pelajar, mahasiswa dan masyarakat Indonesia yang prihatin terhadap rekan-rekannya yang banyak menjadi korban pacaran." ²⁰⁹

Sebenarnya kelahiran gerakan ini tidak terlepas dari karir menulis dan sekaligus motivator yang dijalani oleh La Ode, dimana kebanyakan

²⁰⁸ Indiana Malia, "Eksklusif: Mengenal Gagasan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", 2018 https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/eksklusif-mengenal-gagasan-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-1/3 [diakses 9 Mei 2020].

Kutipan diambil dari situs resmi gerakan #IndonesiaTanpaPacaran. Lihat http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakan-indonesiatanpapacaran/.

anggota ataupun pendukung gerakan ini mulanya adalah mereka yang menyukai buku-buku karyanya dan yang menjadi pengikut di akun-akun media sosial miliknya. Awal karir menulis La Ode sendiri ditandai dengan terbitnya buku pertamanya yang berjudul "Apa Salahku Sayang?". Ia mengklaim bahwa buku tersebut mendapatkan nominasi best seller dan dicetak ulang sampai 11 kali. Hingga saat ini La Ode telah menulis 63 buku yang membahas tentang pergaulan dan motivasi untuk pemuda dan telah sukses mendirikan penerbit independen yang bernama Gaul Fresh.²¹⁰

Pada pertengahan tahun 2014 La Ode berusaha untuk membangun koneksi yang kuat pada anak-anak muda yang menyukai bukunya dan menjadi pengikutnya agar dapat terus mengembangkan wacana anti pacaran dengan mengumpulkan mereka dalam sebuah grup Whatsapp, yang kemudian berkembang menjadi komunitas #IndonesiaTanpaPacaran. Nama komunitas tersebut diambil setelah buku La Ode yang berjudul #IndonesiaTanpaPacaran diterbitkan. Dengan besarnya antusiasme anak-anak muda untuk bergabung dalam komunitas yang dibuatnya, La Ode kemudian meresmikan komunitas ITP dengan mendaftarkannya sebagai suatu gerakan pada tanggal 7 September 2015. Selanjutnya ia berusaha mengembangkan keanggotaan komunitas ini melalui berbagai aplikasi perpesanan dan media sosial seperti Line, Telegram, Facebook, Instagram dan Youtube. Dari sini

.

²¹⁰ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 46.

kemudian gerakan ini mulai menjalankan misinya untuk menyebarluaskan wacana anti pacaran di semua kanal media sosial yang populer di Indonesia. Beberapa tahun berselang, #IndonesiaTanpaPacaran merubah kelembagaannya menjadi yayasan non profit yang bergerak dalam sosial, agama dan pendidikan, dengan pendanaan mandiri melalui penjualan buku, aksesoris dan pendaftran member.²¹¹

b. Pemikiran yang Menjadi Landasan Pembentukan Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa alasan utama dari pembentukan gerakan ITP adalah dikarenakan adanya budaya pacaran dan pergaulan bebas pada pemuda yang oleh La Ode Munafar dianggap merusak "dari sisi manapun" dan karena adanya keprihatinan terhadap banyaknya korban akibat dari budaya pacaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dibalik alasan tersebut ternyata ada wacana besar yang menjadi pendasaran, atau dapat juga dikatakan sebagai agenda utama dari ITP, yakni untuk melawan pemikiran sekuler serta ideologi-ideologi barat lainnya dan secara bersamaan menawarkan ideologi Islamisme. Ini dapat dilihat berdasarkan beberapa indikasi berikut ini: *pertama*, dalam buku berjudul "#IndonesiaTanpaPacaran" yang ditulis oleh La Ode sebagai semacam pengenalan mengenai konsep dan arah dari gerakan

_

²¹¹ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 47–48.

²¹² Perlu digarisbawahi bahwa buku berjudul #IndonesiaTanpaPacaran yang ditulis oleh La Ode Munafar ini diterbitkan oleh penerbit independen miliknya bernama Gaul Fresh dan tidak memiliki ISBN (*International Standard Book Number*).

#IndonesiaTanpaPacaran,²¹³ dijelaskan bahwa segala macam persoalan yang ada di Indonesia, termasuk pacaran, akar masalahnya hanya satu.
Untuk menunjukkan akar masalah tersebut ia menggunakan pendasaran dari surat Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."²¹⁴

Menurut La Ode segala kerusakan yang ada, apapun bentuk kerusakan tersebut, adalah "disebabkan karena perbuatan tangan manusia", yang menurut *mufassir* (sebagaimana yang ditulis oleh La Ode) artinya adalah dosa dan maksiat. Dari sini kemudian ia menganggap bahwa pangkal penyebab dari semua kerusakan yang ada di muka bumi adalah "pelanggaran dan penyimpangan manusia terhadap ketentuan syariat-Nya". Sehingga menurut La Ode kerusakan dari pacaran disebabkan oleh jauhnya manusia dari syariat Islam.²¹⁵

Menurut La Ode, baik individu ataupun masyarakat saat ini banyak tidak menjadikan Islam sebagai landasan dalam mengatur kehidupan. Bahkan ia menyatakan bahwa tidak ada satu masyarakatpun di dunia ini yang sesuai dengan Islam, termasuk di Indonesia. Ia juga secara tegas

²¹³ Berdasarkan observasi peneliti, buku berjudul "Indonesia Tanpa Pacaran" merupakan buku yang diberikan kepada mereka yang mendaftar menjadi anggota baru di gerakan #Indonesia Tanpa Pacaran. Buku ini juga merupakan buku yang menjadi pemicu awal dari lahirnya gerakan ITP ini.

²¹⁴ Al-Qur'an, 30: 41.

²¹⁵ La Ode Munafar, #IndonesiaTanpaPacaran, hal. 148–49.

menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini menganut paham sekulerisme, yang ia definisikan sebagai berikut:

"Sekularisme ini adalah paham yang memisahkan agama dari kehidupan. Agama tidak boleh mengatur urusan pergaulan, budaya, pendidikan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama cukup di masjid aja." ²¹⁶

Beberapa bukti yang ia tunjukkan untuk mendukung pendapatnya mengenai pemikiran sekuler pada masyarakat Indonesia diantaranya adalah di Indonesia wanita bebas untuk tidak menutup aurat saat keluar rumah; laki-laki dan perempuan dipisah hanya ketika di masjid, tidak berlaku di kehidupan masyarakat sehari-hari lainnya; dan pengaturan negara yang dilakukan tanpa *embel-embel* agama. Ia kemudian juga membuat kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia saat ini bukan merupakan masyarakat Islam, melainkan masyarakat sekuler.²¹⁷

Semua penjelasan mengenai akar masalah pacaran ini nampak sekali menunjukkan bahwa La Ode menjadikan sekuler, paham yang membuat agama (Islam) tidak dijadikan sebagai landasan hidup oleh masyarakat, sebagai sebab dari semua kerusakan yang ada di dunia. Oleh karena itu, menurut La Ode, solusi dari masalah pacaran serta semua kerusakan masyarakat yang ada di dunia ini adalah dengan menyelesaikan akar permasalahannya, yakni menghapus sistem sekuler dan menggantinya dengan sistem yang menegakkan syariat Islam.

²¹⁶ Lihat untuk konfirmasi pada: La Ode Munafar, #IndonesiaTanpaPacaran, hal. 149–54.

²¹⁷ La Ode Munafar, #IndonesiaTanpaPacaran, hal. 155.

Kedua, berdasarkan teks deklarasi yang biasanya diucapkan bersama-sama dalam kegiatan offline ITP, terutama pada acara-acara peresmian cabang ITP di kota-kota, atau yang biasa mereka sebut sebagai "Regional ITP", dimana isi teksnya mengandung semacam sumpah untuk berjuang menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah kutipan lengkap dari deklarasi yang dilakukan pada saat acara "Temu Nasional Indonesia Tanpa Pacaran" tanggal 15 April 2018 di Islamic Center Bekasi²¹⁸ yang diambil dari unggahan dalam akun Instagram pribadi milik La Ode Munafar pada tanggal 16 April 2018 beserta tangkapan layar dari unggahan tersebut:

Setelah kami mencermati, melihat, dan menganalisa fakta akivitas pacaran, maka demi Allah kami menyadari bahwa:

- 1. Sungguh pacaran dan pergaulan bebas bersifat merusak dan merugikan generasi muda, dipandang dari segi sisi manapun.
- 2. Kami menyadari bahwa merajalelanya pacaran dan pergaulan bebas, akibat dari pemisahan kehidupan dengan agama yaitu sekulerisme beserta ide-ide lainnya, seperti liberalisme dan hak asasi manusia.
- 3. Kami berjanji menjauhi budaya rusak pacaran dan segala pergaulan bebas lainnya yang tidak sesuai dengan syariah Islam.
- 4. Kami berjanji untuk berjuang bersama, dalam rangka menghapus pacaran dari Indonesia, demi masa depan bangsa dan agama.
- 5. Kami siap memperjuangkan kembalinya syariah Islam, dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya #IndonesiaTanpaPacaran.²¹⁹

deklarasi-indonesia-tanpa-pacaran-1/5

²¹⁸ Acara ini diliput oleh IDN Times, dimana mereka juga membuat beberapa artikel terkait dengan acara "Temu Nasional Indonesia Tanpa Pacaran" tersebut. Salah satu artikel yang mereka buat adalah berkenaan dengan 5 poin deklarasi Indonesia Tanpa Pacaran yang isinya kurang lebih sama dengan apa yang diunggah oleh La Ode Munafar dalam akun Instagram pribadinya. Link dari artikel IDN Times bisa dilihat di: https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/ini-5-butir-

²¹⁹ Teks deklarasi ini adalah tulisan yang tertera pada gambar yang diunggah oleh La Ode Munafar di akun Instagram pribadinya pada tanggal 16 April 2018. Link dari unggahan tersebut dapat dilihat di: https://www.instagram.com/p/BhnbdrMlj-b/



Gambar 3.1

Tangkapan layar dari unggahan mengenai isi deklarasi atau ikrar gerakan #IndonesiaTanpaPacaran yang diunggah oleh La Ode Munafar dalam akun Instagram pribadinya. 220

Dalam akun youtube resmi milik ITP juga terdapat unggahan video tentang acara ikrar putus masal sekaligus deklarasi di kota Kendari, yang deskripsinya adalah sebagai berikut:

Ratusan peserta berikrar untuk putus dengan pacar sekaligus deklarasi gerakan #IndonesiaTanpaPacaran. Acara berlangsung pada malam pergantian tahun baru masehi 2019 di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara dipandu langsung oleh penggagas #IndonesiaTanpaPacaran La Ode Munafar.²²¹

Video tersebut memang tidak menampilkan kegiatan deklarasi secara lengkap, hanya sampai pada poin kedua, namun setidaknya dapat dilihat

_

²²⁰ Unggahan pada akun pribadi Instagram La Ode Munafar pada tanggal 16 April 2018, lihat: https://www.instagram.com/p/BhnbdrMlj-b/, diakses 07 Mei 2020.

Penulis mengakses video tersebut pada tautan berikut: https://www.youtube.com/watch?v=edEd3Q1qW-s&feature=youtu.be (diakses pada 9 Mei 2020)

bahwa poin pertama dan kedua yang disebutkan pada deklarasi itu sama persis seperti yang ada pada poin-poin deklarasi yang sebelumnya telah ditunjukkan pada gambar 3.1.

Trie Yunita Sari dalam laporan penelitiannya menunjukkan poinpoin deklarasi yang berbeda dengan apa yang disebutkan oleh penulis di atas. Disebutkan oleh Sari bahwa teks deklarasi tersebut didapatkannya pada saat mengikuti kegiatan deklarasi #IndonesiaTanpaPacaran chapter Pondok Gede. Isi deklarasi tersebut lengkapnya sebagai berikut:

Setelah kami mencermati, melihat, dan menganalisa dampak kerusakan dari aktivitas pacaran, maka demi Allah kami menyadari bahwa:

- 1. Sungguh, pacaran, LGBT, alkohol, dan narkoba berbahaya dan mengakibatkan kerusakan moral pada generasi muda dari segi sisi manapun.
- 2. Kami akan menjauhi budaya rusak pacaran, LGBT, alkohol, narkoba, dan segala sesuatu lainnya yang dilarang dalam Islam.
- 3. Kami akan berjuang bersama untuk membebaskan generasi muda muslim dari budaya pacaran, LGBT, alkohol, dan narkoba.
- 4. Kami menyadari bahwa dampak kerusakan dari pacaran, LGBT, alkohol, dan narkoba disebabkan oleh kebebasan berekspresi yang diakomodasi oleh sepilis (sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme) dan hak asasi manusia.
- 5. Kami berjanji untuk menegakkan syariah Islam demi mewujudkan Indonesia tanpa pacaran.²²²

Perbedaan utama antara isi deklarasi atau ikrar yang sebelumnya telah ditunjukkan oleh penulis dengan isi deklarasi yang ditemukan oleh Sari hanya terletak pada istilah "pergaulan bebas", dimana pada teks deklarasi yang ditemukan oleh Sari menyebutkan secara lebih spesifik mengenai bentuk perilaku dari pergaulan bebas, yakni LGBT, alkohol, dan narkoba. Namun sebenarnya secara umum inti dari deklarasi dan

_

²²² Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 51.

narasi yang ingin dibangun lewat kelima poin deklarasi tersebut adalah sama, yaitu bahwa pacaran ataupun perilaku pergaulan bebas lainnya sifatnya merusak generasi muda dan semua itu diakibatkan oleh sekulerisme. Oleh karena itu perlu upaya bersama untuk memerangi paham sekulerisme dan ideologi barat lainnya untuk menghilangkan budaya yang merusak generasi muda tersebut dan secara bersamaan juga berusaha untuk menegakkan syariat Islam di masyarakat.

Ketiga, berdasarkan unggahan-uggahan pada akun-akun media sosial milik ITP yang juga beberapa kali membahas tentang pentingnya penerapan syariat Islam di masyarakat. Diantara unggahan-unggahan yang bertemakan percintaan menurut "Islam" seperti tentang haramnya pacaran, jomblo adalah mulia, perlunya untuk segera menikah, dan sebagainya pada akun-akun media sosial dan situs resmi milik ITP, penulis menemukan ada beberapa unggahan yang membangun wacana tentang pentingnya penerapan syariat Islam. Contohnya seperti artikel yang diunggah pada situs resmi ITP yang berjudul "Sistem Rusak Menghasilkan Generasi Rusak". Artikel ini memiliki bangunan argumentasi yang kurang lebih mirip dengan tulisan La Ode pada buku "#IndonesiaTanpaPacaran", dimana penulis yang bernama Sitti Sarni²²³ mengawali artikelnya dengan menyampaikan contoh kejadian yang menunjukkan kerusakan moral remaja, yakni tentang belasan anak di

²²³ Dalam artikel yang diunggah pada situs www.indonesiatanpapacaran.com disebutkan bahwa Sitti Sarni merupakan founder komunitas Pejuang Islam.

bawah umur di Kabupaten Garut yang ketagihan seks menyimpang. Ia kemudian menjelaskan apa saja yang menjadi akar permasalahan dari kerusakan tersebut yang menurutnya ada tiga, yakni kurangnya peran keluarga, kurang pedulinya masyarakat, dan tidak pedulinya negara pada pembinaan moral remaja. Ia kemudian menyampaikan bahwa "yang menjadi pangkal dari persoalan ini negara memberlakukan sistem kehidupan sekular-liberal." Selanjutnya Sarni menjelaskan tentang solusi dari permasalahan tersebut, yakni dengan memulai pencegahan pergaulan bebas dari keluarga, pelarangan seks bebas oleh masyarakat, dan penjagaan akhlak masyarakat oleh negara. Pada paragraf akhir dari artikel tersebut ia lantas menjelaskan bahwa solusi fundamental untuk menyelamatkan generasi adalah dengan mengganti sistem sekulerdemokrasi dan menggantinya dengan sistem Islam. Persisnya adalah sebagai berikut:

"Jika ingin menyelamatkan generasi, maka butuh solusi fundamental untuk menuntaskan problematika hingga akarnya, yakni mengganti sistem sekuler-demokrasi yang menjauhkan manusia dari agama dengan sistem yang membuat manusia senantiasa tunduk pada agama. Sistem itu adalah sistem Islam, yang diterapkan dalam bingkai khilafah Islamiyyah. Wallahu A'lam"²²⁴

Dalam unggahan lain pada akun Facebook resmi milik ITP juga terdapat artikel yang mewacanakan tentang pentingnya penerapan syariat Islam. Berikut ini adalah kutipan dari artikel tersebut:

Sitti Sarni, "Sistem Rusak Melahirkan Generasi Rusak", 2019
https://indonesiatanpapacaran.com/2019/04/24/sistem-rusak-melahirkan-generasi-rusak/>
[diakses 10 Mei 2020]

Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan manusia untuk menjalankan Islam secara kaffah (total). Antara syariah Islam satu dengan yang lain harusnya tidak boleh tebang pilih, sebab sama-sama syariah. Jika sebagai muslim sudah shalat, maka harus menjaga pergaulan dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak berdua-duan, menutup aurat, menundukan pandangan, tidak bercampur baur dan aturan pergaulan lainnya.

Sebab syariah Islam adalah agama yang tidak sesempit agama spiritual belaka. Islam itu komplit dan menyeluruh. Sebagaimana firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman masuklah kamu kedalam Islam secara kaffah, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (QS Al Baqarah: 208).

Sayang sekali, saat ini penerapan syariah Islam masih sebatas ibadah, akhlak, nikah atau waris, itupun kadang cuma sebagian kecil. Oleh karena itu, belajar Islam tak boleh puas, dengan satu pemahaman saja. Tapi berbagai pembahasan seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, seni, pergaulan dan lain-laim

Begitu juga dengan dakwah. Tentu selain tauhid perlu juga mendakwahkan masalah sosial dalam Islam, ekonomi dalam Islam, bergaul dalam Islam. Sehingga Islam bisa benar-benar hadir disemua cabang kehidupan masyarakat. Dan kami dari komunitas gerakan #IndonesiaTanpaPacaran hadir dengan dakwah menyeruh agar generasi mengamalkan salah satu bagian dari ajaran Islam yaitu menjauhi pacaran yang merupakan bagian dari cara menjaga pergaulan dalam Islam.²²⁵

Artikel tersebut secara jelas menyampaikan tentang wajibnya menerapkan syariat, dengan alasan manusia harus menjalankan Islam secara *kaffah* (total). Bentuk totalitas menjalankan Islam tersbut kemudian digiring pada wacana untuk menerapkan aturan Islam pada segala bidang masyarakat seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya.

²²⁵ Unggahan pada Fanpage Facebook resmi #IndonesiaTanpaPacaran pada 28 Agustus 2018 di tautan: https://www.facebook.com/IndonesiaTanpaPacaranID/posts/2239648142935366:0, diakses 10 Mei 2020.

Kedua artikel tersebut hanyalah sebagian kecil dari unggahan ITP yang berusaha membangun narasi tentang pentingnya penerapan syariat Islam pada segala lini kehidupan masyarakat. Penulis sebenarnya juga menemukan beberapa unggahan lain yang bernada sama dengan artikel tersebut namun dengan dua contoh artikel di atas menurut penulis sudah cukup untuk menunjukkan bahwa unggahan-unggahan pada akun media sosial dan situs resmi milik ITP juga berusaha membangun narasi anti sekulerisme dan perlunya menerapkan syariat Islam.

2. Visi dan Misi Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran

Pada situs resmi ITP, www.indonesiatanpapacaran.com, pada laman tentang profil ITP disebutkan bahwa visi dan misi mereka adalah sebagai berikut:

Visi:

Menjadi Barisan Terdepan Berjuang Menghapus Pacaran dari Indonesia

Misi utama:

- 1) Memahamkan generasi dari bahaya pacaran
- 2) Merangkul generasi yang sedang dan/atau sudah terjebak dalam pacaran
- 3) Memberikan solusi pada pemuda cara ekspresi cinta tanpa pacaran²²⁶

Secara umum visi dan misi gerakan ITP memang berfokus pada upaya untuk menghapus budaya atau aktivitas pacaran dari Indonesia dan memberikan solusi pengganti bagi mereka yang ingin mengekspresikan rasa cintanya tanpa melalui pacaran. Visi dan misi ini memang sangat sesuai dengan label dari gerakan mereka "Indonesia Tanpa Pacaran" yang memang

²²⁶ Unggahan pada laman profil gerakan #IndonesiaTanpaPacaran di tautan: http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakan-indonesiatanpapacaran/, diakses 10 Mei 2020.

secara implisit menginginkan tidak ada pacaran di Indonesia. Pada beberapa liputan atau artikel yang penulis lihat secara daring banyak juga yang membahas bahwa gerakan ITP memiliki keinginan agar pada tahun 2024 Indonesia telah terbebas dari budaya pacaran, diantaranya seperti artikel yang ditulis oleh Indiana Malia pada laman IDN Times berjudul "Ini Target Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran pada 2024",²²⁷ lalu artikel yang ditulis oleh Resty Woro Yuniar pada laman BBC News Indonesia yang berjudul "Taaruf Digital Jadi Tren, 'Wajah Dinamika Islam' yang Dikhawatirkan 'Mendorong Konservatisme'',²²⁸ serta artikel dari redaksi Kumparan yang berjudul "Tren Nikah Muda dan Upaya Menyetop Perkawinan Anak".²²⁹

3. Program-program Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran

Dalam laman profil pada situs resmi gerakan ITP disebutkan bahwa program mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Program Online. Seperti konsultasi sesama member lewat WA, nasehat oleh penulis-penulis Cinta setiap Selasa dan Jumat, penyadaran bareng lewat segala media.
- 2) Porgram Offline seperti Pembagian gratis buku tentang cinta, Acara tabligh akbar, training, talkshow, seminar cinta dan motivasi. Aksi bareng bareng dijalan kampanye #IndonesiaTanpaPacaran, #TolakValentine Day, #TolakPeryaanTahunBaru, pembinaan rutin, #KampanyeMenutupAurat dan lain-lain²³⁰

Indiana Malia, "Ini Target Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran pada 2024", 2018 https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/ini-target-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-pada/3> [diakses 10 Mei 2020]

Resty Woro Yuniar, "Taaruf Digital Jadi Tren, "Wajah Dinamika Islam" yang Dikhawatirkan "Mendorong Konservatisme"", 2020 https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51632430 [diakses 10 Mei 2020]

[[]diakses 10 Mei 2020]

229 Redaksi Kumparan, "Tren Nikah Muda dan Upaya Menyetop Perkawinan Anak", 2018

https://kumparan.com/kumparannews/tren-nikah-mud [diakses 10 Mei 2020]

²³⁰ Unggahan pada laman profil gerakan #IndonesiaTanpaPacaran di tautan: http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakan-indonesiatanpapacaran/, diakses 10 Mei 2020.

Selanjutnya pada laman tersebut juga dijelaskan bahwa program-progam yang mereka adakan didukung oleh berbagai penulis Indonesia, lembaga, dan organisasi dakwah sekolah, dan kampus se-indonesia. Untuk mendukung kegiatan tersebut gerakan ITP memformalkan kelembagaannya dengan menjadikannya sebagai yayasan non profit yang bergerak dalam sosial, agama dan pendidikan. Dalam hal pendanaan disebutkan bahwa ITP melakukannya secara mandiri dengan berusaha menjual buku, aksesoris dan memberikan biaya pendaftran bagi mereka yang ingin menjadi *member* resmi atau eksekutif.²³¹ Terkait dengan istilah *member* eksekutif ini, pada unggahan mengenai aturan grup *member* ITP di Facebook mereka menjelaskan mengenai program *member* IndonesiaTanpaPacaran yang isinya adalah sebagai berikut:

Mengenal Program Member Indonesia Tanpa Pacaran Sebelumnya kami ingatkan tentang program member #Indonesia Tanpa Pacaran agar tidak salah paham. Bahwa di Indonesia Tanpa Pacaran terdiri dari berbagai tingkatan:

1) Pendukung

Pendukung adalah mereka yang mendukung dakwah gerakan IndonesiaTanpaPacaran. Mereka biasaya bergabung dalam grup facebook, like fanpagenya dan follow instagram

2) Member.

Member dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

- a) Member Eksektif
 - Anggota resmi pusat yang memiliki ID Card dengan mendapatkan servis tambahan misal nasehat rutin, diskon pembelian buku2, aksesoris, event dll. Member eksekutif boleh bergabung di daerahdaerah langsung dan diarahkan jika sudah ada kepengurusannya.
- b) Member Regional
 Member regional adalah member yang menjadi anggota
 IndonesiaTanpaPacaran di daerah-daerah tanpa faslitas ID Card,

_

Lihat laman profil pada situs resmi ITP pada tautan berikut: http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakan-indonesiatanpapacaran/

tidak mendapat bonus pembelian aksesoris, tidak mendapatkan nasehat-nasehat, tapi bergabung dalam member daerah.

- 3) Pengurus Daerah
 - Mereka adaah bagian dari cabang membuka resmi yang Indonesia Tanpa Pacaran di daerah-daerah untuk membantu menjalankan program Indonesia Tanpa Pacaran di daerah.
- 4) Pengurus Pusat Mereka adalah tim pusat yang memanajemen #IndonesiaTanpaPacaran secara keseluruhan.²³²

Disebutkan pula dalam laman mengenai profil gerakan ITP di situs resmi mereka bahwa saat ini mereka memiliki keinginan untuk membangun pesantren, yang diawali dengan membangun masjidnya. Mereka juga menyebutkan bahwa saat ini gerakan ITP telah mendapatkan "banyak dukungan seperti telah disampaikan dalam berbagai foto dan tanda tangan yang telah beredar di dunia maya. Dukungan tidak hanya datang dari Indonesia tapi juga luar negeri seperti Malaysia, Taiwan, Hongkong, dll". 233

B. Kedekatan Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran dengan Organisasi Hizbut Tahrir Indonesia

Gerakan ITP banyak diindikasikan memiliki keterkaitan dengan organisasi kemasyarakatan yang telah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia, yakni Hizbut Tahrir Indonesia (berikutnya akan disebut HTI). Keterkaitan ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran atau konsep keagamaan yang mereka yakini dan otomatis juga akan berimplikasi terhadap konsep hijrah yang

²³³ Lihat untuk konfirmasi pada: http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakanindonesiatanpapacaran/

²³² Kutipan ini didapatkan dari tautan pada grup Facebook member ITP mengenai aturan grup member ITP, yang hanya dapat diakses oleh mereka yang menjadi anggota grup Facebook tersebut, yang berisi member eksekutif dan pengurus ITP. Sebagai catatan, penulis bergabung menjadi member eksekutif sehingga dapat bergabung pada grup Facebook member ITP.

mereka miliki. Ini karena konsep hijrah suatu kelompok atau individu pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh konsep atau ajaran Islam yang mereka yakini, mengingat *output* dari hijrah adalah menjalankan ajaran Islam (yang diyakini) dengan baik. Jika mereka berpemahaman Islam yang moderat maka mereka akan menjalankan hijrah dengan melakukan praktek keagamaan yang moderat. Termasuk apabila seseorang tergabung dalam suatu kelompok Islam yang memiliki pemikiran tertentu, semisal HTI, maka akan sangat besar kemungkinannya mereka memiliki konsep hijrah sesuai dengan konsep keagamaan HTI. Oleh karena itu disini akan dibahas keterkaitan antara ITP dengan HTI untuk dapat memetakan apakah pemikiran-pemikiran keagamaan yang dimiliki oleh ITP banyak dipengaruhi oleh HTI ataukah tidak.

1. Sekilas Mengenai Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir Indonesia atau secara literal artinya adalah "Partai Pembebasan Indonesia", merupakan salah satu kelompok Islam di Indonesia yang cukup konsisten untuk berjuang mengembalikan ke*khalifah*an Islam.²³⁴ HTI merupakan bagian dari organisasi Islam transnasional Hizbut Tahrir (berikutnya akan disebut HT) yang didirikan di Palestina pada tahun 1953 oleh seorang ulama ahli hukum Islam, Taqiyuddin al-Nabhani. Sejak sebelum mendirikan HT, al-Nabani memang dikenal sebagai ulama yang menentang penjajahan Barat di Timur Tengah, yang tercermin dari dua buku kecil yang ia tulis sebelum mendirikan HT, *Risalatul 'Arab* (Seruan kepada

²³⁴ Indriana Kartini, "Hizbut Tahrir Indonesia and The Idea of Restoring Islamic Caliphate", *Masyarakat Indonesia*, Vol.41 No.1 (2015), hal. 1–14 (hal. 1).

Dunia Arab) dan *Inqad'u al-Filastin* (Pembebasan Palestina); keduanya menyerukan persatuan dunia Arab untuk melawan penjajahan Barat.²³⁵

Tujuan Hizbut Tahrir, sebagaimana yang disebut oleh al-Nabani, adalah untuk melanjutkan kehidupan Islam' (*instinaf al-hayat al-islamiyyah*), dimana yang dimaksud kehidupan Islam adalah tegaknya *daulah khilafah Islamiyah* yang menyatukan umat Islam sedunia dalam kepemimpinan tunggal seorang *khalifah* yang tidak menerapkan hukum lain selain hukum (syariat) Islam dalam berbagai aspek. Visi dan perubahan yang diajarkan al-Nabhani membedakan perubahan yang bersifat *islahi* (parsial) dan *inqilabi* (total). Ia menentang upaya-upaya parsial atas problematika umat; menurutnya, karena masalah yang menyebabkan keterpurukan umat Islam bersifat mendasar yakni tidak diterapkannya Islam sebagai ideologi dan sumber hukum negara, maka perubahan harus bersifat fundamental, atau *inqilab shamil*.²³⁶

HT sendiri saat ini dilaporkan telah aktif di 40 negara di berbagai penjuru dunia meskipun keberadaan mereka dilarang oleh kebanyakan negara Islam seperti Yordania, Mesir, Turki, Pakistan, Arab Saudi, Tunisia, Tajikistan, Uzbekistan, and Malaysia, dan oleh beberapa negara barat seperti Jerman, Rusia, dan Belanda. Meski demikian HT memiliki kebebasan politik pada beberapa negara seperti Inggris, Amerika Serikat,

²³⁵ Mohammad Iqbal Ahnaf, "Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia: Reformasi, Refolusi dan Revolusi", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.1 No.2 (2016), hal. 127–40 (hal. 132–33) https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.728.

²³⁶ Mohammad Iqbal Ahnaf, "Tiga Jalan...", hal. 133.

Kanada, dan Australia.²³⁷ Di Indonesia sendiri, HTI awalnya diakui sebagai organisasi kemasyarakatan yang formal oleh pemerintah. Namun lewat terbitnya Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan, HTI secara resmi telah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia. ²³⁸

HTI telah ada di Indonesia sejak tahun 1982 melalui Abdurrahman al-Baghdadi, pemimpin Hizbut Tahrir di Australia yang pindah ke Bogor, Jawa Barat, atas undangan KH Abdullah bin Nuh, pimpinan pesantren Al-Ghazali dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI). Selama tinggal di Bogor, ia berinteraksi dengan banyak aktivis Muslim dari masjid Al-Ghifari, yang merupakan markas besar aktivis Muslim di Institut Pertanian Bogor (IPB). HTI berkembang secara pesat diantara komunitas mahasiswa melalui jaringan "dakwah kampus", meskipun pada saat awal mereka harus berjuang melakuan pergerakan bawah tanah akibat kebijakan pelarangan aktivitas politik mahasiswa oleh pemerintahan Orde Baru. ²³⁹

Mengingat keberadaan HTI ini tidak lahir dari pergumulan identitas keindonesiaan yang otentik, melainkan "dipindahkan", "dibawa" atau "diimpor"dari negara lain yang cenderung tidak mau meng-"Indonesia",

²³⁷ Mohammad Iqbal Ahnaf, "Hizb al-Tahrir...", hal. 295–96.

²³⁸ Lihat: Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah", 2017 https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah [diakses 10 Mei 2020]. HTI sebenarnya mengajukan gugatan terhadap Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan yang menjadi landasan hukum terhadap pembubaran mereka kepada PTUN dan mengajukan kasasi kepada MA, namun semuanya ditolak. Lihat: BBC News Indonesia, "HTI Dinyatakan Ormas Terlarang, Pengadilan Tolak Gugatan", https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44026822 [diakses 10 Mei 2020]; BBC News Indonesia, "Kasasi Ditolak Mahkamah Agung, HTI Tetap Dibubarkan", https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47250801 [diakses 10 Mei 2020].

²³⁹ Masdar Hilmy, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)", *Islamica*, Vol.6 No.1 (2011), hal. 1-13 (hal. 6).

maka HTI dapat dikatakan sebagai representasi dari "Islam transnasional" par excellence yang memiliki visi politik untuk menyatukan identitasidentitas Islam nasional dan lokal yang berserak di seluruh dunia di bawah otoritas tunggal khilafah islamiyah. Doktrin Khilafah islamiyah ini bahkan diakui oleh para aktivis HTI sebagai antitesis ideologis yang siap menandingi, bahkan mengganti, posisi konsep negara-bangsa (NKRI) yang sudah dianggap final di Indonesia.²⁴⁰

 Kedekatan Subjek pada Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran dengan Hizbut Tahrir Indonesia

Salah satu alasan utama mengapa ITP banyak dikaitkan dengan Hizbut Tahrir Indonesia adalah dikarenakan pendirinya, La Ode Munafar, merupakan mantan kader HTI. Dalam laporan penelitian Sari disebutkan ada beberapa hal yang membuktikan itu. *Pertama* adalah dari unggahan pada akun Facebook milik La Ode Munafar yang menyebutkan secara terang-terangan bahwa dirinya merupakan kader HTI sejak tahun 2008, atau semenjak ia berada di bangku SMA. Selain itu ia juga melihat artikel online pada situs blog http://hamfara-1953.blogspot.com yang meliput mahasiswa yang tergabung dalam HTI *chapter* kampus Hamfara sedang melakukan aksi peringatan atas runtuhnya Khilafah Utsmani (Ottoman) di titik nol Yogyakarta. Pada artikel itu disebutkan bahwa La Ode mengikuti kegiatan aksi tersebut bahkan menjadi salah satu oratornya. *Kedua*, Sari menemukan bahwa La Ode memiliki kedekatan dengan para petinggi HTI. Ini

²⁴⁰ Masdar Hilmy, "Akar-akar...", hal. 1–2.

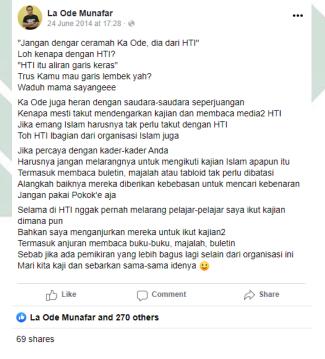
disimpulkannya berdasarkan adanya pengurus DPP HTI dan koordinator HTI *chapter* Hamfara yang memberikan pengantar pada buku pertama La Ode, "Apa Salahku Sayang?". Selain itu Direktur Universitas tempat La Ode menyelesaikan pendidikan sarjananya, STEI Hamfara, adalah Ismail Yusanto yang merupakan mantan juru bicara HTI.²⁴¹ Nama terakhir ini nampak masih menjalin hubungan baik dengan La Ode, seperti yang ditemukan oleh penulis pada unggahan pada akun Facebook La Ode yang menunjukkan Ismail Yusanto mendantangi rumah makan miliknya di kota Kendari, Sulawesi Tenggara, yang ditunjukkan pada gambar 3.2 berikut:



Gambar 3.2 Unggahan pada akun Facebook La Ode Munafar yang mengindikasikan kedekatannya dengan mantan juru bicara HTI, Ismail Yusanto.

²⁴¹ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 65–67.

Terlepas dari hasil temuan Sari tersebut penulis juga menemukan beberapa bukti lain yang menguatkan afiliasi La Ode dengan HTI. *Pertama* adalah unggahan pada akun Facebook La Ode Munafar seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.3, dimana ia menjelaskan tentang adanya pihak yang melarang seseorang untuk tidak mendengar ceramah darinya dikarenakan statusnya sebagai bagian dari HTI. ²⁴² *Kedua* adalah unggahan dari La Ode yang mewacanakan tentang acara "Muktamar Khilafah" yang diadakan oleh HTI, dimana ia berusaha untuk menunjukkan optimismenya bahwa kehidupan Islam dalam bingkai *Khilafah* akan dapat terwujud. ²⁴³



Gambar 3.3 Tangkapan layar dari unggahan pada akun Facebook La Ode Munafar mengindikasikan afiliasinya dengan HTI.

²⁴² Berdasarkan unggahan pada akun Facebook milik La Ode Munafar pada 24 Juni 2014 di tautan: https://www.facebook.com/LaOdeMunafar/posts/723195544393414, diakses 10 Mei 2020

²⁴³ Berdasarkan unggahan pada akun Facebook milik La Ode Munafar pada 4 Mei 2013 di tautan: https://www.facebook.com/LaOdeMunafar/posts/524838487562455, diakses 10 Mei 2020

Bukti kedekatan antara HTI dengan ITP lainnya dari segi subjek juga ditemukan Sari berdasarkan adanya fakta bahwa La Ode menempatkan beberapa rekannya di HTI untuk mengisi posisi-posisi penting di kepengurusan ITP pusat dan daerah.²⁴⁴

 Kedekatan Pemikiran Antara Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran dengan Hizbut Tahrir Indonesia

Inti dari ideologi HTI terletak pada cita-cita untuk mewujudkan *khilafah*. Mereka menggunakan *khilafah* baik sebagai ideologi yang simbolis maupun politis untuk dijadikan upaya memobilisasi perlawanan terhadap sistem yang ada pada suatu negara atau wilayah yang dianggap "tidak Islami" atau *kufur*.²⁴⁵ Konsep khilafah sebenarnya juga dipropagandakan oleh kelompok Islam lain seperti ISIS,²⁴⁶ namun yang menjadi ciri khas dari HTI adalah dalam hal upaya perwujudan cita-cita *khilafah*-nya yang menolak untuk menggunakan kekerasan dan lebih memilih jalan detasemen politik atau kekuatan massa.²⁴⁷

Pemikiran ITP yang secara umum merupakan pemikiran dari pendirinya, La Ode Munafar, sangat terlihat mirip dengan pemikiran-pemikiran yang dibawa oleh HTI. Ini tercermin dari pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh La Ode dalam menentukan arah gerakan ITP, seperti suatu kesimpulan yang ia sampaikan dalam buku #IndonesiaTanpaPacaran bahwa mengakarnya pacaran dan segala bentuk kerusakan yang ada di muka

²⁴⁴ Trie Yunita Sari, "Hijrah and Islamic Movement in...", hal. 139.

²⁴⁵ Mohammad Iqbal Ahnaf, "Hizb al-Tahrir...", hal. 297.

²⁴⁶ M. Afthon Lubbi Nuriz, "Generasi Muda Milenial...", hal. 168.

²⁴⁷ Mohammad Igbal Ahnaf, "Hizb al-Tahrir...", hal. 308.

bumi adalah dikarenakan tidak diterapkannya aturan Islam dalam tataran pribadi, keluarga, maupun negara.²⁴⁸ Ia juga berpendapat bahwa paham sekulerisme, yang membuat aturan Islam tidak diterapkan dalam kehidupan, sengaja dipropagandakan oleh barat untuk menghancurkan Islam. 249 Maka dari itu menurut La Ode, untuk mengatasi masalah pacaran, yang sebenarnya berada pada dimensi pergaulan dan terjadinya kebanyakan pada anak muda, maka solusi yang diberlakukan tidak bisa parsial. Ia menganggap bahwa masalah pacaran harus diselesaikan dari akarnya, yakni dengan memerangi paham sekulerisme hingga dapat membuat aturan Islam diterapkan dalam kehidupan, baik pribadi, keluarga, hingga negara. ²⁵⁰ La Ode bahkan menjelaskan secara cukup konkret terkait peran negara dalam menyelesaikan masalah pacaran ini, utamanya dengan menerapkan syariat Islam dalam hukum negara. Salah satu contohnya adalah dengan memberlakukan hukuman cambuk 100 kali bagi pezinah yang belum menikah dan rajam bagi pezinah yang telah bersuami atau beristri. Paham ini menunjukkan perlawanannya terhadap sistem politik dan hukum di Indonesia yang dianggapnya berasal dari pemikiran sekuler dan menggantiny dengan sistem yang Islami. Disini memang ia tidak secara terang-terangan menggunakan kata "khilafah" untuk menyebut sistem yang Islami tersebut, tapi tidak sama dengan penjelasannya tersebut tidak mengarah pada wacana penegakkan khilafah, karena dalam berbagai jejak

.

²⁴⁸ La Ode Munafar, #IndonesiaTanpaPacaran, hal. 165.

²⁴⁹ La Ode Munafar, #IndonesiaTanpaPacaran, hal. 160–61.

²⁵⁰ La Ode Munafar, #IndonesiaTanpaPacaran, hal. 168.

digital yang telah ditunjukkan sebelumnya terlihat bahwa La Ode adalah salah satu kader HTI yang cukup militan dan cukup nyaring untuk mempropagandakan *khilafah*.²⁵¹ Penulis menganalisa tidak adanya kata *khilafah* lebih dikarenakan kekhawatiran agar bukunya tidak dilarang peredarannya, mengingat konsep *khilafah* yang dibawa HTI sudah dianggap oleh pemerintah sebagai upaya menentang ideologi pancasila sehingga akhirnya terbitlah Perppu Nomor 2 tahun 2017 yang melarang HTI.²⁵²

Dalam paham HTI, yang bersumber dari pemikiran al-Nabani, menganggap bahwa akar dari permasalahan yang ada pada masyarakat adalah karena tidak diterapkannya syariat Islam dalam kehidupan. Ini persis seperti pendapat La Ode bahwa sumber dari segala masalah atau kerusakan, termasuk pacaran, adalah karena tidak diterapkannya aturan Islam di kehidupan. Al-Nabani juga menyerukan perubahan yang total (*inqilabi*) pada masyarakat, dimana ia menganggap bahwa untuk mengatasi persoalan masyarakat, apapun bentuknya, maka harus dengan secara langsung merealisasikan visi menegakkan *daulah khilafah Islamiyah*, yang menjadikan dunia dipimpin oleh satu khalifah yang tidak menerapkan hukum lain selain hukum Islam dalam berbagai aspek. Ini sesuai dengan La Ode yang beranggapan bahwa untuk menyelesaikan masalah pacaran saja, yang terlihat tidak se-kompleks masalah pada bidang lain seperti kemiskinan, pendidikan, atau lainnya, tapi tetap harus diatasi dengan solusi

²⁵¹ Dalam salah satu unggahan pada akun Facebook pribadi milik La Ode ia menunjukkan keoptimisannya dalam mewujudkan sistem *khilafah*. Lihat untuk konfirmasi pada: https://www.facebook.com/LaOdeMunafar/posts/524838487562455, diakses 10 Mei 2020. ²⁵² BBC News Indonesia, "HTI Dinyatakan..."

yang bersifat fundamental melalui penerapan syariat Islam pada individu, keluarga, bahkan hingga tataran negara, melalui penerapan hukum Islam oleh otoritas negara. Pendekatan fundamental yang digunakan dalam menyelesaikan masalah pacaran ini sangat mirip dengan konsep perubahan total dari al-Nabani.

Bukti kedekatan pemikiran ini juga dapat terlihat dari artikel yang diunggah oleh situs resmi ITP berjudul "Sistem Rusak Menghasilkan Generasi Rusak" yang ditulis oleh Sitti Sarni, dimana dalam artikel tersebut juga memiliki pola yang sama dengan cara HTI dalam membangun wacana tentang *Khilafah*. Pertama-tama ia menunjukkan realitas masalah rusaknya generasi muda saat ini, lantas dijelaskan sebab atau akar dari permasalahan tersebut yang utamanya adalah dikarenakan tidak diterapkannya syariat Islam, sehingga kemudian ia menyebutkan bahwa untuk bisa mengatasi hal tersebut maka solusinya adalah dengan "mengganti sistem sekulerdemokrasi yang menjauhkan manusia dari agama dengan sistem yang membuat manusia senantiasa tunduk pada agama. Sistem itu adalah sistem Islam, yang diterapkan dalam bingkai *Khilafah Islamiyyah*."

C. Kiprah Dakwah Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran

1. Dakwah #IndonesiaTanpaPacaran

Penjelasan mengenai pergerakan dakwah dari ITP ini diketahui berdasarkan hasil observasi langsung dari penulis setelah tergabung menjadi member eksekutif ITP dan dari hasil interview kepada beberapa anggota ITP.

Secara umum ITP membagi kepengurusan mereka menjadi pengurus ITP pusat dan pengurus ITP daerah atau "ITP regional", yang merupakan kepengurusan ITP di daerah-daerah, dapat setingkat kabupaten/kota atau setingkat provinsi, yang telah diakui secara resmi oleh ITP pusat. Berdasarkan temuan penelitian tesis oleh Sari yang melakukan observasi melalui akun Instagram sampai tanggal 7 Juni 2019, terdapat 64 ITP regional. Namun berdasarkan penelusuran penulis di Instagram pada tanggal 12 Mei 2020 terdapat 68 akun ITP regional, dimana empat akun yang sebelumnya ditemukan oleh Sari ternyata sudah tidak ada lagi, entah karena dihapus atau karena sebab yang lain, dan terdapat delapan akun yang tidak disebutkan dalam penelusuran oleh Sari namun ditemukan oleh penulis. Empat akun yang telah hilang tersebut adalah akun dari ITP Kudus, Palembang, Magelang, dan Jayapura. Sedangkan delapan akun yang ditemukan oleh penulis tapi tidak ada dalam laporan penelitian Sari adalah akun milik ITP Kulon Progo, Semarang, Sragen, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Palu, Banda Aceh, dan Batam. Daftar lengkap dari ITP regional ini akan ditampilkan pada tabel 3.1.

Dakwah gerakan ITP kebanyakan dilakukan melalui media *online*, terutama dengan memanfaatkan aplikasi *chat messanger* seperti Whatsapp, beberapa platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, serta layanan video *streaming* seperti Youtube. ITP sebenarnya juga menggunakan aplikasi lain seperti Telegram dan Line, namun berdasarkan observasi penulis keduanya tidak begitu banyak dimanfaatkan.

Jumlah pengikut akun Instagram resmi ITP adalah sekitar 1 juta,²⁵³ sedangkan akun Youtube mereka memiliki sekitar 4.440 *subscriber*.²⁵⁴ Lalu pada Facebook, mereka memiliki dua grup dan satu *fanpage*. Satu grup Facebook untuk *member* resmi ITP dengan sekitar 1888 anggota,²⁵⁵ satu grup lagi disebut sebagai "grup pendukung ITP" yang memiliki 891.600 anggota,²⁵⁶ dan *fanpage* Facebook mereka disukai oleh 492.326 orang.²⁵⁷ Untuk Twitter, mereka memiliki akun bernama @tanpa_pacaran yang memiliki 5.122 *followers*.²⁵⁸

Jumlah pengikut yang cukup banyak, hingga ratusan ribu bahkan mencapai 1 juta pengikut pada akun-akun media sosial milik ITP mengindikasikan popularitas gerakan mereka. Namun hal ini nampaknya tidak sejalan dengan dukungan terhadap pemikiran yang mereka bawakan. Berdasarkan temuan penulis, dari 13 orang anggota ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini, hanya satu yang membaca buku #IndonesiaTanpaPacaran. Padahal buku tersebut adalah pemikiran yang melandasi gerakan ITP sekaligus menjelaskan arah gerakan mereka. Videovideo ceramah yang diunggah oleh ITP di Youtube dalam 3 bulan terakhir juga rata-rata dilihat kurang dari 500 kali saja. Hanya ada satu video saja yang penontonnya berjumlah lebih dari 1000, yakni video pembahasan

²⁵³ Jumlah ini berdasarkan penelusuran akun Instagram resmi ITP https://www.instagram.com/indonesiatanpapacaran/ pada 23 Mei 2020.

Jumlah ini berdasarkan penelusuran akun Youtube resmi ITP https://www.youtube.com/channel/UCR1NnXBQMLmy3-iRZKDAdPw> pada 23 Mei 2020.

²⁵⁵ Lihat: https://www.facebook.com/groups/192607967965686/, diakses 23 Mei 2020.

²⁵⁶ Lihat: https://www.facebook.com/groups/1781499412108314/?ref=br rs, diakses 23 Mei 2020.

²⁵⁷ Lihat: https://www.facebook.com/IndonesiaTanpaPacaranID/?ref=br_rs, diakses 23 Mei 2020.

²⁵⁸ Lihat: https://twitter.com/tanpa pacaran, diakses 23 Mei 2020.

tentang nikah muda oleh pasangan yang menikah di usia 16 tahun. Beberapa video *live* mereka di Youtube juga hanya dilihat oleh sekitar 10 – 20 orang saja. Padahal pemikiran-pemikiran tersebut sebenarnya lebih banyak disampaikan justru lewat video-video ceramah, bukan lewat akun Instagram atau Facebook, yang teks pesannya hanya berisi beberapa kalimat saja. Penulis menganalisa popularitas ITP terjadi karena banyak orang yang sepakat bahwa pacaran berdampak buruk dan dilarang dalam Islam, namun mereka tidak benar-benar tergerak untuk bergabung dan memiliki loyalitas terhadap ITP, salah satunya dikarenakan banyaknya anggapan bahwa ITP lebih fokus dengan bisnisnya. Indikasi ini diketahui penulis dari protes yang dilakukan oleh beberapa anggota yang tergabung dalam grup WA khusus untuk *member* resmi ITP, dimana mereka merasa sia-sia saja membayar dan bergabung menjadi anggota eksekutif ITP karena dalam grup tersebut mereka bukannya banyak mendapatkan materi melainkan justru mendapatkan banyak promosi aksesoris atau buku yang dijual ITP. Selain itu sudah banyak pula artikel dalam media daring yang mempersoalkan bisnis oleh ITP ini, diantaranya seperti artikel yang ditulis oleh Amal Muslim berjudul "Indonesia Tanpa Pacaran Bergaun Kapital", 259 artikel yang ditulis oleh Reja Hidayat "Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", 260 dan liputan khusus dari CNN Indonesia yang berjudul "Curhat Hijrah Para Ukhti di Indonesia Tanpa Pacaran". 261

_

²⁵⁹ Amal Muslim, "Indonesia Tanpa Pacaran Bergaun Kapital"

²⁶⁰ Reja Hidayat, "Bisnis dan Kontroversi Gerakan..."

²⁶¹ CNN Indonesia, "Curhat Hijrah Para Ukhti..."

ITP cukup rajin dalam mengunggah konten pada media sosial resmi milik mereka. Mereka biasanya mengunggah sekitar 7 hingga 19 unggahan dalam satu hari yang berisi kutipan-kutipan pesan tentang ajakan untuk menjauhi pacaran, pengumuman acara, promosi barang dagangan mereka, dan sebagainya. Isi unggahan pada Facebook dan Instagram mereka hampir semuanya sama. Beberapa contoh unggahan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.4, 3.5, dan 3.6 berikut ini:



Gambar 3.5²⁶³

²⁶² Lihat: https://www.instagram.com/p/B_7ZlsIDSKO/, diakses 15 Mei 2020.

²⁶³ Lihat: https://www.instagram.com/p/B_9cXJDjzHU/, diakses 15 Mei 2020.



Gambar 3.6²⁶⁴

ITP sebenarnya juga tetap mengadakan kegiatan-kegiatan offline atau tatap muka secara langsung namun kegiatan ini tidak cukup sering dilakukan. ITP pusat hanya mengadakan kegiatan tatap muka setahun sekali, yakni ketika acara temu nasional yang biasanya diadakan di sekitar area Jakarta. Antusiasme peserta pada pengadaan terakhir dari kegiatan ini, yakni pada tanggal 9 Februari 2020, nampak tidak begitu besar, setidaknya jika dibandingkan pada acara Temu Nasional yang diadakan pada tahun 2018, dimana kegiatan tersebut diklaim dihadiri oleh sekitar 5000 peserta. Di tahun 2020, acara temu nasional yang mengangkat tema "Menyatukan Perjuangan Mewujudkan #IndonesiaTanpaPacaran2024" dan juga dijadikan sebagai ajang deklarasi penetapan tanggal 14 Februari sebagai hari anti pacaran sedunia dilakukan di area sekitar kampus Universitas Negeri Jakarta. Peserta yang mengikuti kegiatan ini tidak lebih dari 100

264 Lihat: https://www.instagram.com/p/B 9jbaYjx9h/, diakses 15 Mei 2020.

Klaim ini bisa dilihat pada unggahan di akun Instagram pribadi La Ode Munafar yang ditampilkan pada gambar 3.1 atau pada tautan berikut: https://www.instagram.com/p/BhnbdrMlj-b/, diakses pada 15 Mei 2020.

²⁶⁶ Lihat: https://www.instagram.com/p/B8QBPZhDgA9/, diakses 15 Mei 2020.

orang. Ini diketahui penulis dari beberapa unggahan dokumentasi berupa foto kegiatan tersebut dan pengakuan dari salah satu anggota yang hadir disana. Beberapa dokumentasi foto dari kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.7, 3.8, dan 3.9 berikut ini:



Gambar 3.7



Gambar 3.8^{267}

-

²⁶⁷ Lihat: https://www.instagram.com/p/B8WQZqKDadM/, diakses 15 Mei 2020.



Gambar 3.9 Beberapa foto dokumentasi kegiatan Temu Nasional #2 yang diadakan oleh gerakan #IndonesiaTanpaPacaran pada tanggal 9 Februari 2020.²⁶⁸

Kegiatan tatap muka yang diadakan ITP yang bersifat rutin biasanya diadakan **ITP** oleh regional, tidak aktif namun semuanya menyelenggarakan. Beberapa memang cukup aktif mengadakan beragam kegiatan tatap muka, seperti pengajian mingguan atau bulanan, tapi beberapa justru tidak terlihat mengadakan kegiatan offline sama sekali. Bahkan secara online sekalipun, ada sekitar 30 akun Instagram ITP regional yang nampak sudah tidak aktif. Mereka terakhir mengunggah suatu konten pada tahun 2019 atau 2018, bahkan ada yang unggahan terakhirnya di tahun 2017. Sedangkan 38 akun lainnya yang ditemukan penulis nampak masih ada unggahan di tahun 2020 namun tidak semuanya cukup aktif. Data lebih detail mengenai mana saja ITP regional yang nampak masih aktif dan sudah tidak aktif, baik secara online ataupun offline akan ditampilkan pada tabel 3.1.

-

²⁶⁸ Foto dokumentasi tersebut didapatkan penulis dari tautan berikut: https://www.instagram.com/p/B8VCgAfjr6j/, diakses 15 Mei 2020.

Tabel 3.1 Daftar ITP regional dan keaktifan kegiatannya²⁶⁹

No	Wilayah	Akun	Unggahan Terakhir	Kegiatan Tatap Muka ²⁷⁰	Pengikut	Mengikuti
	Provinsi Banten					
1	ITP Prov. Banten	indonesiatanpapacaranbanten	Mei 2020	Terakhir kegiatan bulan maret 2020	12200	156
2	Tangerang	indonesiatanpapacarantangerang	Januari 2020	Kurang akti. Terakhir bulan Juni 2019	629	360
	Prov. DKI Jakarta					
3	ITP Prov. DKI Jakarta	itpdkijakarta	Mei 2020	Cukup aktif. Seluruh ITP regional Jakarta nampak terkordinir cukup rapi. Terakhir ada kegiatan pada bulan maret 2020	6281	71
4	Jakarta Pusat	indonesiatanpapacaran_jakpus	Mei 2020		187	18
5	Jakarta Timur	indonesiatanpapacaran_jaktim	Mei 2020		225	108
6	Jakarta Utara	indonesiatanpapacaran_jakut	Mei 2020		687	108
	Prov. Jawa Barat					
7	Bekasi	indonesiatanpapacaran_bekasi	Mei 2020	Banyak kegiatan, kolaborasi dengan berbagai lembaga lain. Terakhir maret 2020.	7213	62

_

²⁶⁹ Data ini berdasarkan temuan pada akun Instagram dari masing-masing ITP regional yang diobservasi pada tanggal 15 – 16 Mei 2020.

Data ini berdasarkan unggahan tentang pengumuman atau dokumentasi kegiatan tatap muka yang ada pada akun Instagram ITP regional yang bersangkutan. Data kegiatan tatap muka ini hanya ditunjukkan oleh penulis pada akun-akun yang masih memuat unggahannya pada tahun 2020. Perlu diketahui, sejak tanggal 15 Maret 2020 pemerintah Indonesia mulai mengkampanyekan *social distancing* akibat dari adanya pandemi covid-19. Hal ini berakibat tidak adanya berbagai pertemuan tatap muka, termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang menimbulkan kerumunan. Sehingga wajar apabila tidak ada lagi kegiatan tatap muka oleh ITP regional pada bulan April sampai Mei 2020, meskipun sebelumnya mereka masih cukup aktif.

No	Wilayah	Akun	Unggahan Terakhir	Kegiatan Tatap Muka ²⁷⁰	Pengikut	Mengikuti
8	Bogor	indonesiatanpapacaran_bogor	Juli 2017		249	2
9	Cirebon	itp_cirebon	Januari 2020	Kegiatan kolaborasi dengan lembaga bernama remaja At-Taqwa. Terakhir terpantau Januari 2020	1292	272
10	Garut	garut_tanpapacaran	Tidak ada unggahan		72	2129
11	Indramayu	indonesiatanpapacaran_indr	April 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	531	55
12	Kab. Bekasi	itpbekasikab	Maret 2020	Cukup aktif. Terakhir ada kegiatan pada bulan maret 2020	1193	253
13	Karawang	itpkarawang	Mei 2020	Banyak kegiatan, kolaborasi dengan berbagai lembaga lain. Terakhir maret 2020.	3668	52
14	Kuningan	itp_kuningan	Februari 2019		186	45
15	Pondok Gede	itp_pondokgede	Februari 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	576	33
16	Purwakarta	indonesiatanpapacaranpwk	Agustus 2017		104	15
17	Subang	indonesiatanpapacaran_sbg	Januari 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	560	53
18	Tasik	indonesiatanpapacaran_tasik	Mei 2020	Cukup aktif. Terakhir ada kegiatan pada bulan maret 2020	2064	70
19	Tasikmalaya Utara	indonesiatanpapacaran.tsm	Desember 2017		225	9
	Prov. Jawa Tengah					
20	Karanganyar	indonesiatanpapacaran_kra	April 2020	Kegiatan offline terakhir pada Desember 2019	1670	132
21	Kebumen	indonesiatanpapacaran_kebumen	April 2018		143	7
22	Kendal	indonesiatanpapacaran_kendal	September 2018		289	113
23	Pekalongan	itp_pekalongan	Agustus 2018		191	18

No	Wilayah	Akun	Unggahan Terakhir	Kegiatan Tatap Muka ²⁷⁰	Pengikut	Mengikuti
24	Pemalang	indonesiatanpapacaran_pemalang	Januari 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	386	86
25	Semarang	indonesiatanpapacaran_semarang	Mei 2020	Cukup aktif, kolaborasi dengan berbagai pihak, terakhir kegiatan terpantau Maret 2020	1579	209
26	Sragen	indonesiatanpapacaransragen	April 2020	Kegiatan terakhir terpantau bulan Maret 2020. ITP regional yang baru terbentuk di akhir tahun 2019.	499	54
26	Sukoharjo	indonesiatanpapacaran_skh	Mei 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau di 2020, terakhir ada kegiatan cukup besar pada Desember 2019.	9100	43
27	Wonosobo	indonesiatanpapacaranwonosobo	Mei 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	891	111
	Prov. D.I. Yogyakarta		/ 4 /			
28	Yogyakarta	itp_yogyakarta	Mei 2020	Cukup aktif, kolaborasi dengan berbagai pihak, terakhir kegiatan terpantau Maret 2020	660	145
29	Kulon Progo	itp_kulonprogo	Mei 2020	Cukup aktif. Terakhir ada kegiatan pada bulan Februari 2020	812	410
	Prov. Jawa Timur					
30	Kediri	indonesiatanpapacaran_kediri	September 2018		103	93
31	Pacitan	itppacitan	November 2018		170	19
32	Pamekasan	indonesiatanpapacaranpamekasan	Maret 2018		74	2
33	Trenggalek	indonesiatanpapacaran_nggalek	November 2019		100	46
	Pulau Kalimantan					
34	Banjarmasin	indonesiatanpapacaran_bjm	Januari 2019		157	24

No	Wilayah	Akun	Unggahan Terakhir	Kegiatan Tatap Muka ²⁷⁰	Pengikut	Mengikuti
35	Palangkaraya	indonesiatanpapacaran.pky	Juli 2019		395	172
36	Paser	itp_paser	Februari 2019		470	1330
37	Pontianak	gaulfreshpontianak	September 2016		311	106
38	Samarinda	indonesiatanpapacaransmd	Mei 2020	Banyak varian acara, terutama ke Pelajar. Terakhir kegiatan terpantau bulan Maret 2020	2844	171
	Prov. Gorontalo					
39	Gorontalo	indonesiatanpapacaran_gorontal	Agustus 2019		219	223
	Prov. Sulawesi Selatan					
40	ITP Prov. Sulawesi Selatan	indonesiatanpapacaransulsel	Mei 2020	Mengikuti kegiatan di tiap-tiap kota/kabupaten	6026	3190
41	Bone	indonesiatanpapacaran_bone	J <mark>an</mark> uari 2 <mark>01</mark> 9		171	24
42	Luwu Timur	indonesiatanpapacaran_lutim	J <mark>an</mark> uari 2019		259	48
43	Palopo	indonesiatanpapacaran_palopo	Mei 2020	Cukup aktif. Terakhir ada kegiatan pada bulan maret 2020	695	31
	Prov. Sulawesi Tengah					
44	Buol	indonesiatanpapacaranbuol	Februari 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	178	34
45	Palu	indonesiatanpapacaranpalu	Mei 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	5775	219
46	Tolitoli	indonesiatanpapacarantolitoli	April 2019		1376	390
	Prov. Sulawesi Utara					
47	ITP Prov. Sulawesi Utara	indonesiatanpapacaransulut	Mei 2018		114	100

No	Wilayah	Akun	Unggahan Terakhir	Kegiatan Tatap Muka ²⁷⁰	Pengikut	Mengikuti
48	Kendari	indonesiatanpapacarankendari	Maret 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau di akun Instagramnya, namun La Ode tinggal di Kendari sejak pertengahan tahun 2019 dan mengordinir cukup banyak kegiatan meskipun tidak atas nama ITP ²⁷¹	861	884
	Kepulauan Maluku					
49	Tual	indonesiatanpapacarantual	Maret 2019		105	100
	Prov. Aceh					
50	Aceh Tamiang	indonesiatanpapacaran_atam	Maret 2020	Cukup aktif. Terakhir ada kegiatan pada bulan maret 2020	771	378
51	Banda Aceh	indonesiatanpapacaran_aceh	Feb <mark>ru</mark> ari 2018		97	77
	Prov. Sumatra Barat					
52	Padang	indonesiatanpapacaran_padang	Mei 2020	Ti <mark>da</mark> k ada kegiatan yang terpantau	1499	79
53	Tanah Datar	indonesiatanpapacaran_td	Mei 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	477	241
	Prov. Bengkulu					
54	ITP Prov. Bengkulu	itpbengkulu	Maret 2020	Terakhir kegiatan bulan Februari 2020	786	142
55	Curup (bengkulu)	indonesiatanpapacaran_curup	Mei 2019	Menampilkan kegiatan di provinsi Bengkulu	167	133
	Prov. Jambi					
56	Kerinci	indonesiatanpapacaran_kerinci	Oktober 2018		67	83
	Prov. Kep. Riau					

_

²⁷¹ Ini diketahui penulis dari akun Facebook pribadi milik La Ode yang sering menampilkan kegiatan pengajian atau semacamnya di rumah makan miliknya yang bernama "Sajian Sulawesi".

No	Wilayah	Akun	Unggahan Terakhir	Kegiatan Tatap Muka ²⁷⁰	Pengikut	Mengikuti
57	Batam	indonesiatanpapacaran_batam	Juni 2019		116	31
	Prov. Lampung					
58	ITP Provinsi Lampung	indonesiatanpapacaranlmpung	Maret 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	241	328
	Prov. Riau					
59	ITP Prov. Riau	indonesiatanpapacaran_riau	Desember 2017		84	128
60	Indragiri Hilir	indonesiatanpapacaran.inhil	Mei 2020	Nampak cukup aktif, terakhir kegiatan terpantau bulan Maret 2020.	958	53
61	Pekanbaru	indonesiatanpapacaran_pku	Februari 2020	Terakhir kegiatan terpantau bulan Februari 2020	8391	41
62	Perawang	indonesiatanpapacaran_prw	Februari 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	129	24
	Prov. Sumatra Selatan		7727			
63	Lubuk Linggau	indonesiatanpapacaran_llg	September 2019		463	16
64	Musi Banyuasin	indonesiatanpapacaran_muba	Maret 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	1275	1626
65	Ogan Ilir	indonesiatanpapacaran_oganilir	Juni 2018		54	3
66	Pagar alam	pagaralamtanpapacaran	November 2018		146	46
	Prov. Sumatra Utara					
67	Medan	indonesiatanpapacaranmedan	Maret 2018		248	123

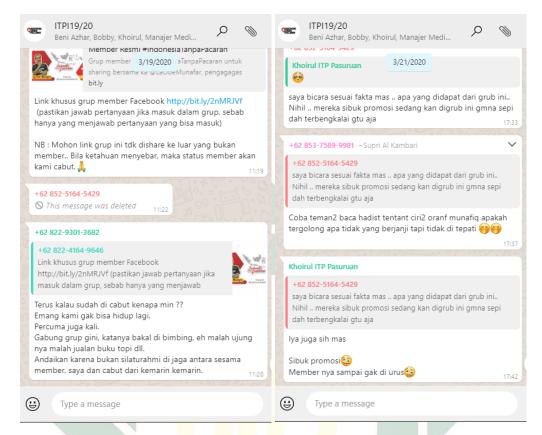
2. Cara #IndonesiaTanpaPacaran Merekrut Anggota

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa gerakan ITP memiliki program member dan membaginya menjadi dua, yakni member eksekutif dan member regional. Berdasarkan observasi penulis, member atau anggota eksekutif adalah anggota resmi ITP pusat yang sejak 2018 keikusertaannya harus melalui proses pendaftaran berbayar. Di tahun 2019 dan 2020 biaya pendaftaran yang dibebankan adalah 198 ribu rupiah dan sebagai gantinya mendapatkan ID card, stiker, pin, dan sebuah buku, di tahun 2019 buku yang diberikan berjudul "Hati-hati Muslihat Lelaki" dan pada tahun 2020 berjudul "#IndonesiaTanpaPacaran", keduanya ditulis oleh La Ode Munafar. Anggota eksekutif ini juga dimasukkan dalam grup Whatsapp serta dapat masuk dalam grup Facebook khusus anggota eksekutif. Disana akan ada beberapa materi kajian yang dibagikan secara rutin, baik berupa video atau berupa tulisan berbentuk PDF, biasanya tiap minggu sekali. Di tahun 2020 ini kajian-kajian dalam bentuk video yang diberikan nampaknya juga diunggah oleh pihak ITP di akun Youtube resmi milik mereka. Sehingga tanpa mendaftar menjadi anggota eksekutif pun sebenarnya tetap bisa mengakses video kajian tersebut. Anggota ITP eksekutif disebutkan dapat menjadi bergabung dalam keanggotaan daerah bila memang di tempat dia tinggal terdapat ITP regional.

²⁷² Ini diketahui dari dua sumber data, pertama dari hasil wawancara kepada seorang perempuan dari Kediri yang mendaftar menjadi anggota eksekutif ITP pada tahun 2019 dan dari artikel *online* oleh CNN Indonesia, lihat: CNN Indonesia, "Curhat Hijrah Para Ukhti...".

Penulis sendiri mencoba untuk mendaftar menjadi anggota eksekutif ini sejak tanggal 10 Januari 2020 melalui nomor Whatsapp yang mengelola Gaul Fresh namun disebutkan bahwa pada saat itu pendaftaran akan masuk dalam daftar tunggu atau masih *indent*. Baru pada tanggal 17 Februari 2020 penulis menerima pesan melalui Whatsapp dari pihak ITP yang menyebutkan bahwa pembukaan pendaftaran anggota eksekutif ITP telah dibuka. Penulis pun mendaftar tetapi baru dimasukkan dalam grup Whatsapp *member* eksekutif ITP pada tanggal 19 Maret 2020 yang bernama ITPI 19/20. Huruf "I" di akhir nampaknya merujuk pada kata *ikhwan*, kata dari bahasa Arab yang artinya laki-laki, karena memang ITP memisahkan grup untuk anggota yang laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan observasi penulis selama menjadi anggota eksekutif ITP khusus *Ikhwan*, nampak bahwa anggota-anggota yang telah tergabung pada tahun 2019 kurang begitu puas dengan fasilitas yang mereka dapatkan selama bergabung menjadi anggota eksekutif. Ini terlihat dari beberapa protes yang mereka ungkapkan kepada *admin* dari grup Whatsapp "ITPI 19/20", dikarenakan kurangnya materi kajian yang diberikan secara rutin, padahal di awal pendaftaran disebutkan bahwa mereka akan mendapatkan fasilitas tersebut yang akan dibagikan dalam grup Whatsapp-nya. Mereka merasa bahwa kebanyakan yang dibagikan justru promosi produk-produk yang dijual oleh ITP. Salah satu tangkapan layar dari protes tersebut dapat dilihat pada gambar 3.10 berikut:



Gambar 3.10

Tangkapan layar dari protes yang diungkapkan oleh anggota grup Whatsapp "ITPI 19/20" yang penulis juga tergabung di dalamnya.

Selain perekrutan anggota ekskutif, ITP juga menjaring anggota melalui *member* regional, yakni anggota ITP di daerah-daerah yang pendaftarannya tidak melalui proses berbayar, sehingga mereka tidak mendapatkan fasilitas berupa *ID card*, tidak mendapat bonus pembelian aksesoris, dan tidak mendapatkan nasehat-nasehat atau materi kajian secara *online*. Mereka biasanya dikordinir langsung oleh pengurus daerah atau ITP regional.

BAB IV

PENGALAMAN, KONSEP, DAN KONSTRUKSI HIJRAH PADA GERAKAN #INDONESIATANPAPACARAN

A. Pengalaman Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

1. Keadaan Anggota #Indonesia Tanpa Pacaran Sebelum Berhijrah

Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan, hijrah dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh individu secara sadar dalam menjauhkan diri dari perilaku lamanya yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam (buruk) untuk kemudian berubah menjadi lebih baik dengan berusaha untuk taat dalam menjalankan syariat Islam. Orang yang mengidentifikasi dirinya telah atau sedang dalam proses berhijrah berarti ia menganggap bahwa ia dulunya mempunyai pengalaman memiliki perilakuperilaku yang dianggap buruk atau dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam, yang tidak ingin diulangi lagi setelah menjalani proses hijrah. Oleh karena itu untuk memahami pengalaman hijrah anggota ITP secara komprehensif maka pertama-tama perlu memahami seperti apa perilaku buruk yang ingin mereka rubah sebelum berhijrah.

Anggota ITP memiliki bermacam-macam perilaku yang menurut mereka buruk sebelum mereka berhijrah yang penulis klasifikasikan menjadi beberapa macam isu, diantaranya berkenaan dengan masalah motivasi dalam menajalankan ibadah ritual, cara berpenampilan yang dianggap tidak *syar'i*, kepribadian yang dianggap buruk, cara bergaul

dengan lawan jenis yang dianggap salah, dan kesukaan atau hobi yang dianggap tidak bermanfaat atau bertentangan dengan syariat Islam. Untuk lebih jelasnya akan didetailkan satu per satu di bawah ini:

a. Cara Bergaul dengan Lawan Jenis yang Dianggap Salah

Cara bergaul dengan lawan jenis yang dianggap salah ini maksudanya adalah berkenaan dengan adanya anggapan bahwa mereka telah melanggar batasan-batasan berinteraksi dengan lawan jenis yang telah diatur dalam ajaran Islam. Isu mengenai kesalahan dalam bergaul dengan lawan jenis ini merupakan perilaku di masa sebelum berhijrah yang paling banyak dipermasalahkan oleh para anggota ITP. Salah satu contohnya adalah dalam hal bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*. Seorang informan menyebutkan bahwa dulunya ia banyak melanggar larangan bersentuhan dengan yang bukan *mahram* yang diatur dalam ajaran Islam. Ini seperti yang ia sampaikan sebagai berikut:

"Aku sempet deket sama cowok tapi gak pernah status pacaran, temen organisasi IMM di Kediri. Sebelumnya ikut IPM. Aku udah sampai dapat jabatan sekretaris di IPM Kediri. Nah ketua IPM ini cowok, nah sekretaris banyak berhubungan sama ketua. Okelah dia gak pernah bilang, "kamu mau gak jadi pacarku?", nggak ada kata seperti itu. Tapi orang lain yang ngelihat pasti menganggap bahwa akan ada hubungan yang lebih, karena sering bareng, goncengan bareng, dan sebagainya. Maksudnya dia belum jadi muhrimku, belum jadi siapa-siapa saya. Kok bisa aku mau dibonceng, meskipun gak pegangan lah, tapi gak mungkin gak bersentuhan. Pasti bersentuhan. Selain itu dulu itu kalau di rumahku aku tuh masih sering salim sama bukan muhrim, masih mau. Maksudnya sama Om." 273

٠

²⁷³ SKA, *Wawancara*, Surabaya, 17 Februari 2020.

Perilaku lain yang dipandang melanggar batasan dalam bergaul dengan lawan jenis adalah pacaran atau bahkan sekedar pendekatan dalam bentuk komunikasi lewat *chat* yang lebih sering. Beberapa anggota ITP memandang ini sebagai salah satu yang perlu dirubah ketika mereka berhijrah karena dipahami sebagai sesuatu yang tidak baik. Berikut petikan wawancara dari beberapa informan yang mengungkapkan tentang perilaku pacaran atau pendekatan dengan lawan jenis yang mereka miliki sebelum mereka berhijrah:

"Dulu saya itu pacaran 2 tahun, dengan beberapa perempuan, jiwa pacaran saya itu sangat tinggi, dan sangat royal dengan perempuan yang saya dekati, bahkan beberapa dana yang saya punya habis untuk perempuan yang saya suka. Saya sangat sangat dekat dengan dia tanpa hubungan yang sah, saya ikut tinggal di rumahnya di desanya/kampungnya, saya di kosnya sampek jam 10 – 11 malam, saya belikan kebutuhan dia makan, saya belikan kebutuhan *make up*, hampir sama seperti hubungan suami-istri, dalam artian hubungan secara materil, tapi tidak ada ikatan secara sah." 274

"Saya dulu sempat berpacaran dari mulai kelas 3 SMA, sampai 3 tahun lebih, sudah kenal sama orang tua, sudah, pokoknya sudah perkenalan lah. (Dulu saat pacaran) pegangan tangan lah pelukan, dan sebagainya."²⁷⁵

"Pada waktu belum hijrah aku belum ngerti kalo dalam Islam itu cewek dan cowok itu gak boleh saling suka sebelum waktunya tiba dan dalam Islam ndak ada namanya pacaran." 276

"Saya merasa kayak kurang kerjaan banget. Terlalu kayak pingin banget dideketin banyak wanita. Kayak orang gak punya harga diri. Kayak orang yang dipandang gak baik banget. Tapi dulu kan saya gak peduli, yang penting punya temen wanita udah seneng banget. Sebenernya kalau pacaran

_

²⁷⁴ BI, Wawancara, Daring, 4 Mei 2020.

²⁷⁵ RR, Wawancara, Daring, 6 Mei 2020.

²⁷⁶ DM, Wawancara, Daring, 10 Mei 2020.

saya gak suka, tapi kalau kenal banyak wanita saya suka, punya temen curhat, temen apa gitu. Kalau pacaran kan saya gak pernah suka, cuma ya pacaran itu karena takut diambil orang, jadi ya ada pikiran dipacarin aja."²⁷⁷

"Dulu namanya anak remaja ya pernah ngerasain pacaran. Temenku kerja dia itu bilang gini, "kamu itu lho niat tah, udah ada *prepare* tah ke pernikahan, kok udah pacaran?" Terus ya takutnya aku kan anak cewek jauh dari orang tau, dia kan anak sini, tapi dia lebih dewasa dikit, lebih tua dari aku. Terus dia bilang, "hati-hati lho kamu merantau, kamu itu keluar-keluar kayak gitu itu apa gak bahaya?" Ngapain sih, kok aku diomongin gak jelas kayak gini. Terus lama-kelamaan tak pikir-pikir, oiya sih ada benernya. Dulu juga *chatingan* bebas, biasa sama laki-laki. Sekarang kalau gak bener-bener penting, gak bener-bener temen yang, kan keliatan yang modus atau engga, ya yang sekiranya gak penting tak jaga. Sama jaga interaksi di media sosial juga."²⁷⁸

Selain itu ada salah satu anggota yang berpacarannya memang sudah sampai pada taraf melakukan seks bebas, seperti yang diungkapkan informan dari Fakfak, Papua, berikut ini:

"Saya dulu sebelum menemukan jamaah Tarbiyah benerbener rusak pokoknya. Gaya berpacaran saya itu sudah dalam taraf yang kayak orang nggak tau agama. Kayak nggak ada batas-batas sama sekali lah. Jadi saya dulu itu sewaktu pacaran sudah sampai melakukan seks bebas." 279

Data-data yang ada di atas menunjukkan bervariasinya "tingkatan" pelanggaran yang dilakukan oleh para informan anggota ITP dalam aspek pergaulan dengan lawan jenis. Dari mulai sekedar bersalaman dengan yang bukan *mahram* hingga melakukan zina. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat keparahan dari perilaku buruk

-

²⁷⁷ A, Wawancara, Surabaya, 8 Februari 2020.

²⁷⁸ L, Wawancara, Surabaya, 4 Maret 2020.

²⁷⁹ BA, Wawancara, Daring, 6 Mei 2020.

yang dimiliki oleh para anggota ITP sebelum berhijrah dalam hal pergaulan.

b. Kurangnya Motivasi dalam Menjalankan Ibadah Ritual

Isu lain yang dimiliki oleh para anggota ITP terkait perilaku masa lalunya yang dianggap buruk adalah kurangnya motivasi dalam menjalankan ibadah ritual, terutama salat wajib lima kali sehari. Beberapa diantara mereka dulunya ada yang sangat meremehkan salat sehingga sangat mudah untuk meninggalkannya, beberapa yang lain merasa bersalah sekedar dikarenakan suka menunda-nunda atau tidak salat di awal waktu. Berikut beberapa petikan wawancara terkait dengan perilaku tersebut:

"Sebenarnya saya itu hampir sama kayak jaman jahiliyah lah, bisa dibilang barbar. Karena dulu saya sangat sering, bukan sangat sering lagi, tapi sudah jadi kebiasaan saya untuk meninggalkan salat. Belum ada kebiasaan untuk salat. Kalaupun salat itu harus diajak atau dipaksa oleh kawan. Secara sifat manusiawi, saya bukan orang yang jahat, bukan pencuri, yang ingin menjahati orang lain, tapi secara ibadah, secara agama, saya sangat buruk. Bisa saja saya meninggalkan salat demi suatu urusan, apalagi saya suka berorganisasi, terkadang organisasi melenakan saya, kadang saya ninggalin salat untuk menyelesaikan tugas organisasi saya."²⁸⁰

"Terus juga salat aja dulu jarang-jarang gitu kan, lebih milih drama korea. Jadi dulu itu pernah waktu liburan khususnya, waktu liburan sekolah, saya lebih milih buat maraton drama." ²⁸¹

_

²⁸⁰ BI, Wawancara, Daring, 4 Mei 2020.

²⁸¹ WAN, *Wawancara*, Daring, 2 Mei 2020.

Sebenarnya tidak semua anggota ITP memiliki isu terkait ibadah ritual. Beberapa diantara mereka sebenarnya sudah cukup disiplin untuk tidak meninggalkan salat wajib lima kali sehari. Mereka yang seperti ini perubahan yang dialami setelah berhijrah biasanya lebih kepada aspek lain, seperti terkait pergaulan, penampilan, atau lainnya. Meski demikian ibadah ritual merupakan salah satu isu yang paling diperhatikan oleh para informan anggota ITP. Semua diantara mereka menyatakan bahwa orang yang berhijrah wajib untuk disiplin menjalankan kewajiban dalam ibadah ritual, seperti salat wajib lima kali sehari dan berpuasa di bulan ramadhan.

c. Cara Berpenampilan yang Dianggap Tidak Syar'i

Para anggota ITP juga memiliki masalah dengan pakaian yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam di masa lalunya sebelum berhijrah, terutama anggota yang berjenis kelamin perempuan. Beberapa diantara mereka dulunya ada yang tidak memandang bahwa memakai kerudung itu wajib dalam Islam sehingga tidak mengenakannya dalam aktivitas keseharian, beberapa menggunakannya namun hanya di aktivitas formal tertentu seperti sekolah. Ada pula yang sudah terbiasa memakai kerudung namun ia tetap merasa bahwa penampilannya tidak sesuai ajaran Islam karena kerudungnya kurang lebar dan pakaiannya ketat. Berikut ini adalah ungkapan dari beberapa anggota ITP yang menyalahkan penampilannya dahulu yang dianggap tidak syar'i:

"Dulu sebelum hijrah itu bisa dibilang penampilan itu masih kayak, saya itu kan mulai berkerudung SMP. Tapi sampai SMA itu masih kayak lepas pasang hijab gitu lho. Jadi mungkin berkerudungnya cuma kalau di sekolah aja tapi kalau di luar sekolah itu masih kayak ngga kerudungan gitu. Apalagi dulu itu kan sedari playgroup itu kan saya ikut kayak sanggar gitu kan. Kan memang bakat saya hobi saya ada di bidang tari terus yaudah ikut sanggar itu. Jadi kan, ya tau lah, kalau misal sanggar, kalau misal penari kalau misal tampil itu kayak gimana pakaiannya, dandanannya, kan gak mungkin ada penari yang berkerudung. Dan dulu itu sering juga kayak diundang ke acara stasiun televisi, ke perlombaan, ke acara ulang tahunnya Bank Swasta, diundang juga di acara pemerintahan, jadi ya dari situ mungkin saya akhirnya memilih buat, yaudahlah kerudungannya cukup di sekolah aja. Kalau di luar karena ada aktivitas seperti itu, yaudah gak pakai kerudung."282

"Aku yang belum hijrah, belum mengenal dan paham agama seutuhnya, sehingga belum tau kalau dalam Islam wajib hukumnya memakai kerudung."²⁸³

"Dulu SMA belum berhijab, lulus SMA sudah berhijab tapi masih pakai celana. Sekarang udah bener-bener gak punya celana. Jadi semua udah ganti rok." ²⁸⁴

"Bisa dibilang saya dulu adalah orang yang pemarah, perilaku saya tidak baik dan kalau dilihat dari cara berpakaian saya jarang sekali pakai rok panjang atau pakai jilbab besar yang sekiranya menutup aurat jadi lebih suka ke pakaian yang agak ketat sama tubuh kak." ²⁸⁵

Isu mengenai pakaian ini tidak banyak dibahas oleh para informan anggota ITP yang berjenis kelamin laki-laki. Ini mengindikasikan bahwa penampilan *syar'i* nampak tidak banyak menjadi *concern* bagi laki-laki. Penulis melihat ini sebagai adanya ketidakseimbangan wacana

_

²⁸² WAN, Wawancara, Daring, 2 Mei 2020.

²⁸³ DM, Wawancara, Daring, 10 Mei 2020.

²⁸⁴ D, Wawancara, Surabaya, 21 Februari 2020.

²⁸⁵ N, Wawancara, Daring, 3 Mei 2020.

mengenai penampilan *syar'i* antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan observasi penulis di akun media sosial ITP dan beberapa akun Islami lainnya, sangat nampak bahwa wacana mengenai penampilan *syar'i* seringkali hanya ditujukan untuk perempuan. Penulis tidak pernah menemukan wacana mengenai keharusan berpenampilan *syar'i* pada laki-laki. Situasi ini nampaknya cukup mempengaruhi *concern* laki-laki muslim terhadap penampilannya, utamanya dalam berpakaian.

d. Kepribadian yang Dianggap Buruk

Kepribadian yang buruk disini maksudnya adalah sifat-sifat yang dianggap tidak baik dan tidak layak untuk dimiliki menurut para informan anggota ITP. Beberapa kepribadian buruk tersebut diantaranya seperti mudah marah atau tersinggung, perempuan yang bersifat kelakilakian (tomboi), dan tidak jujur dalam pekerjaan. Berikut petikan dari para informan anggota ITP yang dulunya merasa memiliki kepribadian buruk sebelum berhijrah:

"Yang dulu mungkin, Aku kan gak bisa ditegur kan. Gak bisa banget ditegur. Cuma pas waktu itu, di grup kalau gak salah, di grup ITP, ada yang mengirimkan bahwa kita harus bisa menerima kritikan maupun nasehat dari orang lain. Karena kalaupun itu benar, berarti itu nasehat untuk kita. Tapi kalau itu salah paling gak kita diuji untuk memilahmilah mana yang benar dan salah." 286

"Bisa dibilang aku itu dulu anaknya *tomboi*. Kebanyakan teman-temanku dulu juga cowok." ²⁸⁷

²⁸⁶ SKA, *Wawancara*, Surabaya, 17 Februari 2020.

²⁸⁷ IZR, Wawancara, Daring, 5 Mei 2020.

"Dulu saya suka tidak jujur dalam pekerjaan dan *muamalah*. Selain itu saya juga bisa dibilang cukup akrab dengan dunia malam." ²⁸⁸

Para anggota ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini mayoritas kurang begitu memiliki perhatian terhadap kepribadiannya. Ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa hanya 3 informan saja yang perilaku buruknya dikaitkan dengan masalah kepribadian ini. Sedangkan yang selainnya lebih memberi *concern* pada aspek lainnya.

e. Hobi atau Kesukaan yang Dianggap Bertentangan dengan Syariat Islam

Beberapa anggota ITP juga ada yang merasa bahwa mereka dulunya memiliki hobi atau kesukaan yang dianggap buruk atau bahkan bertentangan dengan syariat Islam. Ini bisa dikarenakan mereka melakukannya secara berlebihan atau hanya sekedar dengan melakukannya sudah dianggap salah. Beberapa kesukaan tersebut seperti menonton konser musik metal dan menonton drama Korea, seperti yang diungkapkan oleh dua orang informan berikut:

"Iya sih, dulu kan suka banget nonton konser, hampir setiap weekend pasti aku nonton konser musik, kayak band-band hardcore pop-punk. Hampir setiap weekend. Pernah denger Blinksatan? Band indie. Itu pasti aku gak pernah skip nonton blinksatan. Di hari apapun kalau dia main aku gak pernah skip. Dari aku lulus SMA baru mulai suka nonton konser itu. Jadi tiap dia main gak pernah skip, terus sekarang udah bener-bener gak pernah nonton konser sama sekali. Udah 5 tahunan lah."²⁸⁹

-

²⁸⁸ BS, Wawancara, Daring, 6 Mei 2020.

²⁸⁹ D, Wawancara, Surabaya, 21 Februari 2020.

"Jadi dulu itu pernah waktu liburan khususnya, waktu liburan sekolah, saya lebih milih buat maraton drama. Jadi dari pagi, *astaghfirullah*, jadi dari pagi sampai malam, bahkan ngga makan sama sekali itu seharian. Besoknya malamnya pun sampai begadang gitu untuk maraton drama."

f. Kebiasaan Buruk Akibat Terpengaruh oleh Lingkungan Pertemanan

Salah satu anggota ITP juga memiliki lingkungan yang dipandang kurang baik, karena memberikan pengaruh-pengaruh untuk memiliki kebiasaan buruk, contohnya seperti yang diungkapkan oleh seorang anggota ITP perempuan yang ia "mondok" selama menjalani masa kuliah S1-nya di UINSA. Ia menyebutkan bahwa teman-teman pondoknya suka membicarakan lawan jenis sehingga mengakibatkan ada semacam "kompetisi" atau rasa harga diri sebagai perempuan untuk dapat menunjukkan bahwa dirinya "laku", dalam artian ada laki-laki yang "mau" dengannya. Berikut adalah petikan wawancara dengan salah satu informan tersebut:

"Kuliah itu hancur-hancurnya aku sih sebenernya, karena pengaruh temen-temen pondok itu kan, gak tau ya. Di pondok putri, temen-temen bicaranya mesti tentang cowok. Biasalah pondok putri kan, gimana ya kalau sama cowok itu, di pondok putri gak pernah ada, gak pernah tau yang namanya cowok. Sekalinya tau cowok ya kayak gitulah. Akhirnya terpengaruh. Kalau dulu itu aku gak jadi diriku sendiri, artinya aku itu pingin deket sama cowok itu tuh kayak pingin dianggep, oh inilho aku punya cowok. Soalnya, balik lagi ke yang tak ceritakan tentang temen-temenku di pondok. Padahal terus aku hidup ini buat apa sih? Ini kan bukan sesuatu hal yang baik untuk ditunjukkan. Kalau halal ditunjukkan gak masalah."

.

²⁹⁰ WAN, Wawancara, Daring, 2 Mei 2020.

²⁹¹ SKA, *Wawancara*, Surabaya, 17 Februari 2020.

2. Perubahan pada Anggota #IndonesiaTanpaPacaran setelah Berhijrah

Prinsip utama dari berhijrah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merubah perilaku atau akhlak, dari yang awalnya buruk menjadi baik. Ini juga terjadi pada anggota ITP yang berhijrah, dimana mereka mengaku bahwa banyak perilakunya yang telah berubah setelah berhijrah. Perubahan tersebut utamanya adalah dengan tidak mengulangi semua perilaku buruknya di masa lalu. Seluruh anggota yang menganggap bahwa dirinya berhijrah telah hampir sepenuhnya meninggalkan semua perilaku yang dianggapnya buruk. Meskipun menurut mereka terkadang masih banyak godaan-godaan untuk mengulangi perilaku buruk dan sesekali juga masih mengulanginya, tapi setidaknya mereka merasa menyesal dan terus berkomitmen untuk tidak mengulangi. Salah satu contohnya seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

"Mungkin yang lebih sangat kentara bagi saya adalah ketika saya berhijrah saya memutuskan untuk tidak pacaran. Itu tekad yang saya pegang dan tidak ingin saya langgar. Kedua adalah dilihat dari segi salatnya, saya merasa setelah saya berhijrah saya, walaupun sedikit demi sedikit, saya tidak bisa mengatakan bahwa salat saya sudah sempurna, salat saya tidak ada yang bolong-bolong, tapi setidaknya saya merasa ketika saya meninggalkan salat itu saya merasa ada rasa bersalah untuk saat ini, jadi salat sekarang sudah menjadi kebiasaan bagi saya. Ketika saya meninggalkan salat saya merasa ada yang salah dalam diri saya. Kalau dulu kan meninggalkan salat itu sudah jadi hal yang biasa, tapi saat ini meninggalkan salat itu menjadi tabu dan menjadi penyesalan bagi saya. Karena salat sedang saya usahakan untuk menjadi kebiasaan yang terus menerus saya lakukan."²⁹²

DI *W*------

²⁹² BI, Wawancara, Daring, 4 Mei 2020.

Perubahan lain dari anggota ITP yang berhijrah adalah dalam hal usahanya untuk terus memperdalam ajaran Islam. Mereka merasa bahwa saat ini mereka menjadi lebih rajin untuk mendengarkan ceramah-ceramah agama atau mengikuti kajian. Ini seperti yang disampaikan oleh beberapa informan berikut:

"Jadi sering ikut kajian. Dulukan aku ikut IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), aku itu paling males kalau disuruh ikut kajian. Terlepas karena mungkin aku di pondok. Kan (Pondok Pesantren) Nuriyah agak ketat. Dibatasi. Terlepas dari itu aku memang males juga. Mungkin karena jarak Nuriyah sama sini juga lumayan. Terus kakak-kakak senior itu "dijemput tah?", aku gak pernah mau. (IMM di UIN Sunan Ampel Surabaya) di daerah Wonocolo markasnya. Biasanya di Twin Tower. Di gazebonya Twin Tower, banyak tempat duduk. Dulu males ikut gitu. Sekarang memang mencari kajian, terutama kajian tentang remaja, tentang pra-nikah."²⁹³

"Kadang nambah-nambah dikitlah ibadahnya. Ibadah sunnah. Terus kayak ikut-ikut ngaji. Jadi lebih intens ngajinya. Seminggu sekali kalau ngaji tahsin, ngaji yang sampek hafalan, tahfidz tapi dari awal belajar ngaji. Jadi ikut kajian rutin."²⁹⁴

"Dulu itu gak pernah kajian, terus baca Al-Qur'an juga susah, gak ada prioritas per harian. Kadang seminggu, kadang sebulan bisa diitung. Sekarang baca Al-Qur'an setiap hari, diusahakan. Dari soal salat juga, terus ikut kajian. Cari komunitas yang baiklah. Dari ITP ikut komunitas kayak ODOJ (*One Day One Juz*). Terus beberapa kajian di surabaya, kayak komunitas "Main ke Masjid". Kalau ODOJ itu ada kajian tiap bulan, ada bedah ayat. Jadi minggu depan itu, dia mesti akhir bulan ada di masjid Al-Falah. Kalau Main ke Masjid, sering, juga setiap bulan, ada yang per mingguan aja. Kalau Main ke Masjid itu Liqo' jadi ada *murobbiah*nya. Itu setiap minggu, hari minggu."²⁹⁵

Berdasarkan beberapa data tersebut dapat diketahui bahwa memang perilaku dari para anggota ITP yang berhijrah ini mengalami perubahan,

²⁹³ SKA, *Wawancara*, Surabaya, 17 Februari 2020.

²⁹⁴ D, Wawancara, Surabaya, 21 Februari 2020.

²⁹⁵ L, *Wawancara*, Surabaya, 4 Maret 2020.

dari yang sebelumnya mereka memiliki perilaku-perilaku yang dianggap melanggar syariat Islam, kemudian setelah berhijrah perilakunya menjadi cenderung taat dalam menjalankan apa yang dianggap oleh mereka sebagai syariat Islam.

3. Proses Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Proses hijrah dari anggota #IndonesiaTanpaPacaran cukup beragam namun ada beberapa informan dalam penelitian ini yang memiliki kemiripan dalam proses hijrahnya. Dari 14 informan yang diwawancara, terdapat 5 orang yang proses hijrahnya dipicu oleh pengalaman merasakan kekecewaan terhadap pacaran. Mereka rata-rata adalah orang yang berusaha mendekati lawan jenis atau bahkan sudah memiliki kesepakatan dengan pasangannya bahwa hubungan yang dijalin adalah "pacaran", namun kemudian mengalami patah hati dan merasa trauma terhadap proses pacaran yang telah dijalani. Berikut petikan wawancara dari kelima informan tersebut:

"Dia sudah pernah ngomong, Gimana klo kita lebih dari ini? Artinya ke jenjang selanjutnya, maksudnya ta'aruf ataupun khitbah ... Dia pernah mengutarakan seperti itu, sampek orang tuanya juga bilang, dan yang memaksa dia bicara kayak gitu karena orang tuanya gak pernah ngizinin untuk pacaran juga. Akhirnya dia sudah nikah duluan. Terus ya meskipun gak ada status kan, yang namanya perempuan gimana sih, ya gitulah. Akhirnya saya berpikiran gini saya mau sampek kapan seperti ini. Ya lebih baik saya gunakan untuk kegiatan-kegitan yang positif, yang mungkin bisa membawa saya untuk ke arah yang lebih baik. Akhirnya saya memutuskan untuk gabung ke ITP. Waktu itu ditanyain kenapa, saya bilang saya ingin tau sebenernya hijrah itu seperti apa? Apakah proses hijrah saya sudah benar atau belum."

٠

²⁹⁶ SKA, *Wawancara*, Surabaya, 17 Februari 2020.

"Pada saat itu saya mulai merasa harus benar-benar berhijrah dan saya membulatkan tekad untuk berhijrah adalah ketika saya merasa dikecewakan oleh perempuan ... selama dua tahun di kuliah saya pacaran dengan dia, segala keinginan dia segala keluhan dia, bisa dibilang kami sangat dekat selama dua tahun itu. Ketika saya udah merasa deket dengan orang tuanya dengan keluarganya, dan saya sudah mau utarakan ketika saya nanti wisuda saya mau menikah dengan dia, tapi justru mungkin Allah lebih sayang kepada saya, Allah tunjukkan bahwa perempuan ini tidak untuk saya, Allah tunjukkan bahwa sudah saatnya saya berhijrah. Pada saat itu perempuan tersebut menikah dengan orang lain, meninggalkan saya ... Dan itulah yang membuat saya sangat kecewa, pada saat itu benar-benar saya merasa apa yang kemudian salah dari saya, apa yang kemudian membuat saya tidak pantas untuk dia, disitulah kemudian saya berpikir merenungkan diri selama seminggu, saya rasa ini sudah waktunya saya meninggalkan hal-hal tersebut, hal-hal yang tidak ada manfaatnya gitu."²⁹⁷

"Saya kan sudah pacaran sejak SMA, sudah kenal keluarganya segala, nah pas sudah jalan 3 tahun 3 bulan itu saya diselingkuhin sama pacar saya mas. Waktu itu saya masih kuliah semester 4 kalau nggak salah, pacarannya dari kelas 3 SMA. Awalnya itu nggak tau, dia selingkuh itu sama mantan pacarnya yang dulu. Dia kemanamana bareng, kayak ke kondangan kemana gitu, tanpa sepengetahuan saya ... Dia nggak mau ngaku itu, terus saya selidikin selidikin baru dia mau ngaku. Dari situ akhirnya yaudahlah kita sepakat untuk nggak usah dilanjutin lagi. Setelah itu saya memikirkan ini, menyesal, kenapa saya dulu kok pacaran, kenapa kok nggak sendiri. Terus tau ITP di Instagram lihat ceramahnya kak La Ode, dari situ saya memutuskan untuk berhijrah. Ceramahnya waktu itu tentang Indonesia Darurat Pacaran."

"Awal mula saya berhijrah itu ketika saya ditinggal nikah sama pacar saya dan waktu itu bertepatan dengan saya turun PPL untuk mengajar. Saya merasa down sekali waktu itu. Tapi allhamdulillah pas PPL saya bertemu sebuah jamaah yang mengajak saya untuk terlibat dalam kegiatan positif dan lebih mendalami lagi ilmu agama. Dari situ kemudian saya mulai banyak tersadarkan dan muncul keinginan untuk berhijrah menjadi lebih baik lagi." 299

"Awalnya saya sering gonta-ganti pacar karena saya pingin cari yang sempurna sebagai pendamping hidup saya, tapi nggak pernah

²⁹⁸ RR, Wawancara, Daring, 6 Mei 2020.

²⁹⁷ BI, Wawancara, Daring, 4 Mei 2020.

²⁹⁹ BA, Wawancara, Daring, 6 Mei 2020.

bertahan lama, sampai tiba pada titik dimana saya merasa ada yang salah dalam mencari pasangan hidup. Setelah itu saya sempat membaca proses *ta'aruf* dari salah satu publik figur yang bercadar, nah dari situ timbul perasaan pingin memperbaiki diri biar dapat pasangan hidup yang baik agamanya. Itulah yang bikin saya kemudian memutuskan untuk berhijrah."³⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan anggota ITP lainnya hijrah mereka juga selain dipicu oleh kekecewaan terhadap pacaran juga disebabkan oleh beragam pengalaman diantaranya adalah pengalaman kehilangan orang yang disayangi, tersadarkan oleh pesan dakwah yang didapatkan, tersadarkan setelah melihat teman sebaya yang baik agamanya, dan kejadian meninggalnya teman yang kemudian memunculkan kekhawatiran terhadap kematian di usia muda. Berikut salah satu petikan hasil wawancara dari informan yang berhijrah setelah melihat temannya yang taat dalam menjalankan Islam:

"Jadi dulu itu sebelum hijrah saya seperti orang yang kebingungan, apa tujuan saya hidup didunia ini. Terus saya melihat teman saya, yang umurnya kurang lebih sama, tapi dia sudah bisa menjaga dirinya dari perbuatan yang buruk. Dia juga taat dalam menjalankan perintah Allah. Dari situ terus saya merenung, kok saya bisa beda jauh ya sama dia. Saya ini sudah terlalu lama menyimpang dari jalan Allah swt. Sehingga waktu itu saya memutuskan untuk berhijrah, berusaha buat belajar Islam lebih jauh lagi biar saya bisa mengetahui apa yang sebenarnya saya cari didunia ini." 301

 Orang atau Komunitas yang Berperan dalam Proses Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Berdasarkan penuturan informan anggota ITP, mereka senantiasa memiliki orang atau kelompok yang berperan penting dalam proses

.

³⁰⁰ Y, Wawancara, Daring, 8 Mei 2020.

³⁰¹ AR, Wawancara, Daring, 28 April 2020.

hijrahnya. Yang justru menjadi menarik disini adalah bahwa kebanyakan dari mereka hijrahnya tidak dipengaruhi oleh gerakan ITP secara langsung, meskipun beberapa diantara mereka hijrahnya disebabkan oleh permasalahan pacaran atau semacamnya. Mereka biasanya telah berhijrah sebelum bergabung dengan ITP. Organisasi atau kelompok yang banyak membantu dalam proses hiirah mereka seringkali adalah organisasi/kelompok yang melakukan dakwah secara langsung kepada mereka, bukan yang melalui media sosial atau media lain. Contohnya seperti HMI, Pengajian Trotoar, Jamaah Tarbiyah, Main ke Masjid, dan sebagainya. Berikut salah satu penuturan informan yang menjelaskan tentang komunitas yang berperan dalam hijrahnya:

"Kalau seseorang yang berperan mungkin nggak ada ya. Lebih ke kelompok kalau saya. Jadi hijrah saya dulu itu bener-bener banyak dibantu sama Jamaah Tarbiyah. Jamaah ini bener-bener datang di saat yang tepat, mungkin memang ini adalah perantara hidayah dari Allah kepada saya untuk jadi muslim yang lebih baik lagi." ³⁰²

Beberapa informan anggota ITP juga ada yang terbantu proses hijrahnya oleh seseorang tertentu seperti ustaz atau ibunya sendiri. Berikut salah satu penuturan informan anggota ITP yang hijrahnya terbantu oleh ibu dan temannya:

"Tentunya mama saya kak, sampai sekarang beliau selalu bantu saya untuk menguatkan hati saya kalau mulai goyah dan ingin berhenti dari proses ini. Saya dulu juga sebenernya ada temen dari komunitas hijrah ITP kak, dia juga sering nasehatin saya, semangatin saya

-

³⁰² BA, Wawancara, Daring, 6 Mei 2020.

untuk selalu istiqomah dan menaati perintah-Nya. Tapi sekarang sudah *lost* kontak karna dia sudah ganti nomer."³⁰³

5. Media yang Membantu Proses Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Pendidikan dan pembelajaran keagamaan menjadi salah satu kunci bagaimana proses kaum muda muslim membangun pengetahuan keagamaannya. Pengetahuan keagamaan akan memengaruhi cara pandang seorang muslim dan berpengaruh pada bagaimana praktik keberagamaannya, relasinya dalam kehidupan sosial, serta pandangannya sebagai muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Media sosial teryata memberikan kontribusi bagi pembelajaran kaagamaan anak muda. Kehadiran internet dan media sosial mempengaruhi lahirnya beragam sumber media pembelajaran keagamaan. Oleh karena itu corak keberagamaan kaum muda Muslim dipengaruhi oleh kehadiran teknologi internet dan media sosial.³⁰⁴

Pengetahuan keagamaan dari kebanyakan para informan anggota ITP dalam penelitian ini yang usianya berada pada kisaran 20 – 30 tahun memang banyak dipengaruhi oleh media sosial dan internet. Keduanya merupakan media yang dianggap banyak membantu dalam proses hijrah mereka. Konten-konten yang terdapat pada Instagram, Youtube, dan situssitus yang berisi artikel-artikel Islami menjadi sumber referensi keagamaan dari para informan yang dipandang mendukung proses hijrah mereka.

303 N, Wawancara, Daring, 3 Mei 2020.

³⁰⁴ Chaider S. Bamualim et al., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for the Study of Religion and Culture, 2018), hal. 25.

Namun dari semua itu Youtube menjadi yang paling banyak digunakan oleh kebanyakan informan untuk memperkaya pengetahuan Islamnya. Beberapa video-video ceramah dari ustaz-ustaz populer seperti Abdul Shomad, Adi Hidayat, dan Hanan Attaki serta *channel* Youtube Islami seperti Yufid.tv adalah konten-konten yang sering diakses oleh para informan.

6. Tantangan dan Hambatan Anggota #IndonesiaTanpaPacaran dalam Berhijrah

Proses hijrah informan anggota ITP juga mengalami beberapa tantangan atau hambatan. Hampir semuanya memiliki hambatan dari internal, dimana mereka merasa masih sering tergoda untuk mengulangi perilaku mereka yang dulu utamanya pada saat awal-awal mereka baru saja menjalani proses hijrah. Namun seiring berjalannya waktu mereka merasa semakin dapat mengendalikan godaan tersebut bahkan beberapa diantaranya dapat sepenuhnya meninggalkan kebiasaan lamanya yang dianggap buruk.

Selain tantangan dari diri sendiri, beberapa informan menceritakan bahwa mereka juga menghadapi tantangan dari orang lain yang tidak begitu suka dengan perubahannya setelah berhijrah. Beberapa diantara mereka ada yang mendapatkan sindiran-sindiran yang membuat tidak nyaman, seperti dipanggil "Pak Yai", "Ustadz", dan sebagainya. Salah satu informan lakilaki yang diketahui oleh temannya mengikuti ITP bahkan mendapatkan banyak sekali ucapan-ucapan yang menurutnya sangat mengganggu, terutama apabila ia sedang mengobrol dengan perempuan, maka banyak temannya yang menyindir di depannya dengan mengatakan, "katanya tanpa

pacaran", "ikut #IndonesiaTanpaPacaran kok deketin cewek", dan sebagainya.

Salah satu informan perempuan juga mendapatkan tantangan dari orang tuanya. Ini karena perubahan penampilan yang dilakukan dianggap sebagai perilaku yang terlalu berlebihan dalam beragama oleh orang tuanya, terutama dengan begitu disiplinnya ia untuk menutup aurat pada saat bertemu dengan lawan jenis yang bukan *mahram*, dari mengenakan kerudung yang lebar, baju yang longgar, hingga memakai kaus kaki untuk menutupi kakinya yang juga dianggap sebagai aurat. Berikut penuturan lengkap dari informan tersebut:

"(Tantangan itu dari) Orang tua sih. Orang tua bilang gini, "gak usah nemen-nemen lah" (tidak perlu terlalu berlebihan lah). Maksudnya gak usah saklek (tidak perlu kaku), gini gak boleh gitu gak boleh. Mungkin dulu penyampaian saya ke orang tua juga belum baik sih. Maksudnya mereka kan gak paham, saya langsung "iki gak oleh, iki nganu" (ini tidak boleh, dan sebagainya).. Akhirnya orang tua itu kesel sama saya, "melok opo she awakmu?" (ikut apa sih kamu?). Jadi Sekarang sih agak membatasi, misalnya mereka gak tau, saya lebih ya gakpapa, sebenernya sih gak boleh. Saya lebih hati-hati sih sekarang menyampaikan sesuatu." 305

B. Konsep Hijrah pada Gerakan #Indonesia Tanpa Pacaran

Konsep hijrah dalam penelitian ini tidak hanya dibatasi pada definisi hijrah menurut para anggota ITP melainkan mencakup beberapa aspek yang terkait dengan pengalaman hijrah mereka, diantaranya adalah berkenaan dengan bagaimana mereka memaknai hijrah baik secara definisi maupun implementasinya serta apa yang menjadi latar belakang (*because of motive*) dan

٠

³⁰⁵ L, *Wawancara*, Surabaya, 4 Maret 2020.

tujuan (*in-order-to motive*) mereka dalam berhijrah. Berikut ini adalah pemaparan dan analisis data terkait konsep hijrah yang dimiliki oleh anggota gerakan ITP:

1. Makna Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Anggota gerakan ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki pemaknaan tentang hijrah yang hampir seragam, hampir semuanya pada intinya menganggap bahwa hijrah adalah berubah untuk menjadi lebih baik. Hanya ada satu anggota yang memaknai hijrah dengan sedikit berbeda dengan makna tersebut, dimana ia menganggap bahwa hijrah adalah berpindah lingkungan pergaulan menuju lingkungan yang mendukung proses memperbaiki diri. Berikut ungkapan informan tersebut mengenai makna hijrah:

"Hijrah itu berpindah. Hijrah memang identik dengan berubah menjadi lebih baik, tapi menurutku yang terpenting hijrah itu berpindah dari lingkungan pergaulan satu ke pergaulan baru buat menguatkan proses perbaikan diri." ³⁰⁶

Definisi tersebut meskipun nampak tidak secara langsung merujuk pada definisi "perubahan dari buruk menjadi baik", namun pada intinya merujuk pada pengertian yang sama, dalam artian ia juga bermaksud untuk menunjukkan bahwa hijrah pada dasarnya adalah berubah untuk menjadi lebih baik. Ini mengingat dalam definisi itu perpindahan lingkungan yang dimaksud haruslah yang memiliki fungsi "buat menguatkan proses perbaikan diri". Informan yang menjelaskan definisi ini ketika menceritakan

٠

³⁰⁶ WAN, Wawancara, Daring, 2 Mei 2020.

tentang pengalaman hijrahnya juga sebenarnya menunjukkan bahwa proses hijrah yang ia lakukan pada dasarnya adalah proses perubahan yang ia alami dari buruk menjadi baik.

Keragaman dalam memaknai hijrah pada anggota ITP yang paling banyak terletak pada bagaimana kriteria atau perilaku yang seharusnya dimiliki sebagai manifestasi atas hijrah mereka. Mereka memiliki perbedaan mengenai isu-isu penting atau sesuatu yang benar-benar harus diperhatikan bagi orang yang berhijrah. Kesamaannya hanya terletak pada aspek ibadahibadah spiritual —utamanya salat wajib—, penampilan, dan pacaran. Semua informan menyebutkan bahwa dalam berhijrah harus disiplin menjalankan salat wajib lima kali sehari. Bagi mereka, orang yang berhijrah idealnya tidak meninggalkan salat wajib satu kalipun. Selain itu mereka semua juga menyebutkan bahwa orang yang berhijrah tidak boleh berpacaran. Penampilan bagi orang yang berhijrah juga dimaknai secara seragam oleh para informan anggota ITP. Hampir semua informan menganggap penampilan merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh orang yang berhijrah meski ada satu informan laki-laki yang menganggap bahwa hijrah tidak seharusnya *melulu* tentang penampilan. Ia menyebutkan bahwa orang yang berhijrah tidak harus mengenakan gamis, bercelana di atas mata kaki, dan berjenggot, baginya yang terpenting dari hijrah adalah berusaha lebih baik di tiap harinya, terutama dalam hal ibadah dan akhlak:

"Hijrah itu kan sebenarnya tidak dinilai dari penampilan ya. Sebenarnya hijrah itu kan sama saja kayak proses perbaikan diri, dari yang ini jadi ini. Cuma yang saya bingung itu ya apa harus ya hijrah itu penampilannya berubah gitu, kayak berjenggot, celana

cingkrang, pakai gamis malahan. Apakah orang biasa kayak saya, pakai celana *jeans*, pakai kaos, itu apakah nggak bisa dinilai hijrah gitu. Jadi menurut saya hijrah itu kalau dari arti kan berpindah, hijrah itu kan harus lebih baik dari kemarin. Dalam ibadahnya jadi lebih baik, akhlaknya juga harus terus berusaha diperbaiki."³⁰⁷

Sedangkan informan lain, terutama informan perempuan, semuanya menyebutkan tentang keharusan untuk berpakaian *syar'i* atau sesuai syariat Islam bagi orang yang telah berhijrah. Para informan perempuan seluruhnya memiliki pemahaman bahwa muslimah wajib menutup aurat, yakni seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, dengan kerudung yang lebar hingga menutup dada atau bahkan sampai menjulur ke perut, dan tidak boleh mengenakan pakaian yang ketat. Meski demikian, ada dua orang informan perempuan yang saat ini masih belum mengenakan pakaian yang dianggap sesuai syariat tersebut. Mereka menyebutkan bahwa sebenarnya mereka berkeinginan untuk merubah penampilannya dengan berpakaian *syar'i* sesuai kriteria yang sebelumnya dijelaskan, namun untuk saat ini mereka merasa masih belum siap. Berikut petikan wawancara dari salah satu informan tersebut:

"Terus ada satu titik dimana posisi saya pakaian saya juga masih yang seperti ini. Maksudnya mereka yang sedari awal ikut ITP itu hijrahnya sudah yang *subhanallah*, dari pakaiannya, penampilannya semua sudah bener-bener *syar'i*. Tapi saya bilang, saya pingin menikmati proses hijrah ini. Saya gak mau kalau hijrah itu hanya sekedar fenomena, istilahnya hanya mengikuti tren. Saya gak mau seperti itu. Saya ingin menikmati ya sesuai proses saya. Yang pasti ke depan aku mencoba lebih baik lagi dalam segi pakaian. Saat ini saya memang belum bisa, belum mampu untuk melakukan itu, tapi suatu saat saya pasti punya keinginan untuk kesitu." 308

-

³⁰⁷ A, Wawancara, Surabaya, 8 Februari 2020.

³⁰⁸ SKA, *Wawancara*, Surabaya, 17 Februari 2020.

Perbedaan yang ada pada informan anggota ITP dalam memaknai implementasi berhijrah terletak pada pemahamannya mengenai isu-isu ideologis keagamaan (utamanya berkenaan dengan penerapan syariat Islam di masyarakat) dan pergaulan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 14 informan, 11 orang tidak menyentuh isu mengenai penerapan syariat Islam di masyarakat dalam menjelaskan bagaimana perilaku atau hidup yang dijalani oleh orang yang berhijrah sedangkan 3 informan lainnya menganggap bahwa orang yang berhijrah wajib berusaha, atau setidaknya berkeinginan, untuk menegakkan syariat Islam di masyarakat.

Kebanyakan para anggota ITP ketika ditanyakan mengenai tanggung jawab dakwah orang yang berhijrah atau pandangannya mengenai kondisi masyarakat saat ini memang cenderung tidak menghubungkannya dengan perlunya penerapan syariat Islam di masyarakat dan keharusan untuk mendakwahkannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dikroscekkan dengan observasi pada unggahan media sosial mereka, kebanyakan para informan anggota ITP memang hanya mendakwahkan isu-isu mengenai pacaran, salat, penampilan, dan pergaulan di akun media sosial mereka. Salah satu informan juga menyebutkan bahwa ia tidak memiliki tanggung jawab dakwah kepada masyarakat luas, atau dengan kata lain ia merasa tidak perlu untuk ikut berusaha memperjuangkan penerapan syariat Islam di masyarakat. Dakwah baginya harus bertahap, dimulai dari memperbaiki diri

sendiri dan kemudian berlanjut ke keluarga dan teman terdekat. Berikut petikan wawancara dari informan tersebut:

"Katanya sih ya kita gak bisa merubah seseorang kalau kita gak merubah diri sendiri. Makanya kadang itu saya kalau misalnya bilangin temen yaudah gini aja, tapi ya di sisi lain mereka juga akan membandingkan dengan perilaku saya. Maka dari itu dakwah ya harus dari diri sendiri, terus kedua, dakwahnya ke orang-orang terdekat dulu sih. Misalnya ibu. Ya ini alhamdulillah, ibuku dulu gak berhijab sama sekali, kalau keluarpun wes ogah (tidak mau). Tapi yaitu bener kajian Oemar Mita, mengambil hati orang tua itu harus dengan cara khusus. Misalnya orang tua suka fashion ya, saya dulu nurutin, ibuku minta baju ini, tak beliin. Akhirnya saya nyerempet, "gak pingin gamis tah, gak pingin kerudung panjang tah". "Apik tah?" (apa bagus?) "Iyo apik." (iya bagus). Akhirnya kesitu-kesitu alhamdulillah, ibuku jadi nyaman pakai kerudung panjang. Sekarang alhamdulillah kalau keluar pakai kerudung terus. Jadi dimulai dari keluarga terdekat dulu sih. InsyaAllah sih baru ke temen-temen. Kalau ke masyarakat luas sih, bukan ke ranahku sih."309

Di sisi lain, beberapa informan secara terang-terangan menyampaikan perlunya penerapan syariat Islam di masyarakat serta kebutuhan untuk mendakwahkannya ketika ditanyakan mengenai kondisi masyarakat saat ini. Berikut petikan wawancara dari salah satu informan berkenaan dengan isu penerapan syariat Islam ini:

"Menurut saya saat ini pembentukan karakter islami pada generasi kita sangat minim, perlu adanya peran lingkungan yang mendukung pembentukan karakter islami dan bahayanya pergaulan bebas untuk anak-anak muda kita, oleh karena itu kita sebagai seorang muslim yang paham, terlebih yang menganggap dirinya telah berhijrah harus berusaha untuk berdakwah, memperjuangkan agar syariat Islam itu bisa dijalankan di masyarakat." ³¹⁰

³⁰⁹ L, Wawancara, Surabaya, 4 Maret 2020.

³¹⁰ BA, Wawancara, Daring, 6 Mei 2020.

Pergaulan menjadi salah satu aspek yang juga dipahami berbeda dalam perspektif beragama oleh para informan anggota ITP. Beberapa diantara mereka tidak menyentuh dan tidak memahami tentang larangan ikhtilat dan khalwat sedangkan beberapa yang lain menaruh perhatian lebih terhadap isu tersebut. Larangan ikhtilat atau bercampur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam satu ruangan merupakan salah satu konsep yang kurang begitu populer di masyarakat mengingat konsep ini memiliki konsekuensi untuk memisahkan antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan pada berbagai acara atau kegiatan seperti pernikahan, seminar, belajar mengajar di sekolah atau kampus, dan sebagainya. Meski demikian larangan ikhtilat ini justru merupakan salah satu isu yang cukup banyak diwacanakan oleh gerakan ITP, baik lewat buku yang mereka terbitkan atau pada unggahan media sosial mereka. Hanya saja berdasarkan temuan penulis, di lapangan ternyata beberapa anggota ITP yang menjadi informan nampak kurang memahami mengenai larangan tersebut. Pada saat ditanyakan mengenai bagaimana perilaku orang yang berhijrah dalam bergaul dengan lawan jenis, mereka tidak menyebutkan tentang konsep larangan ikhtilat ini dan ketika ditanyakan pendapatnya tentang ikhtilat ternyata mereka tidak mengetahuinya. Dua orang informan ada yang mencoba menjawab namun ternyata jawabannya merujuk pada perintah untuk menundukkan pandangan kepada lawan jenis yang bukan mahram..

2. *In-order-to Motive* Anggota #IndonesiaTanpaPacaran dalam Berhijrah

Alfred Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia dalam pengalaman subjektif pada saat bertindak dan mengambil sikap terhadap "dunia-kehidupan" keseharian (*lifeworld*).³¹¹ Dunia kehidupan keseharian dibentuk oleh sebuah kesadaran yang kontinu akan orang-orang dan barang yang harus disikapi oleh seseorang agar dapat mencapai rentetan tujuantujuannya. Kehidupan sehari-hari adalah orientasi pragmatis ke masa depan. Manusia memiliki kepentingan-kepentingan tertentu yang dengan itu mereka melihat dan berusaha mengubah situasi yang ada di hadapan mereka.³¹² Oleh karena itu manusia senantiasa akan memiliki "proyek" dalam hidupnya.

Proyek sendiri adalah tindakan yang merupakan tujuan tindakan dan yang diwujudkan dengan tindakan.³¹³ Proyek merupakan sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual, sehingga untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang maka perlu diberi fase. Dua fase yang tersebut adalah tindakan *in-order-to motive* atau motif supaya dan tindakan *because of motive* atau motif karena.³¹⁴ *In-order-to motive* merupakan sesuatu yang identik dengan objek atau tujuan untuk direalisasikan di masa depan dengan menjadikan tindakan (*action*) sebagai alat/instrumen untuk

-

³¹¹ Tom Campbell, Tujuh Teori Sosial..., hal. 235

³¹² Tom Campbell, Tujuh Teori Sosial..., hal. 237

³¹³ Alfred Schutz, The Phenomenology of..., hal. xxiv.

³¹⁴ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, hal. 111

mencapainya. Sedangkan *because of motive* merupakan masa lalu dan bisa dikatakan sebagai alasan atau sebab dari *in-order-to motive* itu sendiri.³¹⁵

Tindakan hijrah dari seseorang merupakan sesuatu yang telah dipikirkan/direncanakan akan dilakukan, dengan motif supaya memperoleh atau berada dalam kondisi tertentu yang diinginkan (*in-order-to motive*), dimana munculnya sesuatu yang ingin dicapai tersebut merupakan hasil dari refleksi atas tindakan-tindakannya di masa lalu (*because of motive*).

Hijrah dari para anggota ITP yang menjadi informan memiliki motif supaya yang sebenarnya hampir seragam. Mayoritas mereka memiliki asumsi utama bahwa dalam hidup di dunia manusia harus senantiasa bisa mendapatkan *ridho* atau "dekat" dengan Allah dan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang paling "bernilai" bagi manusia karena dapat mendatangkan, baik kebahagiaan maupun penderitaan, yang jauh lebih besar dibandingkan kehidupan dunia. Perbedaan motif supaya mereka terletak pada implikasi dari kedua konsep tersebut. Misalnya, salah satu informan berhijrah supaya ayahnya yang telah meninggal terhindar dari siksa di akhirat yang diakibatkan kesalahan yang ia lakukan di dunia:

"Setelah papa saya meninggal saya baru dapat hidayah untuk hijrah kak, karena saya pingin berbakti ke kedua orang tua saya. Saya nggak mau terus membuat almarhum papa saya masuk jauh ke dalam neraka karena saya belum pakai kerudung. Alhamdulillah saya dinasihati guru ngaji saya tentang menutup aurat dan kaitannya dengan orang tua yang kalau anaknya tidak menutup aurat, bisa-bisa orang tuanya ikut menanggung dosa anaknya, apalagi anaknya sudah baligh." ³¹⁶

-

³¹⁵ Alfred Schutz, "The Social World and...", hal. 212.

³¹⁶ DM, Wawancara, Daring, 10 Mei 2020.

Beberapa informan lain menghubungkan prioritas akhirat ini dengan kehidupannya sendiri. Mereka berhijrah dengan harapan supaya dirinya mendapatkan kenikmatan berupa surga ketika di akhirat kelak:

"Sebenernya sudah ada keinginan buat hijrah cuma masih selalu tidak kesampaian kak, terus saya gak sengaja membaca sebuah artikel 'Kematian Seperti Bayangan Kita Sendiri', disana dijelasin kalau kita hidup tanpa Allah bukan siapa-siapa, jadi kenapa kita selalu sering lalai dan mudah melupakan Allah, lalu kalau Allah ingin kita berhenti dari kehidupan duniaNya ini maka amal apa yang sudah kita siapkan, apakah sudah cukup atau malah gak ada sama sekali amal baik yang akan membawa kita kepada surgaNya. Jangankan dapat surgaNya bahkan dapat ampunan Allah saja sudah sangat menyenangkan. Tapi kalau kita sudah tiada maka sudah terlambatlah usaha apapun yang akan kita lakukan untuk mendapatkan ampunanNya. Alhamdulillah banget dari sana saya mencoba untuk berusaha dan berubah menjadi lebih baik lagi..." 317

"Yang jadi motivasi utama hijrah saya dulu itu karena saya punya temen SD yang deket banget, terus dia meninggal .. Dia meninggal itu sakitnya gara-gara kebentur setirnya sepeda ... Awalnya kan memang sepele, cuma kebentur. Tapi ternyata dia didiagnosa kena kanker pankreas. Jadi dari situ kayak aku mikir banget, umur seseorang itu bener-bener gak bisa kita tau. Mau muda mau tua kalo memang sudah waktunya, ya pasti sudah. Jadi mikir, aku kan masih belum punya bekal yang cukup buat di akhirat nanti, dari situ mikir, aku masih banyak kekurangan, masih belum bisa berbakti sama orang tua, dan sebagainya." 318

Kepercayaan bahwa akhirat merupakan tempat kehidupan yang utama jika dibandingkan dengan kehidupan dunia merupakan konsep yang memang terdapat dalam ajaran Islam. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata "dunia" merupakan kata serapan dari bahasa Arab "dunya", terambil dari kata ad-dunu' yang berarti dekat pada dzat, tempat, waktu, atau kedudukannya. Dari sini ia juga dapat diartikan rendah bahkan hina.

.

³¹⁷ N, Wawancara, Daring, 3 Mei 2020.

³¹⁸ D, Wawancara, Daring, 21 Februari 2020.

Kedekatan dan kerendahan itu adalah jika dibandingkan dengan lawannya, yakni akhirat, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 38³¹⁹ berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."

Meski demikian, Shihab menambahkan bahwa kerendahan dan kehinaan dunia dapat berubah menjadi ketinggian dan kemuliaan bila seseorang menjalani hidup di dalamnya sesuai dengan nilai-nilai ilahi, sebagai bekal untuk hidup yang abadi di akhirat.³²¹

Melihat ungkapan informan yang menunjukkan bahwa dirinya khawatir terhadap kurangnya bekal untuk di akhirat, mengindikasikan bahwa ia menganggap dirinya belum menjalankan kehidupan di dunia sesuai dengan nilai-nilai Allah, atau dengan kata lain ia merasa belum benar-benar menaati-Nya. Anggapan tersebut kemudian berujung pada ketakutan akan

³¹⁹ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 5

³²⁰ Al-Qur'an, 9: 38.

³²¹ M. Quraish Shihab, Menjemput Maut..., hal. 5-6.

mendapatkan penderitaan di kehidupan akhiratnya. Pemahaman inilah yang kemudian memicu mereka untuk berhijrah menjadi lebih taat kepada Allah supaya mendapatkan kebahagiaan (surga) di akhirat.

Pendasaran *in-order-to motive* informan selain dikarenakan keyakinan mengenai kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang utama, terdapat juga informan yang menitikberatkan hubungan atau kedekatan dengan Allah sebagai sesuatu yang prioritas baginya, sehingga ia merasa perlu untuk berhijrah:

"Seperti yang saya sampaikan tadi di awal, saya itu merasa menjadi orang yang tidak berguna, menjadi orang yang sangat merugi. Mungkin secara sifat manusiawi, hubungan sesama manusia, mungkin saya dianggap baik oleh kawan-kawan, tapi tidak dengan hubungan saya dengan Allah, dengan sang pencipta, dari sisi ibadah sangat jauh dari kata layak, bahkan lebih buruk dari pada kata buruk. Kemudian saya berpikir, mungkin Allah sedang menegur saya untuk kembali ke jalan yang benar. Untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah."

Keyakinan tentang perlunya memiliki kedekatan dengan Allah sebenarnya berkaitan dengan konsep mengenai keutamaan akhirat karena mereka yang merasa perlu untuk dekat dengan Allah pada dasarnya ingin mendapatkan rahmat Allah dan terhindar dari murka-Nya baik di dunia maupun akhirat. Dengan kata lain mereka sebenarnya juga mengejar kebahagiaan di akhirat.

Hanya ada satu informan yang *in-order-to motive*-nya sedikit melenceng dari kedua asumsi utama mengenai kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan akhirat tersebut. Informan ini mengaku bahwa dirinya

-

³²² BI, Wawancara, Daring, 4 Mei 2020.

berhijrah didasari oleh anggapan bahwa ketaatan dalam agama dapat membawa pada prestasi atau kesuksesan hidup di dunia:

"Jadi awal mulanya I (nama informan) hijrah itu karena ada guru agama di sekolah bilang, "percuma kamu punya uang, tapi agama mu kurang." Dan saat pada saat itu biasanya saya juara di kelas, tapi tiba-tiba semester besoknya saya cuma ranking 10 besar. Terus saya nangis ke guru dan mempertanyakan kenapa turun sekali ranking saya di kelas. Guru saya terus tanya, "bagaimana urusan kamu dengan Allah? Dikerjakan nggak? Ingat, Allah maha segalanya. Introspeksi dulu agamanya, baru salahkan dunia. Introspeksi diri." Disitu guru saya nyuruh untuk berubah menjadi lebih baik lagi, menjalankan agama Allah, disuruh coba dulu 3 bulan. Setelah saya coba, memang benar kuasa Allah. Ujian pertengahan semester I dapat peringkat lagi. Karena itu, I jadi rajin menjalankan agama Allah. I dari kecil selalu juara soalnya, tapi pada saat itu tiba-tiba nggak juara. Pasti orang pada ngetawain I, jadi malu. Jadi motivasinya bisa dibilang biar orang yang lihat nggak ketawa dengan I buktikan kalau I bisa, salah satunya dengan memperdalam ilmu agama."323

In-order-to motive dari informan berinisial IZR tersebut menunjukkan fenomena yang cukup unik yang berdasarkan observasi penulis cukup banyak terjadi pada umat muslim. Ketaatan dalam menjalankan agama, yang dalam hal ini ditandai dengan tindakan hijrah, bukan sepenuhnya dijadikan sebagai alat supaya mendapatkan kebahagiaan di kehidupan akhirat, sebagaimana konsep dari Quraish Shihab yang sebelumnya dijelaskan, melainkan justru dijadikan sebagai instrumen untuk meraih tujuan-tujuannya di dunia. Ini dapat diketahui dari pengakuan bahwa taat menjalankan agama dilakukan supaya mendapatkan prestasi di sekolah. Karena tanpa prestasi ia khawatir ditertawakan oleh orang lain. Konsep seperti ini sama seperti fenomena orang yang melaksanakan salat, puasa,

323 IZR, *Wawancara*, Daring, 5 Mei 2020.

atau ibadah-ibadah lainnya demi meraih ambisinya di dunia, entah itu berupa harta (yang biasanya disebut sebagai rizki), jodoh, pekerjaan, dan sebagainya. Padahal Rosulullah SAW. sempat mengingatkan bahwa motif atau tujuan yang ingin diraih oleh seseorang dari suatu amalan, dalam hal ini hijrah, akan menentukan apa yang diperoleh oleh seseorang dari tindakannya tersebut, seperti yang ada pada hadis berikut ini:

"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju." 324

Berdasarkan beberapa data tersebut dapat diketahui bahwa dari 14 informan, hanya satu orang saja yang memiliki *in-order-to motive* yang tidak sepenuhnya didasari oleh nilai keagamaan, untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah atau untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang baik. Hijrah dari satu informan tersebut didasari oleh motif supaya dapat meraih prestasi di sekolah. Sedangkan mereka yang *in-order-to motive*-nya didasari oleh nilai keagamaan, motif berhijrahnya adalah supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah atau supaya mendapatkan kebahagiaan ketika hidup di akhirat kelak.

3. Because of motive Anggota #IndonesiaTanpaPacaran dalam Berhijrah

Meskipun semua tindakan adalah bermakna, dalam arti bahwa setiap tindakan akan selalu dilakukan secara sadar, yakni selalu diarahkan untuk menuju penyelesaian suatu tindakan yang diproyekkan di dalam pikiran,

٠

³²⁴Hadis Riwayat Bukhari, No. 1; Hadis Riwayat Muslim, No. 1907.

namun proses seseorang untuk benar-benar memahami kegiatannya dan memberi makna terhadapnya hanya akan dapat dilakukan melalui proses refleksi terhadap perilakunya ketika perilaku tersebut telah dilakukan di masa lalu. Ini dikarenakan pemahaman semacam itu membutuhkan proses memilah-milah aliran tindakan menjadi serangkaian tindakan yang terpisah dengan tujuan yang dapat dibeda-bedakan. 325

Because of motive dapat dikatakan sebagai hasil dari refleksi seseorang atas tindakan-tindakannya di masa lalu yang membuatnya dapat benarbenar memaknai tindakan-tindakan tersebut dan kemudian menghasilkan pemahaman baru yang berimplikasi pada apa yang ingin diraihnya di masa depan (in-order-to motive). Dalam kasus hijrahnya para anggota ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini, banyak refleksi atas tindakan masa lalu yang menghasilkan suatu pemahaman baru yang kemudian berdampak pada munculnya niatan untuk berhijrah. Salah satu contohnya seperti ungkapan informan dalam petikan wawancara berikut:

"Jadi waktu di SMA kan memang ada program wajib buat siswa-siswinya untuk ikut Pesantren Kilat, jadi tiap bulan Ramadhan itu siswa-siswinya wajib buat masuk pondok gitu. Pas menjalani kehidupan di pesantren itu rasanya kayak nyaman aja gitu kan. Dan pas keluar dari pondok, itu kayak kangen gitu lho sama kehidupan pondok. Awal buat memutuskan untuk berhijrah itu ya dari situ, soalnya setelah mondok itu tuh saya langsung kayak kepikiran, "iya ya, hidupku kok gini-gini aja ya," Kayaknya hidupku itu gak punya tujuan gitu lho, seenaknya aja aku buang waktu buat maraton drama, ikut kegiatan sana-sini, dan sebagainya, tapi nggak mikirin semua itu untuk apa, kayak aku lupa kalau habis mati itu pasti ada kehidupan lagi." 326

-

³²⁵ Tom Campbell, Tujuh Teori Sosial..., hal. 236.

³²⁶ WAN, Wawancara, Daring, 2 Mei 2020.

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa keinginan hijrah informan diawali dari kesadaran tentang "hidup"-nya di masa lalu, yang merujuk pada kegiatan atau tindakan-tindakannya dahulu yang dianggap tidak ada arah atau tujuan yang jelas. Ini menunjukkan bahwa ada perubahan pandangan dari informan mengenai tindakannya di masa lalu setelah ia melakukan refleksi. Ia yang awalnya menjalani semua tindakannya begitu saja tanpa menilainya sebagai suatu kesalahan, lantas pada satu titik melakukan refleksi dan mencoba memaknai kembali tindakan-tindakannya di masa lalu, yang kemudian menghasilkan penilaian "baru" terhadap tindakan terebut, dimana ia mencoba menghubungkannya dengan kehidupan akhirat dan mendapati kesimpulan bahwa tindakan-tindakannya tidak bermanfaat untuk bekalnya di akhirat.

Informan-informan lainpun juga menceritakan tentang terjadinya perubahan pandangan perilakunya di masa lalu yang ditandai dengan penilaian negatif terhadap dirinya ketika sebelum berhijrah, padahal sebelumnya ia menjalani semua kegiatan tersebut tanpa ada rasa bersalah. Beberapa informan memberikan istilah-istilah negatif untuk menunjukkan seberapa buruknya dirinya sebelum berhijrah dengan ungkapan semacam "kayak jaman jahiliyah, barbar", "gak punya harga diri", "hancur-hancurnya aku", dan sebagainya. Berikut beberapa contoh petikan wawancara yang menunjukkan hal tersebut:

"Saya dulu itu gampang kebawa. Teman ngerokok, gak ikut ngerokok gengsi. Kalau ada teman punya pacar, iri karena HP-nya rame (banyak pesan dari perempuan) sedangkan saya sepi. Saya dulu juga suka *touring* (mengendarai motor bersama-sama menuju

suatu tempat untuk sekedar senang-senang), "cuci mata" liat cewek rame-rame. Paling sering ke pare, pusatnya cewek cewek, ke taman yang dipake pacaran biasanya. Saya merasa orangnya gampang kebawa suasana pokoknya, gampang bergaul, bebas gitu lah. Dulu saya suka kumpul di rumah salah satu teman tiap hari minggu, itu harinya saya. Saya juga pernah rebutan motor sama orang tua, gak mau ngalah ketika pas dihasut teman untuk ambil motor dari orang tua. Nah setelah saya mondok, udah masuk agamanya, sudah mulai tau. Dari situ saya merasa kayak kurang kerjaan banget. Terlalu kayak pingin banget dideketin banyak wanita. Kayak orang gak punya harga diri. Kayak orang yang dipandang gak baik banget. Tapi dulu kan saya gak peduli, yang penting punya temen wanita udah seneng banget."

"Jadi waktu itu ada salah satu ustaz yang mengatakan bahwa, intinya kayak gini ya, kamu merasa bahwa kamu gak pacaran, tapi kelakuan kamu, tindakan kamu itu mencerminkan bahwa kamu pacaran. Saya nangis banget di forum itu, terutama pas ustaz-nya bilang, "Semurah itukah harga diri kamu?" Itu akhirnya jadi evaluasi banget. Aku kayak bener-bener merasa, "Se-murah itukah harga diri saya?", karena faktor pengakuan yang pertama. Maksudnya dia belum jadi muhrimku, belum jadi siapa-siapa saya. Kok bisa aku mau dibonceng, meskipun gak pegangan lah, tapi gak mungkin gak bersentuhan. Pasti bersentuhan."328

Semua keterangan dari informan tersebut menunjukkan bahwa mereka berhijrah dengan didahului oleh adanya perubahan pandangan atas tindakannya di masa lalu sebagai hasil refleksi yang telah dilakukan. Mereka yang mendasari hijrahnya dengan nilai-nilai Islam pada intinya memiliki perubahan penilaian mengenai dosa dan tidaknya perbuatan mereka. Tindakan yang awalnya dinilai "wajar" atau "tidak apa-apa" jika dilakukan kemudian berubah dan dinilai sebagai suatu bentuk ketidaktaatan terhadap Allah Swt, karena perbuatan tersebut dianggap sebagai "meninggalkan perintahNya" atau "melanggar laranganNya".

³²⁷ A, *Wawancara*, Surabaya, 8 Februari 2020.

³²⁸ SKA, *Wawancara*, Surabaya, 17 Februari 2020.

Ketidaktaatan ini kemudian dianggap sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan dosa, yang mana apabila tindakannya yang berdosa tersebut cukup sering dilakukan atau bahkan menjadi kebiasaan, maka akan dianggap memperbesar peluang mereka untuk mendapatkan penderitaan di akhirat. Padahal mereka terdapat asumsi yang umum dimiliki oleh umat Islam bahwa akhirat merupakan kehidupan yang paling utama atau paling bernilai dibandingkan kehidupan dunia. Pemahaman ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa jika mereka terus mengulangi perbuatan masa lalunya, atau apabila mereka tidak berubah menjadi lebih baik, maka mereka akan mengalami banyak penderitaan di kehidupan akhiratnya kelak. Serangkaian pemikiran inilah yang kemudian menjadi because of motive yang mendasari adanya keinginan atau motif supaya (in-order-to motive) menghindari penderitaan di akhirat atau supaya mendapatkan kehidupan akhirat yang baik, yang untuk mencapainya maka mereka perlu melakukan tindakan hijrah.

Hasil refleksi terhadap tindakan di masa lalu yang kemudian memunculkan kekhawatiran akan datangnya bencana atau penderitaan memang dapat memicu seseorang untuk merubah perilakunya atau berhijrah. Ini seperti yang dijelaskan pada teori CEOS, salah satu teori yang membahas tentang perubahan perilaku, yang menyebutkan bahwa tahapan dalam proses perubahan perilaku pada diri seseorang diawali oleh diagnosa masalah. Pada tahap ini seseorang mulai memiliki kekhawatiran terhadap masalah yang dapat ditimbulkan oleh perilakunya dan mulai melakukan

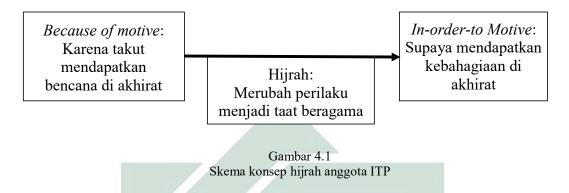
analisa terkait seberapa serius dan mendesak masalah tersebut. 329 Diagnosa masalah dapat dikatakan sebagai gerbang awal seseorang untuk berusaha merubah perilakunya. Ini karena, tanpa menganggap bahwa perilakunya bermasalah, seseorang tidak akan memiliki keinginan untuk merubahnya. 330 Teori CEOS juga menyebutkan bahwa tahapan kedua dalam proses perubahan perilaku adalah menetapkan tujuan perubahan, dimana pada tahap ini seseorang akan berusaha mencari solusi untuk menghindari atau menyelesaikan masalah yang dapat ditimbulkan oleh perilakunya. 331 Maka dari itu disini dapat diketahui bahwa pada dasarnya because of motive seseorang yang berhijrah adalah karena mereka sadar bahwa akan ada masalah serius berupa penderitaan di kehidupan akhirat yang dapat ditimbulkan oleh perilaku buruknya di masa lalu, yang kemudian mendorongnya untuk memikirkan target atau tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan ketika di akhirat. Disinilah kemudian muncul in-order-to motive dari orang yang berhijrah yakni "supaya mendapatkan kebahagiaan di kehidupan akhirat". Kedua fase tersebut kemudian membuat seseorang berkeinginan untuk hijrah, yang dimaknai sebagai perubahan perilaku untuk menjadi lebih taat dalam menjalankan ajaran Islam. Konsep hijrah para

³²⁹ Ron Borland, "CEOS Theory: A Comprehensive Approach to Understanding Hard to Maintain Behaviour", *Applied Psychology: Health and Well-Being*, Vol.9 No.1 (2017), hal. 3–35 (hal. 25) https://doi.org/doi:10.1111/aphw.12083>.

³³⁰ Muhammad Zaki et al., "Hijrahnya Pelaku Prostitusi: Studi Perubahan Perilaku Mantan Mucikari di Eks-Lokalisasi Bangunsari, Surabaya", *Muharrik - Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.3 No.1 (2020), hal. 35–54 (hal. 45) https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.228>.

³³¹ Ron Borland, "CEOS Theory...", hal. 25.

informan anggota ITP dapat digambarkan seperti skema pada gambar 4.1 berikut:



C. Konstruksi Sosial terhadap Realitas Hijrah pada Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

1. Eksternalisasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Individu yang berhijrah berusaha berubah menjadi lebih baik dalam menjalankan atau menaati syariat Islam. Sebelum dapat menjalankannya, individu perlu terlebih dahulu memahami syariat Islam dengan mencari sumber-sumber rujukan yang dipercaya. Pada momen inilah individu yang berhijrah melakukan proses eksternalisasi. Dengan kata lain momen eksternalisasi pada orang yang berhijrah terjadi melalui adaptasi diri terhadap teks-teks rujukan yang dianggap menjadi sumber ajaran Islam, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, fatwa ulama, atau lainnya, yang berada di luar diri individu. Adaptasi tersebut dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap teks rujukan. Sedangkan teks yang dipilih untuk menjadi rujukan pada tiap individu dapat berbeda-beda dan interpretasinya

pun sangat dimungkinkan berbeda pula, sehingga hasil eksternalisasi dari tiap individu dalam suatu kelompok sosial sangat mungkin beragam.

Secara konseptual momen adaptasi diri yang dilakukan oleh para informan anggota ITP terhadap dunia sosio-kulturalnya terjadi ketika mereka mendapatkan berbagai referensi mengenai ajaran Islam. Mayoritas dari mereka mendapatkan referensi ajaran Islam melalui berbagai kanal media daring seperti Youtube; situs-situs yang berisi artikel Islami; media sosial seperti Instagram, Facebook, atau lainnya; aplikasi perpesanan seperti Whatsapp, Line, atau lainnya; dan sebagainya. Dari semua kanal tersebut, akun atau pembicara yang mereka jadikan referensi pengetahuan Islam juga sangat beragam, meskipun ustaz-ustaz yang "viral" seperti Abdul Shomad, Adi Hidayat, atau Hanan Attaki diakui sebagai ustaz yang juga biasa mereka dengarkan ceramahnya melalui media daring tersebut. Menariknya, ternyata tidak semua informan anggota ITP ini sering mengakses akun ITP pada kanal-kanal media daring secara berkala, bahkan meskipun mereka tergabung dalam grup Whatsapp anggota eksekutif ITP.

Penulis menemukan fakta menarik dimana pada grup Whatsapp anggota eksekutif ITP beberapa anggota melayangkan protes terhadap pengelola grup tersebut. Mereka merasa rugi telah membayar ketika mendaftar menjadi anggota eksekutif namun ternyata tidak mendapatkan fasilitas untuk memperdalam Islam seperti yang dijanjikan. Mereka menyebutkan bahwa pengelola grup justru lebih sering mempromosikan produk-produk yang dijual oleh ITP dibandingkan memberikan materi untuk para

anggotanya. Penulis juga melihat bahwa ternyata sebenarnya video-video kajian yang didapatkan oleh anggota melalui grup Whatsapp kebanyakan adalah video-video yang juga dapat diakses secara bebas pada akun Youtube ITP. Ironisnya ketika pengelola grup membagikan tautan video kajian, penulis mengamati bahwa yang menonton video kajian tersebut sekitar 6 sampai 7 orang. Padahal anggota grup Whatsapp anggota ITP lakilaki yang diikuti penulis saja jumlahnya mencapai 85 orang. Jumlah tersebut belum ditambahkan dengan jumlah anggota pada grup ITP yang perempuan.

Semua fakta di atas menunjukkan bahwa para anggota ITP, utamanya yang menjadi informan, tidak benar-benar menjadikan teks-teks atau informasi yang diberikan oleh ITP sebagai sumber rujukan utamanya dalam berhijrah. Pernyataan informan yang menjadi anggota ITP sejak 2017 ini dapat menjadi salah satu bukti:

"Kalau dari ITP gak terlalu mendapatkan manfaat sih sebenarnya. Dan memang saya bukan karena ITP hijrahnya. Saya juga gak pernah ikut kegiatan kopdarnya (kopi darat atau tatap muka) ITP. Jadi saya itu bener-bener hanya ngikuti ITP di grup aja sama di IG. Mereka juga memang kan jarang ada acara di Surabaya – Sidoarjo. Kan banyak memang anggotanya dari Sidoarjo, Surabaya, Malang cuma memang jarang buat acara di Surabaya, jadi jarang orang bisa kumpul ketemu. Kayak memang adminnya itu kurang aktif lagi sih ... Kalau beli beli aksesoris atau lainnya gak pernah juga sih. Cuma buku aja dulu yang buat daftar itu. Mereka sebenarnya sering promo tapi gak pernah beli. Di IG juga gak pernah ngikuti, karena ketumpuk sama yang lain. Jadi gak pernah yang sehari harus buka gitu enggak. Jarang muncul sih. Kalau muncul baru nge-like tapi gak mesti comment."

٠

³³² D, *Wawancara*, Surabaya, 21 Februari 2020.

Lebih jauh, pendiri ITP yang sebenarnya juga banyak memberikan ceramah melalui berbagai kanal media daring yang dimiliki ITP, yakni La Ode Munafar, tidak disebutkan sama sekali sebagai ustaz yang biasa didengarkan ceramahnya oleh para informan.

Selain melalui media daring, beberapa informan juga banyak mendapatkan referensi keagamaan dari berbagai komunitas di lingkungan sekitar mereka yang bersifat *offline* (kegiatannya banyak dilakukan melalui tatap muka) yang mereka ikuti. Mereka kebanyakan justru nampak menjadikan komunitas *offline* ini sebagi sumber rujukan utamanya dalam beragama. Ini dapat diketahui dari bagaimana mereka cukup loyal terhadap komunitas ini, yang ditandai dengan intensitasnya dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh informan dari kota Palembang berikut ini:

"Jujur ketika saya memutuskan untuk tidak berpacaran dan berhijrah, bukan ITP yang pertama kali saya ikuti, tapi pada saat itu saya memutuskan untuk ikut HMI di kampus. Karena jauh sebelum saya berhijrah sebenernya saya sudah banyak mendapatkan tawaran untuk ikut HMI ataupun ikut KAMMI, KAMNU, ataupun organisasi dakwah, Islam, kemahasiswaan, tapi kebetulan ketika saya memutuskan berhijrah, pada saat itu yang saya merasa tepat ikut HMI, karena pada saat itu rekan-rekan saya yang sepemikiran ikut HMI, jadi saya putuskan untuk ikut HMI dan disitu saya tegaskan bahwa saya ikut HMI ini sebagai langkah awal saya untuk hijrah, pada saat itu saya botak sebagai penanda langkah awal saya untuk hijrah di HMI, insyaallah saya pelajari ilmu Islam walaupun bukan ilmu yang dalam tentang keislaman." 333

Kecendrungan untuk lebih aktif di komunitas atau organisasi yang ada di lingkungan sekitar mereka ini kemudian membuat referensi keagamaan

٠

³³³ BI, Wawancara, Daring, 4 Mei 2020.

yang dieksternalisasi oleh para informan sebagai bagian dari proses konstruksi atas realitas hijrahnya ini sangat beragam bergantung pada paham atau pemikiran yang dibawa oleh komunitas-komunitas yang diikuti. Meski demikian referensi keagamaan yang merupakan produk sosial tersebut sama-sama mengarahkan agar mereka berhijrah dan berkomitmen untuk tidak berpacaran. Ini dapat diketahui karena semua produk sosial itu membuat mereka pada akhirnya berhijrah hingga memutuskan untuk menjadi anggota eksekutif ITP, yang didasari oleh pemahaman bahwa pacaran dilarang dalam Islam.

2. Objektivasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Pada proses objektivasi realitas sosial seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif sehingga kemudian seakan-akan terdapat dua realitas, yakni realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringn interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institusionalisasi.

Objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial tersebut. Oleh karena itu produk-produk sosial seperti pesan-pesan yang ada di internet, baik berupa tulisan, suara, maupun audio visual, dapat berperan dalam proses objektivasi individu.

Proses objektivasi yang terjadi pada para informan anggota ITP yang berhijrah akan selalu diawali dari adanya kesadaran mengenai keharusan untuk taat kepada Allah atau menjalankan ajaran Islam. Ini karena manifestasi hijrah senantiasa dipahami oleh mereka dalam bentuk ketaatan beragama. Detail mengenai seperti apa ketaatan beragama ini yang kemudian dapat dipahami berbeda-beda oleh para informan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kesadaran akan keharusan untuk taat terhadap ajaran Islam pada para informan tersebut hampir semuanya dilandasi oleh nilai-nilai spriritual atau keagamaan, baik berkaitan dengan perlunya untuk dekat dengan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan mereka ataupun berkaitan dengan konsep mengenai kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang lebih bernilai jika dibandingkan kehidupan dunia. Hanya ada satu informan yang mengaitkan ketaatan beragama ini dengan kepentingannya di dunia, spesifiknya berkaitan dengan keinginan mendapatkan prestasi sekolah.

Salah satu informan meyakini bahwa Allah merupakan Tuhan yang memiliki kuasa untuk menentukan bagaimana nasibnya, apakah ia akan mendapatkan kebahagiaan ataukah penderitaan ketika di kehidupan dunia maupun akhirat. Ia menganggap bahwa Allah dapat mengabulkan segala kebutuhannya bila ia dekat dengan-Nya. Sebaliknya, jika ia jauh dan membuat Allah murka, maka Allah akan dapat memberinya bencana. Maka dari itu ia merasa perlu untuk bisa senantiasa dekat kepada Allah, agar selamat dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Selain itu ia juga meyakini Allah sebagai Tuhan yang telah banyak memberikan nikmat kepada mereka, sehingga baginya Allah memiliki jasa yang begitu besar

kepadanya. Maka dari itu ia merasa bahwa dirinya haruslah bersyukur dan banyak berterima kasih dengan senantiasa untuk taat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang oleh Allah.

Beberapa informan lain memiliki kesadaran untuk taat menjalankan Islam dikarenakan adanya keinginan untuk bisa mendapatkan kebahagiaan dan menghindari penderitaan pada saat di akhirat. Ia menganggap bahwa kehidupan ini di dunia ini adalah sarana untuk bisa mengumpulkan "bekal" di akhirat. Paham ini didasari oleh keyakinan umum umat Islam mengenai "timbangan amal" yang menentukan seseorang dapat masuk surga (tempat yang memberi kebahagiaan di akhirat) atau neraka (tempat yang memberi bencana di akhirat). Mereka yang timbangan amal baiknya lebih berat dibandingkan amal buruknya maka akan mendapatkan surga dan apabila sebaliknya maka akan mendapatkan neraka. Konsep ini seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya pada surat Al-Mu'minun ayat 102-103 berikut:

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan." ³³⁴

"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam."

-

³³⁴ Al-Qur'an, 23: 102

³³⁵ Al-Qur'an, 23: 103

Istilah "bekal" sendiri merujuk pada amal baik yang bagi mereka perlu untuk dikumpulkan selama hidup di dunia agar di timbangan amalnya kelak amal baiknya lebih berat dibandingkan amal buruk, sehingga akan membuat mereka dapat masuk ke dalam surga untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang bahagia.

Informan yang mendasarkan ketaatan agamanya pada kepentingan dunia sebenarnya juga memiliki konsep yang sama mengenai kekuasaan Allah terhadap dirinya. Ia menganggap bahwa Allah dapat menentukan nasibnya. Hanya saja ia lebih memprioritaskan terhadap nasibya di dunia dibandingkan kepentingan akhirat. Baginya, dengan taat beragama, maka Allah akan dapat mengabulkan keinginan-keinginanya di dunia, yang dalam hal ini adalah prestasi sekolah dan terhindar dari ejekan orang lain.

Proses berikutnya setelah muncul kesadaran mengenai keharusan untuk taat dalam menjalankan ajaran Islam adalah proses institusionalisasi, yakni proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam tahap ini nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Ketaatan mereka yang berhijrah, entah dalam bentuk kedisiplinan melaksanakan ibadah-ibadah spiritual, mengenakan pakaian *syar'i*, menghindari pacaran, atau lainnya, dilakukan bukan atas dasar paksaan ataupun pura-pura. Mereka melakukan semuanya dengan penuh kesadaran. Mereka paham bahwa Allah merupakan Tuhan yang berkuasa atasnya, yang bisa memberikannya bahagia ataupun bencana baik

di dunia maupun akhirat. Mereka juga paham bahwa agar mendapatkan bahagia di dunia maupun akhirat maka ia perlu untuk taat kepada Allah dengan menjalankan ajaran Islam. Dalam proses institusionalisasi ini tindakan mereka telah diperhitungkan secara matang dan konseptual, sehingga tindakannya tersebut merupakan tindakan rasional bertujuan.

Tahap berikutnya dalam objektivasi setelah institusionalisasi adalah habitualisasi atau pembiasaan. Pada tahap ini tindakan rasional bertujuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga tidak dibutuhkan lagi penafsiran terhadap tindakan. Ini karena tindakan telah menjadi bagian dari sistem kognitif dan evaluatif dari individu. Dengan demikian, ketika suatu tindakan telah menjadi kebiasaan, maka ia akan menjadi tindakan mekanis yang mesti dilakukan begitu saja. Mereka melakukan salat wajib lima kali sehari, mengenakan pakaian syar'i, menghindari pacaran, dan berbagai macam bentuk ketaatan beragama menurut versinya dengan begitu saja. Artinya ketika ada pemicu maka tindakan ketaatan mereka akan dengan sendirinya muncul. Misalnya ketika ada azan maka dengan sendirinya mereka akan segera mengambil wudhu dan melaksanakan salat. Mereka juga akan dengan sendirinya memunculkan respon penolakan ketika ada lawan jenis yang melakukan pendekatan. Ketika hendak keluar rumah atau bertemu dengan yang bukan mahram mereka juga akan secara otomatis terlebih dahulu mengenakan pakaian yang syar'i atau menutup aurat.

Serangkain proses dalam objektivasi tersebut memerlukan peran dari luar, baik berupa pesan-pesan yang terdapat pada media sosial atau kanal lainnya di internet yang sering mereka akses maupun pesan-pesan yang didapat lewat diskusi dan ceramah yang mereka dengarkan secara langsung. Pesan-pesan ini berperan dari mulai membangun kesadaran tentang ketaatan, melembagakan kesadaran tersebut dalam tindakan, hingga membuatnya jadi suatu kebiasaan.

3. Internalisasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri sehingga ia menjadi kenyataan subjektif. Individu-individu yang berhijrah dan tergabung dalam gerakan dakwah yang sama berpotensi akan menimbulkan munculnya kesamaan identitas. Apabila ada suatu kelompok yang dianggap oleh seseorang berperan dalam hijrah yang dilakukannya dan di dalam kelompok para anggotanya memiliki konsep hijrah yang homogen, maka akan membentuk rasa seidentitas yang semakin kuat, mengingat hijrah merupakan tindakan yang cenderung dianggap penting dalam hidup seseorang. Disinilah kemudian individu akan dapat mengedenitfikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok. Karena, biar bagaimanapun, manusia memiliki fitrah untuk berkelompok, yang didasari oleh rasa seidentitas. Momen internalisasi akan membuat individu menjadi bagian dari suatu golongan sosial dan akan memiliki perilaku dalam segmen tertentu yang seragam pula dengan kelompoknya.

ITP sebagai suatu gerakan dakwah yang juga mewacanakan tentang hijrah nyatanya tidak memiliki peranan secara langsung terhadap hijrahnya 13 anggotanya yang menjadi informan dalam penelitian ini. Hanya ada satu informan anggota ITP dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ia hijrah dikarenakan mendengarkan ceramah yang ada pada akun Youtube ITP. Situasi ini membuat para angota ITP dalam penelitian ini tidak benarbenar memiliki rasa seidentitas sebagai anggota ITP. Mereka justru lebih banyak aktif atau terlibat dalam komunitas atau organisasi lain yang operasionalnya berada di lingkungan sekitar mereka. Komunitas atau organisasi itu seperti gerakan Tarbiyah, "Kajian Trotoar", "Main ke Masjid", Himpunan Mahasiswa Islam, Wahdah Islamiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan sebagainya. Dua orang informan bahkan mengaku bahwa mereka mencoba-coba untuk ikut kegiatan dari berbagai komunitas hijrah yang ada di kota tempat tinggalnya ataupun yang bersifat online. Mereka melakukan itu untuk memilih mana kelompok yang mereka rasa cocok untuk diikuti.

Para informan cenderung lebih kuat mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang diikutinya secara *offline* ketimbang ITP. Beberapa diantara informan bahkan hanya menganggap ITP sebagai selingan, yang ditandai dengan mereka tidak pernah secara sengaja mengakses akun-akun media sosial ITP. Lebih jauh, dari semua informan, hanya ada 2 orang saja yang pernah mengikuti kegiatan tatap muka ITP. Satu orang mengikuti kegiatan tatap muka ITP satu kali, sedangkan satu

lainnya dua kali. Para informan diketahui lebih banyak aktif berkegiatan dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang ada di lingkungan sekitar mereka. Mereka juga secara terang-terangan berani untuk menunjukkan afiliasinya terhadap kelompok di lingkungan sekitar yang diikuti ketimbang dengan ITP. Ini diketahui penulis berdasarkan observasi penulis pada akun media sosial mereka dimana mereka secara terang-terangan menuliskan dirinya sebagai anggota kelompok tersebut dalam profil Facebook-nya, mengunggah dan mempromosikan kegiatan ataupun penggalangan dana yang dilakukan oleh kelompok tersebut di fitur *status* pada akun Whatsappnya atau akun media sosial lainnya, dan berdasarkan hasil wawancara dimana mereka mengaku lebih aktif pada kelompok tersebut. Dengan afiliasinya dengan kelompok *offline* ini, maka para informan memiliki keragaman dalam menempatkan identitas keislamannya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, penulis juga tidak menemukan satu orangpun informan yang memiliki pemikiran mengarah pada HTI —sebagai kelompok yang dianggap terafiliasi dengan ITP— dengan konsep *khilafah* yang menjadi ciri khasnya. Meskipun ada beberapa informan yang sepakat tentang perlunya penegakkan syariat Islam di masyarakat, namun mereka sama sekali tidak menyentuh konsep *khilafah* sebagai bagian dari upaya untuk penegakkan syariat tersebut. Ini diketahui tidak hanya dari wawancara akan tetapi juga berdasarkan observasi terhadap jejak digital dari para informan yang sama sekali tidak pernah mewacanakan mengenai *khilafah*. Berdasarkan temuan ini, dapat diketahui bahwa gerakan

ITP tidak begitu berhasil dalam upayanya untuk membangun identitas para anggotanya sebagai bagian dari kelompoknya, setidaknya itu yang terjadi pada 13 dari 14 anggota ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini yang merasa ITP tidak berperan dalam proses hijrah mereka secara langsung.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui mengenai bagaimana pengalaman, konsep, serta konstruksi hijrah dari para anggota ITP yang menjadi informan yang kemudian didapati beberapa temuan sebagai berikut:

1. Anggota #IndonesiaTanpaPacaran Memiliki Konsep Hijrah yang Beragam

Konsep hijrah dalam penelitian ini tidak hanya dibatasi pada definisi hijrah menurut para anggota ITP melainkan mencakup beberapa aspek yang terkait dengan pengalaman hijrah mereka, diantaranya adalah berkenaan dengan bagaimana mereka memaknai hijrah baik secara definisi maupun implementasinya serta apa yang menjadi latar belakang (because of motive) dan tujuan (in-order-to motive) mereka dalam berhijrah.

Para anggota ITP secara umum mendefinisikan hijrah sebagai perubahan diri dari buruk menjadi baik. Definisi "baik" disini merujuk pada kebaikan menurut parameter Islam, seperti rajin beribadah, ber-akhlaqul karimah, dan lainnya. Hanya ada satu anggota ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini yang mendefinisikan hijrah sebagai perpindahan lingkungan yang mendukung perbaikan diri. Definisi tersebut meskipun tidak menggunakan

istilah "berubah", namun secara inti sebenarnya memiliki kesamaan dengan definisi dari informan lainnya.

Para anggota ITP yang menjadi informan berbeda dalam memaknai hijrah dalam aspek implementasinya, meskipun dalam beberapa hal mereka memiliki kesamaan. Maksud dari implementasi hijrah disini adalah bentuk-bentuk perilaku atau kepribadian yang menurut mereka harus dimiliki oleh orang-orang yang berhijrah. Para informan memiliki keragaman dalam memandang perilaku atau akhlak yang penting bagi orang yang berhijrah atau bagi orang Islam pada umumnya. Sebagian kecil informan, tepatnya tiga orang, memandang bahwa orang berhijrah harusnya memiliki tanggung jawab ideologis untuk dapat merealisasikan penerapan syariat Islam di masyarakat. Mereka memandang bahwa tidak diterapkannya syariat Islam akan membuat moral masyarakat menjadi semakin buruk dan akan dapat menimbulkan berbagai bencana. Pemikiran semacam ini tentu dapat menjadi indikasi kuat adanya paham konservatif yang dimiliki oleh para informan tersebut. Sedangkan 11 informan lain tidak memiliki perhatian yang sama mengenai isu penerapan syariat Islam.

Pemahaman lain yang berbeda dari para anggota ITP yang menjadi informan adalah pemahaman dalam aspek pergaulan. Terdapat empat informan memiliki keyakinan tentang dilarangnya campur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* dalam satu ruangan atau yang mereka sebut sebagai larangan *ikhtilat*. Konsep ini banyak diwacanakan oleh ITP melalui berbagai kanal media sosial mereka meskipun nampak kurang banyak diketahui

oleh masyarakat umum. Menariknya sebagian besar anggota ITP dalam penelitian ini justru tidak memahami konsep larangan *ikhtilat* tersebut.

Keragaman dalam memaknai hijrah ini menunjukkan beragamnya stok pengetahuan yang dimiliki oleh para anggota ITP yang menjadi informan. Stok yang dimaksud disini adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan. Keragaman stok pengetahuan wajar terjadi karena stok pengetahuan dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup. Anggota ITP meskipun sama-sama tergabung dalam suatu gerakan namun mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda. Hanya ada dua orang anggota ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini yang saling mengenal satu sama lain. Kondisi inilah yang kemudian mengakibatkan terjadinya keragaman stok pengetahuan yang mereka punya sehingga mengakibatkan adanya keragaman dalam memaknai hijrah.

Latar belakang (because of motive) dan tujuan (in-order-to motive) hijrah dari anggota ITP secara detail sebenarnya juga beragam namun semuanya didasari oleh nilai-nilai keislaman. Nilai keislaman disini mencakup dua konsep, pertama adalah berkenaan dengan keutamaan kehidupan akhirat dibandingkan dunia dan kedua adalah berkenaan dengan perlunya untuk dekat dengan Allah. Kedua konsep ini sebenarnya berkaitan karena mereka yang merasa perlu untuk dekat dengan Allah pada dasarnya ingin mendapatkan

rahmat Allah dan terhindar dari murka-Nya baik di dunia maupun akhirat.

Dengan kata lain mereka pada dasarnya juga mengejar kebahagiaan di akhirat.

Nilai-nilai keagamaan yang diyakini para informan ini dikatakan sebagai alasan utama hijrahnya mereka karena apabila ditarik mundur, semua pemahaman yang melatarbelakangi hijrahnya berakar dari nilai-nilai tersebut. Buktinya dapat dilihat pada informan yang mengungkapkan bahwa ia hijrah karena merasa perlu untuk mengumpulkan bekal akhirat. Keinginan mengumpulkan bekal akhirat didasari oleh pemahaman bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat (surga) harus memiliki amal baik yang lebih berat dibandingkan amal buruk. Oleh karena itu apabila ia hijrah karena ingin mengumpulkan bekal akhirat berarti sebenarnya ia hijrah karena ingin memperbanyak amal baik agar lebih berat dibanding amal buruk, sehingga bisa membuatnya mendapatkan bahagia akhirat. Terlihat bahwa kebahagiaan akhirat menjadi dasar utama dari motifnya berhijrah. Dari sini dapat diketahui bahwa pada dasarnya motif hijrah mereka adalah karena (because of motive) takut akan penderitaan di dunia atau akhirat dan tujuannya adalah supaya (in-order-to motive) bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

 Ketaatan Beragama sebagai Konstruksi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran Diterapkan Secara Beragam

Para anggota ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini menjadikan agama sebagai dasar dari perbaikan diri mereka. Mereka menganggap diri mereka "baik" ketika mereka bisa taat menjalankan ajaran Islam. Meski demikian bentuk dari ketaatan beragama ini dapat dipahami berbeda-beda oleh

mereka seperti yang sebelumnya telah dijelaskan. Ini karena dalam melakukan eksternalisasi mereka tidak secara seragam menjadikan ITP sebagai referensi keagamaan mereka. Kebanyakan mereka lebih aktif dan terikat oleh komunitas atau organisasi-organisasi keislaman yang diikutinya di lingkungan sekitarnya. Ini karena memang gerakan ITP sendiri sempat kurang begitu aktif untuk memberikan materi-materi kajian kepada para anggotanya dan justru lebih banyak mempromosikan produk-produk yang mereka jual. Saluran pesan mereka yang hanya lewat daring dan kurang begitu intens serta minim kegiatan tatap muka juga membuat ikatan para anggotanya terhadap gerakan ITP kurang begitu kuat. Para anggota ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini justru lebih banyak terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di komunitas atau organisasi lain. Selain itu penulis juga menemukan bahwa hanya ada satu informan saja yang hijrahnya dipengaruhi langsung oleh ITP sedangkan 13 lainnya tidak. Kebanyakan dari mereka hijrahnya justru banyak terbantu oleh komunitas atau organisasi yang ada di sekitar mereka. Contoh dari komunitas atau organisasi tersebut diantaranya seperti gerakan Tarbiyah, "Kajian Trotoar", "Main ke Masjid", Himpunan Mahasiswa Islam, Wahdah Islamiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan sebagainya.

Konstruksi hijrah sebagai suatu ketaatan agama wajar dimiliki oleh para anggota ITP mengingat ketaatan terhadap ajaran Islam pada para informan tersebut hampir semuanya dilandasi oleh nilai-nilai spriritual atau keagamaan, baik berkaitan dengan perlunya untuk dekat dengan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan mereka ataupun berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan

kebahagiaan di kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang lebih bernilai jika dibandingkan kehidupan dunia. Kesadaran inilah yang menjadi tahap awal dari proses objektivasi yang terjadi pada mereka. Kesadaran tersebut kemudian menjadi tindakan rasional bertujuan, dimana mereka menjadikannya sebagai alasan dalam tiap upayanya menjalankan perintah dan larangan Allah yang merupakan implementasi ketaatannya beragama. Pada titik tertentu kemudian ketaatan beragama ini kemudian menjadi kebiasaan dalam diri mereka sehingga berbagai implementasi keataatan tersebut terjadi secara otomatis.

Kurangnya peran ITP baik dalam berkontribusi terhadap hijrah maupun dalam memberikan referensi keagamaan terhadap para anggotanya yang menjadi informan, membuat para anggota ini tidak mengidentifikasikan dirinya benar-benar sebagai "anak ITP". Para informan diketahui lebih banyak aktif berkegiatan dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang ada di lingkungan sekitar mereka. Mereka juga secara terang-terangan berani untuk menunjukkan afiliasinya terhadap kelompok di lingkungan sekitar yang diikuti ketimbang dengan ITP. Selain itu para informan juga tidak menunjukkan tandatanda spesifik yang mengindikasikan bahwa mereka juga ada kaitan dengan HTI (yang mana ITP terafiliasi dengan organisasi tersebut), baik secara pemikiran maupun keorganisasian. Ini menunjukkan bahwa konstruksi hijrah dari para anggota ITP yang menjadi informan ini tidak banyak dipengaruhi oleh ITP.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini penulis dapat membuat kesimpulan mengenai bagaimana konsep hijrah yang dimiliki oleh anggota gerakan ITP dan konstruksi realitas hijrah yang mereka lakukan sebagai berikut:

1. Pengalaman Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Hijrah merupakan proses transformasi diri dari yang awalnya memiliki perilaku atau kebiasaan yang dianggap buruk untuk kemudian berubah menjadi baik. Para anggota ITP memiliki perilaku yang dianggap buruk yang berbeda-beda sebelum mereka memutuskan untuk berhijrah, diantaranya seperti cara bergaul yang dianggap keliru dengan lawan jenis (termasuk pacaran), malas dalam beribadah ritual, penampilan yang dianggap kurang syar'i, kepribadian yang dianggap buruk, hobi yang dianggap tidak sesuai ajaran Islam, dan bergaul dengan teman yang dianggap kurang baik. Mereka kemudian berubah menjadi lebih baik dengan meninggalkan semua perilaku buruk tersebut dan menjadi lebih taat dalam menjalankan syariat Islam serta lebih rajin dalam mempelajari ajaran Islam. Perubahan atau hijrah tersebut, pada 5 informan dalam penelitian ini, dipicu oleh kekecewaan terhadap pacaran yang sebelumnya dijalani. Sedangkan informan lain hijrahnya dipicu oleh masalah yang berbeda-beda,

seperti kehilangan orang yang disayangi, tersentuh oleh pesan dakwah yang diperoleh, terinspirasi dari temannya yang telah hijrah terlebih dulu, serta kejadian meninggal secara tiba-tiba pada temannya yang meninggal di usia muda. Proses hijrah tersebut juga hampir semuanya dibantu oleh gerakangerakan dakwah yang mereka temui di sekitarnya, bukan ITP. Hanya satu informan yang hijrahnya secara langsung dibantu oleh ITP. Dalam proses hijrah para informan mendapatkan berbagai tantangan, terutama dari diri sendiri. Mereka kebanyakan masih tergoda untuk mengulangi perilaku buruknya meskipun telah memutuskan untuk berhijrah. Selain itu mereka juga mendapatkan tantangan dari orang terdekat yang kurang setuju dengan perubahannya setelah hijrah.

2. Konsep Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Konsep hijrah dalam penelitian ini mencakup beberapa hal terkait pengalaman dan pemaknaan hijrah yang dilakukan oleh para anggota ITP, diantaranya adalah berkenaan dengan makna hijrah menurut mereka serta because of motive dan in-order-to motive dari hijrah mereka. Ketiga variabel tersebut dianggap dapat menunjukkan konsep hijrah dari anggota ITP secara cukup mendalam, tidak hanya mengenai apa definisi hijrah menurut mereka, tapi juga berkaitan dengan apa yang mereka kejar dari melakukan hijrah, mengapa mereka ingin mengejarnya, dan apa saja yang menurut mereka harus dilakukan dalam hijrah tersebut untuk mencapai apa yang ingin dikejar tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Makna Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Anggota ITP, setidaknya yang menjadi informan dalam penelitian ini, memiliki pemaknaan hampir seragam mengenai definisi hijrah. Mereka semua pada intinya mendefinisikan hijrah sebagai perubah perilaku dari buruk menjadi baik sesuai syariat Islam, kecuali satu orang yang menganggap hijrah sebagai perpindahan lingkungan pergaulan yang mendukung perubahan diri untuk menjadi lebih baik.

Perbedaan yang cukup signifikan dalam memaknai hijrah ditemukan penulis dalam hal implementasi hijrah, utamanya berkenaan dengan konsentrasinya terhadap keadaan sosial. Penulis menemukan bahwa diantara mereka ada yang memaknai hijrah dengan sepenuhnya mengkonsentrasikan perbaikan pada perilakunya sendiri, baik secara ibadah, penampilan, pergaulan, maupun aspek lainnya. Sedangkan beberapa anggota ada yang memaknai hijrah tidak sekedar berkaitan dengan perbaikan pada perilakunya sendiri melainkan juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial yang menurutnya harus diemban oleh seorang muslim, yakni untuk menegakkan syariat Islam di masyarakat. Mereka memandang bahwa orang yang berhijrah wajib untuk memiliki keinginan agar syariat Islam dapat diterapkan di masyarakat secara luas.

Perbedaan dalam memaknai hijrah pada para informan juga ada yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman dalam pergaulan. Pada aspek ini penulis menemukan bahwa para anggota ITP tidak semuanya memiliki pemahaman yang sama dengan konsep yang dibawa oleh ITP dalam hal pergaulan.

Pemaknaan hijrah yang berkaitan dengan implementasi ini memiliki kesamaan dalam aspek mengenai ibadah-ibadah spiritual, pacaran, dan berpenampilan. Hampir semua anggota ITP memiliki pemahaman umum yang sama berkenaan dengan aspek-aspek tersebut.

- b. In-order-to Motive Anggota #IndonesiaTanpaPacaran dalam Berhijrah In-order-to motive atau motif supaya adalah motif yang berkaitan dengan keinginan atau tujuan yang ingin dicapai dari individu melalui suatu tindakan yang dilakukannya. Mayoritas anggota ITP yang menjadi informan memiliki tujuan yang didasari oleh nilai-nilai Islam dalam hijrahnya. Hampir seluruh informan berhijrah, dengan menjalankan syariat Islam, supaya mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah dan agar mereka mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Hanya ada satu informan yang memiliki in-order-to motive yang boleh dibilang cukup berbeda. Ia secara terang-terangan mengakui bahwa ketaatannya dalma beragama dilakukan supaya ia dapat meraih kesuksesan di dunia, lewat kuasa Allah.
- c. Because of motive Anggota #IndonesiaTanpaPacaran dalam Berhijrah

 Because of motive merupakan pengetahuan yang melahirkan inorder-to motive yang dihasilkan melalu proses refleksi terhadap
 tindakan di masa lalu. Because of motive para informan anggota ITP
 yang menghasilkan keinginan untuk meraih kebahagiaan akhirat

dihasilkan dari refleksi terhadap perilaku lama mereka. Kebanyakan mereka menilai bahwa perilaku buruk mereka di masa lalu dapat mendatangkan kesengsaraan di akhirat, yang mana akhirat ini dipahami sebagai suatu kehidupan yang lebih utama dibandingkan kehidupan dunia oleh mereka. Oleh karena itu mereka lebih mengkhawatirkan bagaimana kehidupannya di akhirat ketimbang sekedar mencari kesenangan di dunia. Dengan pemahaman ini kemudian mereka merasa perlu untuk menghindari kesengsaraan di akhirat dan memiliki keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Para informan yang mengaitkan hijrahnya dengan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mereka memiliki dasar pengetahuan bahwa Allah adalah Tuhan yang berkuasa atas mereka, yang menentukan apakah mereka bisa mendapatkan kebahagiaan ataukah tidak ketika di dunia maupun di akhirat. Mereka berpemahaman bahwa agar Allah senantiasa memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat maka mereka perlu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

- 3. Konstruksi Sosial terhadap Realitas Hijrah pada Anggota #IndonesiaTanpaPacaran
 - a. Eksternalisasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Eksternalisasi yang merupakan proses pertama dari konstruksi sosial dijalani oleh individu dengan beradaptasi terhadap produk-produk sosial yang didapatinya. Para informan anggota ITP menjadikan berbagai teksteks referensi keagamaan yang didapatinya dari berbagai media, baik

internet maupun lainnya, sebagai sumber rujukan dalam menjalani hijrahnya. Diantara semua sumber rujukan tersebut mereka nampak cenderung lebih banyak menjadikan komunitas atau organisasi yang ada di sekitarnya sebagai sumber rujukan utama. Ini karena mereka cenderung lebih banyak aktif pada kelompok tersebut, terutama jika dibandingkan dengan keaktifannya di ITP. Ini membuat adanya keragaman sumber rujukan dari para informan anggota ITP. Mereka tidak memiliki produk sosial yang sama untuk diadaptasi. Meski demikian, mereka memiliki kesamaan dalam proses adaptasi ini, dimana produk sosial yang didapatinya sama-sama mengarahkan agar mereka berhijrah dan berkomitmen untuk tidak berpacaran.

b. Objektivasi Hijrah Anggota #Indonesia Tanpa Pacaran

Objektivasi merupakan proses dimana individu terbentuk kesadarannya akan suatu nilai dari produk sosial yang didapatinya hingga nilai tersebut kemudian terlembagakan dalam dirinya dan menjadi kebiasaan. Proses objektivasi hijrah pada informan anggota ITP pada umumnya terjadi berkaitan dengan nilai mengenai keharusan untuk taat menjalankan ajaran Islam, yang merupakan dasar dari mengapa mereka berhijrah. Objektivasi tersebut diawali dari munculnya kesadaran bahwa kehidupan akhirat adalah yang utama dan bahwa Allah berkuasa atas dirinya, sehingga mereka merasa perlu untuk menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah agar ia mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Kesadaran

tersebut kemudian terinstitusionalisasi yang ditandai dengan adanya perilaku rasional bertujuan yang mereka miliki ketika menjalankan segala bentuk ketaatan kepada Allah dengan perhitungan yang matang dan konseptual. Ketaatannya tersebut kemudian menjadi kebiasaan dan seperti sudah reflek bagi mereka.

c. Internalisasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri sehingga ia menjadi kenyataan subjektif. Para informan anggota ITP, meskipun memiliki keseragaman dalam perilaku ketaatannya, namun tidak memiliki identitas yang sama terkait dengan hijrahnya. Mereka tidak disatukan dalam satu identitas gerakan ITP meskipun mereka sama-sama merupakan anggota ITP. Mereka lebih mengafiliasikan dirinya pada kelompok atau organisasi yang mereka ikuti di sekitar mereka, dimana mereka lebih aktif dalam kelompok tersebut. Beberapa diantara anggota bahkan hanya menganggap ITP sebagai selingan, yang ditandai dengan mereka tidak pernah secara sengaja mengakses akun-akun media sosial ITP.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data mengenai temuan penelitian dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan operasional dan pembahasan penelitian ini, dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk Masyarakat Umum

Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran sebagai gerakan yang sempat banyak memancing respon negatif terutama karena ajarannya yang cenderung konservatif dan dekat dengan organisasi HTI yang telah dicekal oleh pemerintah Indonesia, nampak mengalami banyak kesulitan dalam mempropagandakan pemikirannya. Ini dapat diketahui karena salah satu diskursus penting mereka, yakni ajakan untuk berhijrah, nampak tidak diikuti, bahkan oleh anggotanya sendiri. Meski demikian keberadaan gerakan ini tetap memerlukan adanya pengawasan karena wacana-wacana yang mereka propagandakan banyak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ataupun konstitusi Indonesia. Gerakan ini memiliki visi tidak hanya sekedar menghapus pacaran namun juga berkeinginan untuk merubah sistem yang ada pada negara ini, karena bagi mereka akar masalah pacaran adalah tidak diterapkannya syariat Islam dalam berbagai sektor masyarakat. Menurut penulis perlu ada antisipasi dari pemangku kepentingan untuk terus bisa melawan diskursus yang dibawa oleh gerakan ITP ini sebagai bagian dari upaya untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan untuk dapat memetakan sejauh mana efektifitas wacana ajakan untuk berhijrah yang dipropagandakan oleh ITP dapat diikuti oleh para anggotanya. Ini dikarenakan metode yang digunakan adalah kualitatif, yang lebih mengarah pada usaha untuk memperdalam konsep hijrah pada masing-masing personal yang menjadi anggota ITP. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menemukan prosentase

jumlah anggota yang memiliki konsep berhijrah yang sama dengan ITP dan tidak. Oleh karena itu untuk melengkapi temuan-temuan dari penelitian ini dapat dilakukan penelitian kuantitatif yang jangkauannya lebih luas untuk dapat mengetahui seberapa diterima ajakan berhijrah gerakan ITP ini oleh para anggotanya.

3. Rekomendasi bagi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

HTI, sebagai suatu organisasi masyarakat yang telah dilarang di Indonesia, ternyata pemikirannya masih disebarluaskan dengan cukup masif, bahkan di ruang yang cukup terbuka seperti media sosial. Gerakan dakwah seperti ITP yang ikut menyebarluaskan pemikiran HTI masih bisa bebas bergerak karena memang di Indonesia kebebasan bependapat masih dijamin. Hal ini tidak akan terlalu berbahaya apabila masyarakat Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis dan berpikir objektif yang baik, karena dengan kemampuan tersebut pemikiran konservatif yang kaku dan cenderung kontraproduktif terhadap nilai-nilai persatuan yang ada di negara ini akan tersingkir dengan sendirinya dalam kontestasi pemikiran yang ada di ruang publik. Namun nyatanya saat ini kemampuan berpikir kritis tersebut masih belum sepenuhnya dimiliki oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Ini dapat diketahui dari mudahnya berita-berita hoax yang menyentuh aspek primordialisme agama tersebar dan dipercaya oleh masyarakat kita. Oleh karena itu sebagai lembaga yang mewakili pemikiran Islam moderat, yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan di Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya harusnya dapat menjadi salah satu *pioneer* dalam melakukan upaya pertarungan pemikiran terhadap ajaran-ajaran Islam konservatif yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memandang perlu diadakan penelitian yang lebih banyak kepada gerakan-gerakan hijrah yang ternyata banyak mempropagandakan nilai-nilai konservatif, untuk lebih dapat memetakan tentang bagaimana pemahaman agama yang mereka miliki dan dimana celah-celah yang dapat diexploitasi untuk dapat melawan pemikiran tersebut. Dari hasil penelitian tersebut nantinya dapat digunakan sebagai pijakan untuk melakukan pertarungan pemikiran di ruang publik, sebagai pembanding agar masyarakat, utamanya anak muda, tidak melulu hanya "dicekoki" oleh pemikiran konservatif saat mereka mengalami kegersangan spiritual dan berniat untuk hijrah. Ini penting untuk dilakukan sebagai upaya perlawanan terhadap nilai-nilai yang mereka bawakan, yang disadari cukup kontraproduktif terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam konteks Indonesia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisya, Elma, "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran: Menikah Solusi Paling Baik, Jangan Dipersulit.", 2018 https://magdalene.co/story/gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-menikah-solusi-paling-baik-jangan-dipersulit. [diakses 25 November 2019]
- Ahnaf, Mohammad Iqbal, "Hizb al-Tahrir: Its Ideology and Theory for Collective Radicalization", dalam *Expressions of Radicalization: Global Politics, Processes and Practices*, ed. Kristian Steiner dan Andreas Önnerfors (Cham: Springer International Publishing, 2018), hal. 295–320 https://doi.org/10.1007/978-3-319-65566-6 11>
- ———, "Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia: Reformasi, Refolusi dan Revolusi", Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1.2 (2016), hal. 127–40 https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.728
- Al-Ashfahani, Raghib, al-Muradat fi Gharib al-Qur'an (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990)
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Bekal Hijrah Menuju Allah* (Depok: Gema Insani, 2002)
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Priorities of the Islamic movement in the Coming Phase* (Dar Al Nashr for Egypt Universities, 1992) https://is.muni.cz/el/1421/podzim2013/RLB379/um/45655867/45656045/Y usof_Al-Qardhawi_-_s.72_-_83.pdf>
- Al-Qattany, Hasan Ibn Falah, *al-Tariq ila al-Nahdah al-Islamiyah* (Riyad: Dar al-Hamidi, 1993)
- Alamsyah, Ichsan Emrald, "Fenomena Hijrah Kaum Milenial", 2019 https://republika.co.id/berita/puyv6k349/fenomena-hijrah-kaum-milenial [diakses 29 April 2020]
- Almeida, Paul, Social Movements: The Structure of Collective Mobilization (Oakland: University of California Press, 2019)
- Anang, Muhammad Eko, Skripsi, Fenomena Hijrah Era Milenial: Studi pada Komunitas Hijrah di Surabaya (UIN Sunan Ampel, 2019)
- Ardhianie, Nadia, Rachmadita Andreswari, dan Muhammad Azani Hs, "Sentiment Analysis of "Indonesian No Dating Campaigns" on Twitter Using Naïve Bayes Algorithm", dalam 2019 International Seminar on Application for Technology of Information and Communication (iSemantic) (Semarang,

- 2019), hal. 116–20 https://doi.org/10.1109/ISEMANTIC.2019.8884331
- Asqalani, Ibnu Hajar Al, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, penerj. Ghazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002)
- Aswadi, "Reformulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah", *Jurnal Islamica*, 5.2 (2011), hal. 339–52
- Aurelia, Joan, "Merebut Ambisi Hijrah Lewat K-Pop hingga Hapus Tato", 2019 [diakses 29 April 2020]">https://tirto.id/d5lb>[diakses 29 April 2020]
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, "KBBI", 2016 https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep [diakses 9 Februari 2020]
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latieh, Irfan Abubakar, Mohamad Nabil, Rita Pranawati, dan Wawan Setiawan, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for the Study of Religion and Culture, 2018)
- Barber, Michael D., *The Participating Citizen: a biography of Alfred Schutz* (Albany: State University of New York Press, 2004)
- BBC News Indonesia, "HTI Dinyatakan Ormas Terlarang, Pengadilan Tolak Gugatan", 2018 https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44026822 [diakses 10 Mei 2020]
- ——, "Kasasi Ditolak Mahkamah Agung, HTI Tetap Dibubarkan", 2019 https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47250801 [diakses 10 Mei 2020]
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991)
- Borland, Ron, "CEOS Theory: A Comprehensive Approach to Understanding Hard to Maintain Behaviour", *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9.1 (2017), hal. 3–35 https://doi.org/doi:10.1111/aphw.12083
- Broadbent, Emma, John Gougoulis, Nicole Lui, Vikas Pota, dan Jonathan Simons, *Generation Z: Global Citizenship Survey January 2017*, 2017 https://www.varkeyfoundation.org/media/4487/global-young-people-report-single-pages-new.pdf
- Bruce, Steve, dan Steven Yearly, *The SAGE Dictionary of Sociology* (London: SAGE Publication, 2006)
- Bruinessen, Martin van, Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn" (Pasir Panjang: ISEAS Publishing, 2013)

- Bungin, Burhan, Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann (Jakarta: Kencana, 2008)
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, ed. Budi Hardiman F. (Yogayakarta: Kanisius, 1994)
- CNN Indonesia, "Curhat Hijrah Para Ukhti di Indonesia Tanpa Pacaran", 2019 https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190517194056-20-395913/curhat-hijrah-para-ukhti-di-indonesia-tanpa-pacaran/2 [diakses 10 Desember 2019]
- ——, "DPR Ketok Palu Sahkan Batas Usia Pernikahan 19 Tahun", 2019 https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190916152810-32-430912/dpr-ketok-palu-sahkan-batas-usia-pernikahan-19-tahun [diakses 25 November 2019]
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, ed. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Faisal, Muhammad, Generasi Phi: Memahami Milenial Pengubah Indonesia (Jakarta: Republika Penerbit, 2017)
- Fuad, Bakhrul, Skripsi, Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (UIN Sunan Ampel, 2019)
- Hafidhuddin, Didin, Dakwah Aktual (Jakarta: Gema Insani, 1998)
- Hair, Abdul, "Fenomena Hijrah di Kalangan Anak Muda", 2018 https://news.detik.com/kolom/d-3840983/fenomena-hijrah-di-kalangan-ana [diakses 29 April 2020]
- Han, Muhamad Ibtissam, Tesis, Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemudah Hidayah (UIN Sunan Kalijaga, 2018)
- Haryanto, Sindung, Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Hasbiansyah, O., "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik dan Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9.1 (2008), hal. 163–80
- Hidayat, Reja, "Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", 2018 https://tirto.id/cK25 [diakses 10 Desember 2019]
- ——, "IndonesiaTanpaPacaran: Antara Biro Jodoh dan Ruang Persekusi Baru", 2018 <a href="https://tirto.id/indonesia-tanpa-pacaran-antara-biro-jodoh-amp-ruang-pacaran-antara-biro-jodoh-antara-bir

- baru-persekusi-cK3b> [diakses 25 November 2019]
- Hidayatullah, Syarif, *Islam "Isme-isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yagyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Hilmy, Masdar, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)", *Islamica*, 6.1 (2011), hal. 1–13
- Ikhwan, Munirul, "Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim", dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial*, ed. Noorhaidi Hasan (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), hal. 63–108
- Indonesia Tanpa Pacaran, "Profil Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran", 2017 http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakan-indonesiatanpapacaran/ [diakses 8 April 2020]
- Ismail, A. Ilyas, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2018)
- Ismail, Ilyas, dan Prio Hotman, Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam (Jakarta: Kencana, 2011)
- Jatiningsih, Oksiana, "Fenomena Perempuan dalam Belenggu Patriarki", dalam *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, ed. Muhammad Farid dan Mohammad Adib (Jakarta: Kencana, 2018)
- Jazuli, A. Samiun, Makna Hijrah Menurut Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Kartini, Indriana, "Hizbut Tahrir Indonesia and The Idea of Restoring Islamic Caliphate", *Masyarakat Indonesia*, 41.1 (2015), hal. 1–14
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. M. Yusuf Harun, penerj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), vol.5
- ——, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. M. Yusuf Harun, Farid Okbah, Yazid Abdul Qadir Jawas, Taufik Saleh Alkatsiri, dan Dkk, penerj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), vol.2
- Kuswarno, Engkus, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)
- Line Today, "Heboh Gerakan Ingin 2024 Tak Ada Pacaran Lagi di Indonesia", 2020 https://today.line.me/id/pc/article/Heboh+Gerakan+Ingin+2024+Tak+Ada+Pacaran+Lagi+di+Indonesia-GLjrML [diakses 2 Mei 2020]

- Malia, Indiana, "Eksklusif: Mengenal Gagasan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", 2018 https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/eksklusif-mengenal-gagasan-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-1/3 [diakses 9 Mei 2020]
- ——, "Ini Target Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran pada 2024", 2018 https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/ini-target-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-pada/3 [diakses 10 Mei 2020]
- Maliki, Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Morissan, Teori Komunikasi Individu hingga Massa (Jakarta: Kencana, 2015)
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala, "HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah", 2017 https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah [diakses 10 Mei 2020]
- Mubarok, Fadli, "Mencegah Hijrah Berjubah Radikal", 2019 https://www.alinea.id/nasional/mencegah-hijrah-berjubah-radikal-b1Xj49ISE [diakses 25 November 2019]
- Muhammad, Ahmad Abdul Azhim, *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, penerj. M. Masnur Hamzah (Surakarta: Tiga Serangkai, 2004)
- Muharam, Arman, Skripsi, Dakwah Nahi Mungkar di Media Sosial: Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran (UIN Sunan Gunung Djati, 2019)
- Mulyana, Deddy, Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: Rosdakarya, 2008)
- Munafar, La Ode, #IndonesiaTanpaPacaran (Bantul: Gaul Fresh, 2018)
- Munawar-Rahman, Budhy, "Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-Jejaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1.6 (2013), hal. 493–514
- Muslim, Amal, "Indonesia Tanpa Pacaran Bergaun Kapital", 2018 https://geotimes.co.id/opini/indonesia-tanpa-pacaran-bergaun-kapital/ [diakses 10 Desember 2019]
- Natanson, Maurice, "Alfred Schutz on Social Reality and Social Science", dalam *Phenomenology and Social Reality Essays in Memory of Alfred Schutz*, ed. Maurice Natanson (Haarlem: Springer Netherlands, 1970)

- Nurdin, Ali, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015)
- Nurhadi, Zikri Fachrul, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok: Kencana, 2017)
- Nuriz, M. Afthon Lubbi, "Generasi Muda Milenial dan Masjid di Era Digital", dalam *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, ed. Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2019), hal. 157–82
- Orleans, Myron, "Phenomenology in Sociology", dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, ed. James D. Wright, ed. 2 (London: Elsevier, 2015), vol.18
- PEW Research Center, "Young Adults around the World are Less Religious by Several Measures", 2018 https://www.pewforum.org/2018/06/13/young-adults-around-the-world-are-less-religious-by-several-measures/ [diakses 15 November 2019]
- Pfadenhauer, Michaela, *The New Sociology of Knowledge: the Life and Work of Peter L. Berger* (New Brunswick: Transaction Publishers, 2013)
- Poloma, Margaret M., Sosiologi Kontemporer (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000)
- Prasanti, Ditha, dan Sri Seti Indriani, "Konstruksi Makna Hijrah bagi Anggota Komunitas Let's Hijrah Dalam Media Sosial Line", *Jurnal Al Izzah*, 14.1 (2019), hal. 114–15
- Pratama, Febriyantino Nur, "Makna Hijrah Bagi Denny "Cagur", 2019 https://hot.detik.com/celeb/d-4541893/makna-hijrah-bagi-denny-cagur [diakses 17 April 2020]
- Raho, Bernard, Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Redaksi Kumparan, "Tren Nikah Muda dan Upaya Menyetop Perkawinan Anak", 2018 https://kumparan.com/kumparannews/tren-nikah-mud [diakses 10 Mei 2020]
- Rohimin, Jihad: Makna dan Hikmah (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Saputra, Sahran, Tesis, Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim di Kota Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu (Universitas Sumatera Utara, 2019)
- Sari, Trie Yunita, Hijrah and Islamic Movement in Cyberspace A Social Movement Study of Anti- Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran (Universitas Gajah Mada, 2019)

- Sarni, Sitti, "Sistem Rusak Melahirkan Generasi Rusak", 2019 https://indonesiatanpapacaran.com/2019/04/24/sistem-rusak-melahirkan-generasi-rusak/ [diakses 10 Mei 2020]
- Schutz, Alfred, *The Phenomenology of The Social World*, penerj. George Walsh (Evanston: Northwestern University Press, 1967)
- ——, "The Social World and the Theory of Social Action", *Social Research*, 27.2 (1960), hal. 203–21 http://www.jstor.org/stable/40969428
- Setiawan, Erik, Fauziah Ismi Desiana, Widi Wulandari, dan Indah Salsabila, "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@ Dakwah Islam", *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 10.1 (2017), hal. 97–108
- Shihab, M. Quraish, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- ——, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.8
- ———, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2
- ———, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.10
- ———, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.14
- Srubar, Ilja, "Schutz, Alfred (1899–1959)", ed. James D. Wright, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Science* (Amsterdam: Elsevier, 2015), hal. 146–50
- Subarkah, Muhammad, "Membeludaknya Hijrah Fest: Milenial tak Peduli Islam?", 2018 https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/11/12/pi1176385-membeluda [diakses 29 April 2020]
- Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suryana, Wahyu, "Cerita Mantan Preman dan Anak Punk yang Memilih Hijrah", 2019 https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/01/02/pkoklr440-cerita-mantan-preman-dan-anak-punk-yang-memilih-hijrah [diakses 17 April 2020]

- Syam, Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005)
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research*, ed. 4 (Hoboken: Wiley, 2016)
- UNICEF Indonesia, BPS Indonesia, Puskapa UI, dan Kementrian PPN / Bappenas, *Perkawinan Anak di Indonesia*, 2020 https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perkawinan-anak-di-indonesia>
- Wagner, Helmut R., On Phenomenology and Social Relations (Chicago: University of Chicago Pers, 1970)
- Walliman, Nicholas, Social Research Methods (London: SAGE Publication, 2006)
- Widhana, Dieqy Hasbi, "Tren Hijrah Anak Muda: Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup", 2019 https://tirto.id/ds9k [diakses 20 November 2019]
- Wirawan, I.B., *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Yuniar, Resty Woro, "Taaruf Digital Jadi Tren, "Wajah Dinamika Islam" yang Dikhawatirkan "Mendorong Konservatisme"", 2020 https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51632430 [diakses 10 Mei 2020]
- Zahavi, Dan, *Phenomenology The Basics* (New York: Routledge, 2019)
- Zaki, Muhammad, Sovie Dina Kumala, Fadhilah Ramadhani, dan Suhendi, "Hijrahnya Pelaku Prostitusi: Studi Perubahan Perilaku Mantan Mucikari di Eks-Lokalisasi Bangunsari, Surabaya", *Muharrik Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3.1 (2020), hal. 35–54 https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.228
- Zamzami, Fitriya, dan Hartifiany Praisra, "Fenomena Hijrah Pemuda: Membalik Stigma Muslim Milenial", 2019 https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/11/30/pizuag415-fenomena-hijrah-pemuda-membalik-stigma-muslim-milenial [diakses 15 November 2019]